

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SPASIAL  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)**

**SINOPSIS TESIS**

Oleh ;  
Zeni Faridah  
NIM 15771016



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SPASIAL  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)**

**SINOPSIS TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh ;

**ZENI FARIDAH**

**NIM 15771016**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : ZENI FARIDAH

NIM : 15771016

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DAN SPASIAL DALAM MENINGKATKAN  
PRESTASI SANTRI (Studi Kasus Di Pondok  
Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul  
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 196508171998031003

Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 197308232000031002

Mengetahui,  
**Ketua Program Studi**

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.  
NIP. 19691020200031001

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SPASIAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI** (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Februari 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.  
NIP. 19691020200031001

Ketua

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP. 197501232003121003

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 196508171998031003

Pembimbing I

Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 197308232000031002

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini ;

Nama : Zeni Faridah

NIM : 15771016

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Spasial dalam Meningkatkan Prestasi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada yang klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 27 Februari 2018



Zeni Faridah  
15771016

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur kami haturkan kehadiran illahi robbi yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga berkat rahmat, taufiq dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SPASIAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)”**.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada khotamil Anbiya’ Habibullah Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah keislaman, pendidik zaman kegelapan ke alam ilmu pengetahuan sehingga tercipta tatanan kehidupan yang dinamis dan kondusif di bawah sinar panji Islam.

Terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, MPd dan Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam yang memberikan bekal pengetahuan sehingga penulis memperoleh banyak ilmu.
6. Pengasuh Drs. KH. Amir Jamiluddin, Segenap Pengurus, Ustadzah dan para santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang yang begitu banyak membantu dalam penelitian.
7. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik yang diterima di sisi Allah SWT, teriring do'a "Jazakumullah AhsanalJaza".

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan kesadaran kami atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki dalam penyusunan tesis ini, maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Harapan penulis semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.

Batu, 27 Februari 2018  
Hormat Saya

Zeni Faridah  
15771016

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini teruntuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang dimulyakan Allah SWT, yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnnya sepanjang hayat, serta tidak mengengah putus asa dalam mendidik dan membesarkanku.
2. Saudara kandungku tersayang dan tercinta :  
Laily Fatimatuz Zahro' dan M. Farich Muthohhar Ar-Rosyid yang telah memberikan semangat dan melukiskan senyum di hari-hariku.
3. Suamiku Maftuchil Chija yang selalu memberikan suport dan kesempatan padaku untuk selalu berkarya.
4. Dosen Pembimbing Bpk Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Bpk Dr. Muhammad Walid, MA yang begitu sabar membimbing serta mengarahkan.
5. Kalian “Keluarga MPAI B” yang begitu hebat dan begitu berkesan menorehkan sejarah indah dalam hidupku.
6. Sahabat, teman sekaligus patner hidup yang begitu istimewa karena selalu dan tak pernah lelah menemani perjuangan singkatku di Malang.
7. Pengasuh Drs. KH. Amir Jamiluddin, Segenap Pengurus, Ustadzah dan para santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang yang begitu banyak membantu hingga selesainya karya ilmiah ini.
8. Sahabat-sahabati seperjuanganku di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia “PMII” yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman dalam perjalanan hidupku.
9. Seseorang yang sangat setia menemani perjuanganku menyelesaikan karya ini, dia malaikat kecil yang berada dalam rahimku yang kupanggil “De' Alhaq”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Penjelasan Istilah.....	14
F. Orisinalitas Penelitian .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kecerdasan Spiritual .....	24
1. Definisi Kecerdasan Spiritual .....	24
2. Proses Membangun Kecerdasan Spiritual.....	34
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....	36
B. Kecerdasan Spasial.....	40
1. Definisi Kecerdasan Spasial.....	40
2. Karakteristik Kecerdasan Spasial.....	43

3. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spasial .....	43
C. Prestasi Santri.....	44
D. Proses Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Spasial Dalam Meningkatkan Prestasi Santri .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Sumber Data .....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisi Data .....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	61

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	70
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang .....	70
2. Lokasi Pondok Pesantren Puteri Walisongo .....	74
3. Data Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo.....	74
4. Data Pembina dan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Walisongo .....	77
5. Susunan Personalia Pengurus Pondok Pesantren Putri Walisongo .....	78
B. Paparan Data Penelitian .....	79
1. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual .....	79
2. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	85
3. Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	94
4. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial.....	101
5. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial.....	104
6. Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial .....	113

7. Prestasi Santri.....	.117
C. Temuan Penelitian.....	.120

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Spasial Di Pondok Pesaantren Putri Walisongo.....	.122
B. Implikasi Kecerdasan Spiritual Dan Spasial Terhadap Peningkatan Prestasi Santri Pondok Pesaantren Putri Walisongo .....	.143

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	.149
B. Saran.....	.152

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”<sup>1</sup>

Dengan bersungguh-sungguh,  
segala sesuatu yang dianggap tidak mungkin  
pasti akan menjadi mungkin.

*“Zeni Faridah”*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Kallam Mulia, 2000).

## ABSTRAK

Faridah, Zeni. 2018. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Spasial Dalam Meningkatkan Prestasi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)”. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (II) Dr. Muhammad Walid, MA.

Kata Kunci ; Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Spasial, Prestasi Santri

Santri di pondok pesantren putri walisongo terdiri dari beraneka ragam latar belakang keluarga dan pendidikan. Selain dari latar belakang yang berbeda-beda, para santri pun mempunyai bekal berbagai kecerdasan, kemampuan, kesukaan dan kepribadian yang beragam pula. Semisal dalam hal kecerdasan spiritual, mereka semua mempunyainya namun dengan porsi yang berbeda-beda. Di pondok pesantren Walisongo kecerdasan spiritual ini dilatih dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari para santri dengan berbagai macam strategi dan di aplikasikan di berbagai program serta kegiatan. Selain itu yang menjadi perhatian lagi bahwa, para santri di pondok pesantren walisongo ini mempunyai daya kreatifitas yang tinggi. Tingkat imajinasi dan bakat mereka di beri kesempatan untuk diaplikasikan dan dikembangkan dengan diberi wadah berupa kegiatan-kegiatan dan pelatihan sebagai basis peningkatan kemampuan mereka. Hal ini kalau dalam teori kecerdasan, masuk dalam katagori kecerdasan spasial. Harapan kedepannya, dengan mengasah berbagai kecerdasan ini akan sangat berguna dan berperan penting bagi santri sebagai bekal mereka nantinya ketika sudah lulus dan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini ialah studi kasus karena penelitian ini didasarkan atas data yang dikumpulkan dari lapangan secara langsung. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi secara langsung, wawancara secara mendalam dan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya disusun dan dikelompokkan, serta menyeleksi data-data yang ada korelasinya dengan penelitian ini. Setelah dikelompokkan selanjutnya data dianalisis agar data tersebut mempunyai arti dan dapat dijadikan suatu kesimpulan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan spasial dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren putri walisongo Cukir Jombang bisa dikatakan berhasil. Dengan berbagai strategi yang di rencanakan dan dilaksanakan oleh pengasuh, pengurus dan pembina. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian para santri.

## ABSTRACT

Faridah, Zeni. 2018. Developing Spatial and Spiritual Intelligence to Improve Students' Achievement (A Case Study at Walisongo Cukir Jombang women's Islamic boarding school). Master's Study Program of Islamic Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors (I) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (II) Dr. Muhammad Walid, MA.

Keywords; Spiritual Intelligence, Spatial Intelligence, Students' Achievement

Women's Islamic boarding school students (or so-called, *Santri*) at Walisongo consist of various family and educational backgrounds, in this case the female. Besides their different backgrounds, the *santri* also have a variety of intelligence, abilities, preferences and personalities. For example, in terms of spiritual intelligence, they all have it but with different portions. At Walisongo Islamic boarding school, this spiritual intelligence is trained and developed in *santri's* daily lives with various strategies and applied in various programs and activities. In addition, another concern is that the *santri* at Walisongo Islamic boarding school have high creativity. The level of their imagination and talent is given the opportunity to be applied and developed through being provided a forum of activity and training as a basis for increasing their abilities. Based on the theory of intelligence, this case is included into the category of spatial intelligence. It is expected that in the future, by enhancing these various intelligences, it will be very useful and play an important role for the *santri* as a provision for them after being graduated and in society.

This study applied qualitative method. The type of this study was a case study, since this study was based on the data collected from the field directly. Generally, a case study is the strategy that is more appropriate if the main questions of a study regarded with "how" or "why" questions, if the researcher had little opportunity to control the events investigated, and if the focus of the study was on contemporary phenomenon (present) in the context of real life, mainly at Walisongo Cukir Jombang Islamic Boarding School as the location investigated. The data collection was conducted by direct observations, in-depth interviews and collecting data through written legacy such as archives including books about opinions, theories and others that related to the research problems and objectives. After collecting the data, they were, then, compiled and grouped, also selecting them based on those that have a correlation with this study. After being grouped, the data were, then, analyzed, so that the data had meaning and can be used as to be a general conclusion.

The results showed that developing spiritual intelligence and spatial intelligence to improve the *santri's* achievements at Walisongo Cukir Jombang women's boarding school can be said successful, with various strategies planned and implemented by caregivers, administrators and coaches. This can be seen on the *santri's* daily lives.

### مستخلص البحث

فريدة، زيني. 2018. "تطوير الذكاء الروحي والمكاني في تحسين إنجاز سان تري (دراسة حالة في معهد الإسلامي للبنات واليسونغو كوكير جومبانج)". رسالة الماجستير، قسم التعليم الديني الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1) الدكتور. أغوس ميمون، الماجستير (2) الدكتور. محمد وليد، الماجستير.

الكلمات الأساسية: الذكاء الروحي، الذكاء المكاني، إنجازات سان تري

تتكون الطالبات في معهد الإسلامي للبنات واليسونغو من مجموعة واسعة من الخلفيات العائلية والتعليم. بالإضافة إلى خلفيات مختلفة، الطلاب أيضا مجموعة متنوعة من الذكاء، والقدرات، والرغبات، وشخصيات متنوعة. على سبيل المثال من حيث الذكاء الروحي، لديهم جميعا ولكن مع أجزاء مختلفة. في مدرسة اليسونغو الإسلامية، يتم تدريب الذكاء الروحي وتطويره في الحياة اليومية للطلاب مع مجموعة متنوعة من الاستراتيجيات والتطبيقات في مختلف البرامج والأنشطة. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الطلاب في مدرسة اليسونغو الإسلامية لديهم قوة إبداعية عالية. ويُمنح مستوى خيالهم ومواهبهم الفرصة لتطبيقهم وتطويرهم من خلال منحهم حاوية من الأنشطة والتدريب كأساس لتحسين قدراتهم. هذا هو من الناحية النظرية من الذكاء، فإنه يذهب إلى فئة الذكاء المكاني. نأمل في المستقبل، من خلال شحذ مختلف الذكاء هذا سيكون مفيدا جدا وتلعب دورا هاما للطلاب كما توفرها في وقت لاحق عندما تخرجوا والمعاملة في المجتمع.

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي. هذا النوع من البحوث هو دراسة حالة لأنه يستند إلى البيانات التي تم جمعها من الميدان مباشرة. بشكل عام، دراسات الحالة هي استراتيجية أكثر ملاءمة عندما يكون الهدف من سؤال الدراسة هو "كيف" أو "لماذا، عندما يكون لدى الباحثة فرصة ضئيلة للسيطرة على الأحداث التي سيتم التحقيق فيها، وعندما يكون محور البحث يكمن في الظواهر المعاصرة (الحالية) في سياق واقع الحياة. من خلال اتخاذ موقع البحوث في معهد الإسلامي للبنات واليسونغو كوكير جومبانج. ويتم جمع البيانات من خلال إجراء ملاحظات متعمقة ومقابلات متعمقة وجمع البيانات من خلال الآثار المكتوبة مثل المحفوظات وكذلك الكتب المتعلقة بالآراء والنظريات وغيرها من المسائل والأهداف البحثية. وبعد إجراء جمع كامل للبيانات، يتم تجميعها وتصنيفها، فضلا عن اختيار البيانات التي لها علاقة بهذه الدراسة. بعد تجميع البيانات ثم تحليل البيانات لها معنى ويمكن استخدامها كخلاصة عامة.

وأظهرت النتائج أن تطوير الذكاء الروحي والذكاء المكاني في تحسين تحصيل الطلاب في معهد الإسلامي للبنات واليسونغو كوكير جومبانج يمكن القول أنها ناجحة. مع مختلف الاستراتيجيات المخططة والمنفذة من قبل مقدمي الرعاية والإداريين والأمناء. ويمكن رؤية ذلك في الحياة اليومية للطلاب.

### Daftar Tabel

1.1 Orisinalitas Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya .....	21
4.1 Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo .....	74
4.2 Data Pembina dan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Walisongo.....	76
4.3 Paparan data Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	83
4.4 Paparan data Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial .....	103
4.5 Hasil Temuan Penelitian .....	119
4.6 Strategi dan Dampak Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Spasial .....	120



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik dan mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Karena secara hakikatnya, manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT., dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*'abid*) dan wakil Allah (*khalifatullah*) di bumi. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ  
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah;30).*

Orang-orang cerdas banyak sekali jasanya dalam kemajuan dan memajukan umat manusia. Melalui buah karya dan pandangan-pandangannya yang ilmiah, telah mampu membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kebidaban, menuju tatanan yang lebih baik dan beradab. Karya-karya orang cerdas pula, yang memungkinkan umat manusia mendapatkan fasilitas teknologi modern, dalam memberikan berbagai kemudahan. Kita tahu bahwa tokoh-tokoh besar seperti Ibn Sina, Al-Khawarijmi, Al-Biruni dan para ilmuwan lainnya, memiliki sumbangan

yang sangat berharga bagi manusia dan peradabannya. Kita juga tahu bahwa Ibn Rusyd, yang di Barat dengan Averroes, adalah seorang pemikir besar Islam yang banyak jasanya bagi masyarakat Barat ketika itu. Melalui mata intelektual" Ibn Rusyd-lah, orang-orang barat bisa membaca karya-karya Yunani klasik, terutama Aristoteles dan Plato, sehingga dari warisan pemikiran tersebut Barat bangkit dengan peradaban baru yang mencengangkan dunia.<sup>2</sup>

Tetapi untuk “menjadi” cerdas, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Begitu juga halnya, jika kita berupaya untuk mencerdaskan anak-anak kita. Diperlukan semangat, kepedulian, kerja keras, pengorbanan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan, untuk dapat mencerdaskan anak-anak kita. Itulah maka, Imam Ali bin Abi Thalib berkata bahwa tidak ada warisan yang lebih baik dari pada pendidikan.<sup>3</sup> Mengapa demikian? Karena pendidikan yang baik, yang diberikan orang tua memungkinkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik fisik, mental, maupun kecerdasannya. Ketika anak itu menjadi manusia yang cerdas, sesungguhnya ia tidak memerlukan warisan lainnya, misalnya benda, karena dengan itu ia bakal memperoleh kekayaan dan hidupnya memiliki masa depan yang cerah. Sebaliknya ketika anak itu bodoh, ia sangat membutuhkan warisan kekayaan, meskipun demikian kekayaannya itu bisa lenyap dan bahkan mencelakakan dirinya, karena kebodohnya.

Pada zaman modern sekarang ini, pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara menyerahkan

---

<sup>2</sup> Sayyed Hossein Nasr & William Chittick, *Islam Intelektual*, (Jakarta; 2001), hal. 76

<sup>3</sup> Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah*, hal. 128. (Tanpa penerbit)

anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Dan orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Melalui keteladanan, dan kebiasaan orang tua yang gandrung pada ilmu, menjaga integritas moral dan kesalehannya dalam beribadah inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga darinya.

Mengenai pentingnya menanamkan agama (rohani) kepada anak, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan nilai agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan orang tua.<sup>4</sup> Dalam hal ini penanaman nilai-nilai agama kepada anak, terutama oleh orang tua, mempunyai nilai esensi dalam Islam. Karena semua anak yang dilahirkan di muka bumi ini adalah dengan fitrahnya, Allah SWT berfirman;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya; Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Rum; 30)*

Nabi Muhammad SAW bersabda;

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 2003), hal.129.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya; “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R Bukhari).<sup>5</sup>

Dapat dipahami dari ayat dan hadist di atas, bahwa sebenarnya potensi agama atau bisa disebut kecerdasan spiritual sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Karena potensi itu merupakan dorongan dalam jiwa setiap manusia untuk mengabdikan pada Sang Pencipta.<sup>6</sup>

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasannya para orangtua sekarang ini cenderung menitipkan anak-anaknya yang sudah mulai menginjak usia sekolah menengah di suatu lembaga khususnya pesantren. Karena, kebanyakan di masa modern ini orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja dan kurang begitu memperhatikan anak-anaknya. Maka, salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah menitipkan pendidikan anaknya di pesantren. Selain mendapatkan pendidikan, para orangtua juga percaya kalau dipesantren dapat membangun sikap spiritual.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat terus berkembang dengan segala keunikan dan kekhasannya. Menurut Arifin pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

<sup>5</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari. Terj. Amiruddin, jilid XXIII, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2008), hal. 568.

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahmat, *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Anak Sejak Dini*, (Bandung; Mizan Pustaka, 2007), hal.67.

kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>7</sup>

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah bagi para santri, pesantren memiliki beberapa fungsi dan peranan pesantren di masyarakat. Menurut Ma'shum dalam Jurnal Psikologi Indonesia karya Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, ada tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyah) dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Fungsi religius (diniyyah) yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai pengasuh pesantren.<sup>8</sup> Lebih lanjut, melalui penjabaran hadist Nabi yang menyebutkan al ulama' wara-tsatul anbiya' (ulama adalah pewaris para nabi) sebenarnya melandasi peran yang dilakukan oleh kiai untuk terus mengedepankan kepentingan agama. Hal ini yang akhirnya menjadi dasar seorang kiai dalam mendidik santri-santrinya. Fungsi religius ini juga diperkuat oleh komponen-komponen yang ada dilingkungan pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri.

Perkembangan dunia pesantren dalam merespon tantangan multi-dimensional di era globalisasi berlangsung begitu cepat dan mudah diamati, terutama setelah era reformasi. Beberapa pesantren masih mempertahankan tradisi salafi dan di saat yang sama membentuk unit-unit

---

<sup>7</sup> Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, (Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2), hal 54.

<sup>8</sup> *Ibid*,,,,hal. 55

pendidikan formal baru, seperti Madrasah Ibtidaiyyah (SD), Madrasah Tsanawiyyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA).

Unit-unit pendidikan baru tersebut menyajikan perpaduan antara pengkajian kitab-kitab salaf dan materi pelajaran umum (modern). Pengembangan ini dimaksudkan agar para lulusan pesantren dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan berkualitas serta mampu bersaing secara kompetitif dalam intelektualisme pada bidang-bidang studi umum. Meski demikian, sekolah formal di lingkungan pesantren ini tetap dilaksanakan tanpa meninggalkan aspek-aspek positif sistem pendidikan Islam salafi sebagai ciri khas pesantren. Pendidikan formal di sekolah dan nilai-nilai kepesantrenan berfungsi saling melapisi dalam membentuk kepribadian para siswa.

Komitmen untuk menyertakan ciri khas pesantren dalam proses pembelajaran di sekolah akan turut menambah harga tawar sekolah di tengah masyarakat. Dalam hal ini, sekolah membekali para siswa agar lebih siap menghadapi dan mengantisipasi tantangan global yang beragam. Oleh karenanya, sekolah perlu merawat identitas kepesantrenan di lingkungannya.

Selanjutnya, nilai-nilai kepesantrenan seperti sopan santun, kebersahajaan, kemandirian, kedisiplinan, dan istiqomah juga perlu ditonjolkan dalam keseharian di lingkungan sekolah. Sebagaimana maklum, nilai-nilai luhur tersebut terlihat jelas dalam denyut nadi aktivitas sehari-hari para santri. Nilai-nilai kepesantrenan tersebut masuk pada katagori sebagai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>9</sup> Masih menurut keduanya, kecerdasan tertinggi adalah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.<sup>10</sup> Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Salah satu pondok pesantren yang merespon tantangan multi-dimensional di era globalisasi ini adalah pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang. Pesantren ini begitu unik, karena banyak perpaduan ilmu yang diajarkan dan dikemas dalam berbagai program yang ada di pondok pesantren. Diantaranya ada program *Tahfidz*, bilamana para santri yang nyantri di pondok pesantren ini menginginkan belajar dan menghafal al-qur'an secara intens oleh para ustadz-ustadzah yang mumpuni di bidangnya. Ada program *Kutubussalaf* untuk para santri yang ingin mendalami kitab-kitab klasik (salaf), program Bahasa Arab, program

---

<sup>9</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa ( Bandung: Mizan, 2005), hal. 167.

<sup>10</sup> Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21(Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesfull Intelligence Atas IQ)*, (Bandung; Alfabeta, 2005), hal.206-207.

Bahasa Inggris dan umum. Program-program diatas bertujuan untuk menunjang bakat dan minat para santri, serta untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan yang dimiliki. Selain itu ditetapkan pula berbagai peraturan-peraturan pondok yang di rancang oleh pengurus dan di setujui oleh pengasuh.

Santri di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang ini beraneka ragam, terdiri dari berbagai latar belakang keluarga. Secara strata sosial dan ekonomi seperti berbagai macam jenis pekerjaan orangtua dari mulai anaknya seorang kyai, pejabat pemerintahan, petani maupun penjaga warung. Dan juga dari berbagai latar belakang pendidikan, misalnya tidak semua santri pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren sebelum masuk di pondok pesantren walisongo, murni dari pendidikan umum. Namun ada yang memang sebelumnya telah bertahun-tahun belajar di sebuah pondok pesantren.

Selain dari latar belakang yang berbeda-beda, para santri pondok pesantren walisongo pun mempunyai bekal berbagai kecerdasan, kemampuan, kesukaan dan kepribadian yang beragam. Semisal dalam hal kecerdasan spiritual para santri, mereka mempunyai porsi yang berbeda-beda. Kecerdasan spiritual (SQ) akan membantu seseorang untuk mengatasi masalah kehidupan yang tidak dapat diselesaikan oleh kecerdasan manusia lainnya seperti Kecerdasan intelektual (IQ) ataupun Kecerdasan emosional (EQ). Keduanya cenderung bersifat meterial dan tidak mampu menangkap sesuatu yang bersifat transenden. Dengan kecerdasan spiritual seseorang tidak hanya memecahkan persoalan hidup

secara rasional atau emosi saja, tetapi ia juga mampu menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Di pondok pesantren kecerdasan spiritual ini dilatih dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, khususnya akan sangat berguna dan berperan penting sebagai bekal mereka nantinya ketika sudah lulus dan bermasyarakat.

Pondok pesantren walisongo tidak hanya fokus mengembangkan salah satu kecerdasan saja, namun tetap memperhatikan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki oleh para santri. Ditunjang dengan berbagai kegiatan dan program-program pondok untuk mengembangkan dan mengasah kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh para santri. Salah satu yang menjadi perhatian bahwa, para santri di pondok pesantren walisongo ini mempunyai daya kreatifitas yang tinggi. Tingkat imajinasi dan bakat mereka di beri kesempatan untuk diaplikasikan dan dikembangkan dengan memberi wadah berupa kegiatan-kegiatan dan pelatihan sebagai basis peningkatan kemampuan mereka. Hal ini kalau dalam teori kecerdasan, masuk dalam katagori kecerdasan spasial.

Kecerdasan spasial atau disebut juga kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>11</sup> Orang yang memiliki kecerdasan visual cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, mengecat,

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences)*, (Jakarta; Prenadamedia, 2016), hal. 83.

mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Mereka juga sangat baik untuk membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw. Sering kali, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berimajinasi, melamun, dan berpikir secara mendalam.

Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang sangat mengapresiasi para santri yang memiliki kecerdasan spasial ini. Mereka sangat menyukai dan gemar dalam dunia seni serta banyak membuat karya seni. Salah satu program pondok pesantren yang menunjukkan apresiasi terhadap kecerdasan spasial ini adalah diadakannya kegiatan “Muhadloroh Kubro” setiap satu bulan sekali bergantian dari tiap kompleks. Kegiatan muhadloroh ini sebagai ajang penyaluran bakat dan seni para santri, mulai dari desain panggung, konsep acara sampai penataan tempat acara semua di handel oleh para santri sesuai dengan urutan kompleks yang mendapat giliran.

Lebih lanjut, para santri juga diberi kesempatan menuangkan ide-ide dan karya nya dalam bentuk “majalah dinding” yang di buat seunik dan sekreatif mungkin di setiap bulannya. Pelatihan-pelatihan pun masuk dalam program pondok pesantren guna meningkatkan *soft skill* dan mengembangkan kemampuan para santri. Serta menjelang liburan kenaikan kelas (akhir tahun), di adakan berbagai macam jenis lomba yang bersifat mengembangkan bakat, minat, seni, dan berbagai aspek kemampuan para santri.

Dalam realitanya, para santri pondok pesantren putri walisongo banyak yang menelurkan prestasi di berbagai bidang, baik dalam lingkup pondok maupun dilingkup sekolah formal. Berbagai macam juara pun sering di raih oleh para santri, baik dalam tingkat lembaga maupun tingkat nasional. Kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki para santri memberi tanggungjawab pada pengurus maupun pengasuh pondok untuk terus dan selalu istiqomah mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan spasial para santri.

Berangkat dari konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengajukan tesis yang berjudul “MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SPASIAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)” sebagai tugas akhir dibangku kuliah Fakultas Tarbiyah prodi Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang telah diuraikan, peneliti akan mencakup dua fokus penelitian yakni:

1. Bagaimana strategi mengembangkan kecerdasan spiritual dan spasial Santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?
2. Bagaimana implikasi kecerdasan spiritual dan spasial terhadap peningkatan prestasi santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis strategi dan proses pengembangan kecerdasan spiritual dan spasial Santri secara detail di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang
2. Menganalisis implikasi dari proses membangun kecerdasan spiritual dan spasial terhadap peningkatan prestasi santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan spasial dalam meningkatkan prestasi para santri yang notabennya juga seorang peserta didik, memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan serta kegiatan penelitian yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pondok pesantren/lembaga

- 1) Diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual dan spasial pada para santri.
  - 2) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi Pedoman bagi Pengasuh Pondok Pesantren dan segenap Pengurus dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan spasial untuk meningkatkan prestasi para santri
  - 3) Diharapkan dapat menambah wawasan untuk menyusun program-program dan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual dan spasial guna meningkatkan prestasi para santri.
- b. Bagi para Asatidz
- 1) Agar menjadi bahan acuan dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual dan spasial serta acuan dalam pelaksanaan program-program pondok pesantren untuk meningkatkan prestasi para santri.
  - 2) Agar dapat meningkatkan kerjasama antar semua asatidz , pengurus dan pengasuh dalam melaksanakan pengembangan kecerdasan spiritual dan spasial serta pelaksanaan program-program pondok pesantren untuk meningkatkan prestasi para santri.
- c. Bagi para Santri

Diharapkan dapat menjadi motivasi dan stimulus bagi para santri untuk dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan dalam dirinya agar dapat meningkatkan prestasi dan potensi yang dimiliki.

## E. Penjelasan Istilah

Pada bagian ini akan dijelaskan dan didefinisikan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan tesis yakni sebagai berikut ;

### 1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan yang dimaksud disini adalah inteligensi. Kata inteligensi lebih sering digunakan oleh para ahli karena merupakan bentuk serapan langsung dari bahasa Inggris berupa *intelligence*. Pada dasarnya inteligensi merupakan sinonim dari kecerdasan. Kata inteligensi dijadikan istilah tersendiri dalam pembahasan mengenai kecerdasan.

Sedangkan kecerdasan spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>12</sup> Adapun Marsha Sinetar, yang terkenal luas sebagai pendidik, penasihat, pengusaha dan penulis buku-buku *best seller*, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang

---

<sup>12</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa ( Bandung: Mizan, 2005), hal. 167.

mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya hingga bagian terdalam dalam hati dan batin ruhaniyah seseorang.<sup>13</sup>

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.<sup>14</sup> Dengan SQ, kita akan menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.

Dengan kecerdasan spiritual seseorang tidak hanya memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosi saja, tetapi ia juga mampu menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Di pondok pesantren kecerdasan spiritual ini dilatih dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, khususnya akan sangat berguna dan berperan penting sebagai bekal mereka nantinya ketika sudah lulus dan bermasyarakat.

## 2. Kecerdasan Spasial

<sup>13</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Terj. Soesanto Boedidarmo ( Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), hal. 12-13.

<sup>14</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence (SQ: Kecerdasan Spiritual)*, Terj. Rahmani Astutu dkk, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 12

Beberapa istilah lain dari kecerdasan spasial adalah kecerdasan visual, kemampuan tilikan ruang, kecerdasan logika gambar, *spatial ability* dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kecerdasan spasial disini menganut pada teori inteligensi ganda (*multiple intellegence*) dimana kemampuan spasial merupakan bagian dari kemampuan inteligensi seseorang. Kecerdasan spasial pada pembahasan diatas terkait teori Gardner didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut. Kecerdasan spasial atau disebut juga kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, kecerdasan spasial ialah kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, atau pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut (misalnya sebagai dekorator interior, arsitek, seniman, atau penemu). Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan-hubungan yang ada diantara unsur-unsur ini. Hal ini mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak.....*hal. 83.

<sup>16</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom Third Edition (Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga)*, Terj. Dyah Widya Prabaningrum, (Jakarta; Permata Puri Media, 2013), hal. 7.

Jadi, maksudnya ialah bagaimana para santri menyadari kemampuannya di bidang-bidang yang sesuai kriteria kecerdasan spasial dan mulai dikembangkan serta di aplikasikan oleh para santri di pondok pesantren putri Walisongo Jombang. Secara singkat, kecerdasan spasial bisa dikatakan suatu kreatifitas dan kemampuan memahami dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut.

### 3. Prestasi Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>17</sup>

Berbagai prestasi yang diraih oleh para santri pondok pesantren putri walisongo begitu beragam. Misalnya disekolah, para santri sering mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan sesuai pembahasan diatas. Serta para santri juga sering menjuarai berbagai perlombaan kreatifitas baik yang diadakan pihak sekolah maupun di luar sekolah. Begitupun di pondok pesantren, ada kegiatan rutin setiap bulan sebagai wadah kreatifitas para santri yakni Muhadhoroh Kubro. Dalam kegiatan ini para santri dapat

---

<sup>17</sup> Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Media Centre.

mengaplikasikan kreatifitas mabna “komplek”nya masing-masing, dan setiap di penghujung tahun akan dipilih juara Muhadhoroh Kubro.

## F. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjamin orisinalitas penelitian dan mengetahui sub - kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Penelitian *pertama*, oleh Tesis Ahmad Sukandi, 2016. “Pegembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruhan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang”. Penelitian ini terfokus pada pendekatan, strategi dan metode pengembangan kecerdasan spiritual.<sup>18</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana pendekatan SMK El-Hayat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para siswa, salah satunya dengan menggunakan pendekatan (*modelling*). Lebih lanjut dalam tesis ini menjelaskan pula tentang strategi dan metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam.

Penelitian *kedua*, Jurnal Saiful Hadi. 2015. “Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Nurul Hikmah Pamekasan”.<sup>19</sup>

Jurnal ini menjelaskan tentang kebijakan pengembangan kecerdasan

<sup>18</sup> Tesis Ahmad Sukandi, *Pegembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruhan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>19</sup>Jurnal Saiful Hadi, *Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan* , Islamuna Volume 2 Nomor 1 Juni 2015 , hal. 20

moral spiritual yang dilakukan oleh SMP Nurul Hikmah Pamekasan yakni dengan menyiapkan kebijakan kurikulum integratif (antara kurikulum nasional, muatan lokal, dan kurikulum kelembagaan). Proses pembentukan kecerdasan moral spiritual dilakukan berupa aktifitas keagamaan yang sangat ketat dan padat agar terjadi penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan pada anak didik. Indikator keberhasilan pembentukan kecerdasan moral spiritual siswa terlihat dari rendahnya pelanggaran disiplin, perilaku keagamaan yang kuat, dan terwujudnya budaya akhlak karimah..

Penelitian *ketiga*, Tesis Anton Fajar Hidayat. 2007. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Melalui Optimisme Masa Depan Pada Siswa SMP N 2 Jenawi”. Penelitian ini terfokus pada hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar, optimisme masa depan.<sup>20</sup> Para siswa mulai di kenalkan dan di beri pemahaman tentang kecerdasan spiritual melalui pembinaan oleh guru Bimbingan Konseling serta pembinaan tentang pentingnya sikap optimisme siswa terhadap masa depan. Lebih lanjut dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan serta mengadakan training-training untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Penelitian *keempat*, jurnal Laily Rosidah, 2014. “Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze”.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa permainan maze menjadi salah

---

<sup>20</sup> Tesis Anton Fajar Hidayat, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Melalui Optimisme Masa Depan Pada Siswa SMPN 2 Jenawi*, (Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Pascasarjana 2007).

<sup>21</sup> Jurnal Laily Rosidah, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze*. Volume 8 edisi 2, November 2014, hal. 281.

satu media dalam proses mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak. Permainan ini ternyata dapat membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak dalam hal kesabaran, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan imajinasi. Saran dari penulis, pemberian permainan ini harus disesuaikan dengan karakteristik anak sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil sesuai harapan.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama peneliti, judul, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tesis Ahmad Sukandi, <i>Pegembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang</i> , (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).	Membahas tentang kecerdasan spiritual	Kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)	Penelitian ini mengkaji tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan spasial dalam meningkatkan prestasi. Dan objek penelitiannya adalah para santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang
2	Jurnal dari Syaiful hadi, <i>Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Nurul Hikmah Pamekasan 2015</i> (Jurnal Islamuna Volume 2 Nomor 1 Juni 2015 )	Mengangkat tema pembentukan kecerdasan Spiritual	Obyek yang diteliti adalah siswa SMP	
3	Tesis Anton Fajar Hidayat, <i>Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Melalui Optimisme Masa Depan Pada Siswa SMPN 2 Jenawi</i> , (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Pascasarjana 2007)	Membahas kecerdasan spiritual	Fokus kepada hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar dan pembinaan tentang pentingnya sikap	

			optimisme siswa terhadap masa depan	
4	Jurnal Laily Rosidah, <i>Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze</i> . Volume 8 edisi 2, November 2014	Sama-sama membahas tentang kecerdasan spasial	Lebih fokus pada kecerdasan spasial anak usia dini melalui permainan maze.	

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian-penelitian di atas (baik tesis maupun jurnal) adalah dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada proses/cara membangun kecerdasan spiritual dan kecerdasan spasial dalam meningkatkan prestasi santri Pondok Pesantren Putri walisongo Cukir Jombang.

#### G. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal tesis tentang “MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SPASIAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)” secara keseluruhan terdiri dari tiga bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**, bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, orisinalitas penelitian, dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun proposal tesis.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**, berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara menyeluruh teori tentang kecerdasan spiritual, kecerdasan spasial dan prestasi.

**BAB III: METODE PENELITIAN**, mengkaji tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**, berisi tentang gambaran setting lokasi penelitian dan temuan-temuan penelitian. Paparan data yang menyajikan seluruh temuan penelitian yang diorganisasikan secara rinci dan sistematis sesuai urutan pokok masalah atau fokus kajian penelitian.

**BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

**BAB VI : PENUTUP**, dalam bab ini menyajikan penutup yang berisi kesimpulan dari serangkaian penelitian disertai pemikiran atau saran saran yang terkait. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis. Saran-saran dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Spiritual

##### 1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient atau Kecerdasan Spiritual diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan arti (meaning) dan nilai (value). Kecerdasan spiritual secara konseptual terdiri atas gabungan kata *Kecerdasan* dan *Spiritual*. Sebelum menelaah tentang pengertian Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian kecerdasan dan spiritual menurut beberapa ahli.<sup>22</sup>

Kecerdasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib, adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan, sebagaimana visi keberadaan manusia yang ditetapkan Tuhan baginya, Karena itu ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan yang didorong oleh hal-hal yang murni, manusiawi ingin tahu untuk sampai

---

<sup>22</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 46

pada dan rasa kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni. Inilah yang kita sebut sebagai kecerdasan spiritual (SQ).<sup>23</sup>

Dalam prespektif Islam, pengertian spiritualitas didasarkan pada konsep penciptaan manusia yang memiliki tugas beribadah kepada Allah swt (QS. adz-Dzariyaat : 56). yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* ( QS. adz-Dzariyaat : 56).<sup>24</sup>

Spiritualitas merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman batiniyah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Seperti yang telah dikutip Ruslan tentang pendapat yang dipaparkan Allama Mirsa Ali Al-Qadhi, bahwa spiritualitas merupakan tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadhat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.<sup>25</sup>

Ruslan juga mengutip pendapat Hossen Nasr bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait

<sup>23</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Jakarta; Ummah Publishing,2009), hal. 252-253.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*. Hal. 210

<sup>25</sup> Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas*, (Makasar : Al-Zakaria, 2005), hal 56.

dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.

Pemikiran kedua tokoh muslim di atas menegaskan bahwa spiritualitas hakekatnya merupakan potensi manusia dalam dimensi ruhaniyah. Dimensi ruhaniyah mencakup energi kehidupan yang bersumber dari nur Allah swt yang ditiupkan ke dalam jasad manusia sejak dalam kandungan seorang ibu. Itulah sebabnya, spiritual dalam Islam dimaknai sebagai aspek yang akan mengantarkan pemahaman dan kesadaran manusia pada hakekat penciptaannya, yakni fitrah manusia sebagai seorang *abdullah* dan juga sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi. Allah SWT berfirman ;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya ; Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah;30).

Kesadaran pada fitrah penciptaan berarti menyadari bahwa di samping ada kewajiban beribadah kepada Allah juga ada kewajiban berbuat kebajikan dengan sesama manusia dan alam semesta. Berbuat kebajikan di antaranya: memberi maaf, bersyukur atau

mengungkapkan terimakasih, bersabar, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.

Lebih lanjut, kecerdasan spiritual dalam Islam sesungguhnya bukan pembahasan yang baru, bahkan masalah ini sudah lama diwacanakan oleh para sufi. Kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan langsung dengan unsur ketiga manusia. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa manusia mempunyai substansi ketiga yang disebut dengan roh. Keberadaan roh dalam diri manusia merupakan intervensi langsung Allah Swt tanpa melibatkan pihak-pihak lain, sebagaimana halnya proses penciptaan lainnya. Hal ini dapat difahami melalui penggunaan redaksional ayat sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan). (Q.S.al-Hijr/15:29)*

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kututupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". (Q.S.Shad/38:72).*

Ayat tersebut di atas menggunakan kata (dari ruh-Ku) , bukan kata (dari roh Kami) sebagaimana lazimnya pada penciptaan makhluk lain. Ini mengisyaratkan bahwa roh yang ada dalam diri manusia itulah yang menjadi unsur ketiga dan unsur ketiga ini pula yang menyebabkan seluruh makhluk harus sujud kepada Allah.

Dalam bukunya Ary Ginanjar Agustian dijelaskan bahwa, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>26</sup> Lebih lanjut menurut Muhammad Zuhri bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.<sup>27</sup>

Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>28</sup> Masih menurut keduanya, kecerdasan tertinggi adalah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.<sup>29</sup> Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh

---

<sup>26</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, (Jakarta; Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 14.

<sup>27</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 117.

<sup>28</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* ..... hal. 167.

<sup>29</sup> Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21.....hal.206-207*.

visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Hidayat Nataatmadja memberikan elaborasi yang sangat menarik berkenaan dengan inteligensi spiritual ini.<sup>30</sup> Menurutnya, evolusi --atau lebih tepat disebut pentahapan-- inteligensi manusia berlangsung melalui jalur *lqra*’, yakni 5 ayat pertama *Al-Alaq*:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya; Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah(3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (pena) (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5). (QS. Al-Alaq ; 1-5).*

Menurut Hidayat Nataamadja, ada kesalahan tafsir yang dilakukan umat Islam terhadap makna *qalam* (pena) yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut, yakni sebagai alat untuk menulis. Padahal arti pena yang sesungguhnya adalah wujud itu sendiri, seperti air, sungai, udara, gunung, hewan, manusia, atom, molekul, bumi dan seterusnya. Semua pena itu bisa menulis dan tulisan itu disebut perilaku yang bisa dibaca manusia. Manusia merekam, memahami dan

<sup>30</sup> Hidayat Nataatmadja, *Inteligensi spiritual; Inteligensi Manusia-Manusia Kaum Sufi dan Para Nabi*, Jakarta: 2001, hal: 4-5.

menginterpretasikannya kembali dalam bentuk tulisan, yang dikompilasi dalam bentuk buku.<sup>31</sup>

Adapun Marsha Sinetar, yang terkenal luas sebagai pendidik, penasihat, pengusaha dan penulis buku-buku *best seller*, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya hingga bagian terdalam dalam hati dan batin ruhaniyah seseorang.<sup>32</sup>

Kecerdasan eksistensial dipandang sama dengan kecerdasan spiritual walaupun belum ada petunjuk-petunjuk khusus yang diberikan oleh Howard Gardner sebagai pencetus teori kecerdasan jamak. Diana Connell berbicara tentang kecerdasan eksistensial dan mengatakan:

*"Existential intelligence is the intelligence that Gardner refers to as half intel ligenge because he could not find a physiological location for it in the brain. I also call this a spiritual intelligence, as those who score high in this intel ligenge are concerned with life's big questions."*<sup>33</sup>

Pernyataan Diana Connell tersebut paling tidak memberi isyarat yang jelas pada dua hal utama. Pertama, bahwa Howard Gardner sendiri masih mendudukan kecerdasan eksistensial (kecerdasan spiritual) sebagai kecerdasan setengah atau belum sempurna menjadi suatu kecerdasan hanya dengan alasan karena

<sup>31</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ.....*, hal. 236-237.

<sup>32</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual, .....* hal. 12-13.

<sup>33</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*

belum ditemukan lokasi fisiologisnya dalam otak manusia. Jika pernyataan ini benar, berarti kalau ditemukan tempatnya yang jelas dalam bagian otak manusia, maka Gardner dapat menerimanya sebagai kecerdasan yang sempurna. Kedua, kecerdasan eksistensial disebut juga kecerdasan spiritual karena fokus kajiannya menyangkut pertanyaan-pertanyaan besar dalam kehidupan manusia.<sup>34</sup>

Bowles meneliti kecerdasan jamak berdasarkan pendekatan belajar dan menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap sesuatu dalam kecerdasan eksistensial berhubungan dengan kesadaran diri (*self awareness*) yang menunjukkan adanya bakat spiritual dan agama. McKenzie juga menjelaskan bahwa kecerdasan eksistensial adalah ;

*The intelligence of understanding processes within a larger existential context. It can include aesthetics, philosophy, religion, and emphasizes the classical values of beauty, truth, and goodness. This intelligence allows students to see their place in the big picture, whether that is in the classroom, the community, the world, or the universe.*<sup>35</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga komponen yang menjadi kajian utama dalam kecerdasan eksistensial. *Pertama*, proses pemahaman yang lebih luas dalam konteks yang bersifat eksistensial. *Kedua*, pencapaian kualitas tertinggi dari keberadaan manusia karena melewati derajat seni, filsafat, dan agama. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai klasik tentang keindahan, kebenaran dan kebaikan. Ketiga hal ini sejalan dengan pandangan Gardner ketika menjelaskan tentang

---

<sup>34</sup> *Ibid...hal,204.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

kemungkinan adanya kecerdasan spiritual, yang dibaginya ke dalam tiga komponen, yaitu (1) *spiritual as concern with cosmic or existential issues*; (2) *spiritual as achievement of a state of being*; dan (3) *spiritual as effect on others*. Maksudnya spiritual dalam hubungannya dengan kosmik atau isu-isu eksistensial, spiritual sebagai pencapaian keberadaan manusia, dan spiritual yang menimbulkan pengaruh bagi orang lain. Dengan demikian, sebenarnya Gardner sendiri telah memberi isyarat bahwa antara kecerdasan spiritual dan eksistensial memiliki bidang kajian yang sama untuk dilihat dan dikaji lebih dalam guna mengungkap bukti-bukti autentik yang dapat mengantarkan kepada kesimpulan untuk memasukkan secara resmi kecerdasan spiritual atau eksistensial ke dalam kajian kecerdasan jamak.<sup>36</sup>

Secara umum, karakteristik kecerdasan spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku orang yang senang menanyakan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang besar seperti siapa sebenarnya diri saya? Mengapa kita harus mati, apa makna dari kehidupan? Dan berbagai bentuk pertanyaan serupa. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut;<sup>37</sup>

1. Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu.

<sup>36</sup> *Ibid...hal,204-205.*

<sup>37</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*, hal. 209.

2. Senang berdiskusi tentang kehidupan.
3. Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan.
4. Senang memandang karya seni dan memikirkan cara membuatnya.
5. Berdzikir, bermeditasi dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktifitas yang ditekuni.
6. Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarakan hati.
7. Senang membaca biografi filsuf klasik dan modern.
8. Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung didalamnya.
9. Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.
10. Selalu mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno.

Kalau demikian adanya, apa itu kecerdasan spiritual? Kecerdasan spiritual adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ (Intelligence Quotient dan EQ (Emo- tional Quotient). Seperti EQ, SQ menjadi lebih utama dalam penyelidikan ilmiah dan diskusi filosofis-psikologis.

## 2. Proses mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Proses mengembangkan kecerdasan spiritual merupakan suatu tahapan cara untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Proses pembentukan kecerdasan spiritual menurut beberapa ahli diantaranya :

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan atau tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter di Indonesia dalam guna pembentukan kecerdasan spiritual didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pembentukan kecerdasan spiritual. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>38</sup>

Dalam membangun inteligensi spiritual, sesungguhnya kita sangat dianjurkan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Dapat diibaratkan bahwa ibadah sunnah adalah suatu pendakian transendental. Manusia bergerak dari "bawah dan pinggir" menuju "pusat dan sekaligus puncak." Kecerdasan kita, tak ubahnya seperti mata, memiliki potensi untuk melihat sesuatu.<sup>39</sup> Ibadah-ibadah sunnah yang kita lakukan, tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan

---

51. <sup>38</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character spiritual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.

<sup>39</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ.....*, hal. 254.

dan mendekati cahaya dan dengan pertolongan cahaya, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'an, kita dapat melihat benda-benda dan semua yang ada, sebagaimana adanya.

Ibadah-ibadah sunnah yang penting antara lain ialah menyelenggarakan shalat *lail* (*qiyamul lail*), disamping tentunya membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara tartil. Shalat lail dan membaca Al-Qur'an adalah arus utama dalam pencerahan manusia. Perlu diketengahkan disini bahwa *qiyamul lail* dan *tartilut qur'an* adalah sebuah metode atau bahkan paradigma transformasi yang khas Islami. Artinya, *qiyamul lail* dan *tartilut qur'an* merupakan suatu proses penempaan yang bisa mengubah seongkah batu menjadi permata yang bercahaya.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan ada beberapa factor yang mempengaruhi kecerdasan spitual, yaitu:<sup>40</sup>

#### a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita.

Menurut penelitian yang dlakukan pada era 1990-an membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

#### b. Titik Tuhan

---

<sup>40</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa ( Bandung: Mizan, 2005), hal. 201

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Tapi titik tuhan ini bukan syarat mutlak dari kecerdasan spiritual. Melainkan butuh integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual tak hanya dari dalam diri individu saja tapi juga dari luar. Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah:

1) Faktor internal

Spiritual itu adalah jiwa atau ruh. Jadi pribadi sendiri akan mempengaruhi kecerdasan spiritual itu sendiri. Karena jika dalam diri kita tak ada sedikitpun ruh yang ingin memaknai sebenarnya apa hidup itu, maka kecerdasan spiritual itu akan sulit untuk ada.

Meskipun lingkungan mendukung.

Richard A. Howell dalam bukunya yang berjudul *The Seven Steps of Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness* menjelaskan langkah-langkah dalam membangun kecerdasan spiritual. menurutnya, ada tujuh langkah dalam membangun kecerdasan spiritual yaitu Kesadaran, kebermaknaan, evaluasi, menjadikan spiritual sebagai pusat pembelajaran, visi, proyeksi, misi.

- a) Kesadaran: Pendidikan di kelas berjalan sebagaimana tema-tema yang ditentukan dalam rencana pembelajaran. Di sinilah pentingnya guru untuk mengajak siswa ke dalam dimensi spiritual yaitu tentang pentingnya suatu materi yang hendak diberikan dan membawa pikiran siswa ke dalam alam bawah sadar mereka sehingga siswa benar-benar ingin mengetahui materi yang diajarkan karena merasa penting bagi diri siswa.
- b) Kebermaknaan: setelah siswa merasa bahwa materi itu penting bagi mereka, maka langkah selanjutnya adalah memberikan materi dan makna dibalik materi tersebut yang dianggap bermanfaat bagi diri siswa.
- c) Evaluasi: Nalar siswa yang tinggi terkadang mengakibatkan suatu pemahaman yang di luar materi. oleh karena itu guru hendaknya memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa sebelum siswa terjebak dengan angan kosong yang akan membahayakan diri siswa.
- d) Spiritual bukanlah suatu bagian yang terpisah dari materi pendidikan yang diajarkan di sekolah, namun demikian, penekanan materi yang berlebihan terkadang menjadikan pelajaran tidak berarti yaitu pendidikan yang agnostik. oleh karena itu, untuk melibatkan kesadaran siswa akan kebermaknaan tersebut adalah menciptakan suasana belajar yang bermakna yang terkait dengan pengalaman pribadi siswa.

- e) Visi merupakan elemen penting dalam penanaman spiritual. kecerdasan spiritual akan muncul apabila siswa mampu menghilangkan skat pemikiran siswa itu sendiri. menghilangkan pikiran negatif yang ditimbulkan oleh lingkungannya. cita-cita siswa adalah pendorong utama tumbuhnya spiritualitas.
- f) Proyeksi merupakan upaya untuk melaksanakan suatu perubahan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan siswa dalam hal spiritualitas di masa depan yang dilakukan dengan secara bertahap .
- g) Misi untuk mengembangkan pembentukan kecerdasan spiritual pada diri siswa merupakan tujuan utama yang harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata berupa kegiatan religius guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.<sup>41</sup>

Ketujuh langkah tersebut merupakan elemen penting dalam membentuk kecerdasan spiritual. Pembangunan kesadaran dari dalam merupakan kunci utama sebagai tahap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

## 2) Faktor eksternal

### a) Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Untuk itu segala kecerdasan bermula dan dipengaruhi oleh keluarga. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual, keluarga mempunyai berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual. Hal

---

<sup>41</sup>Richard A. Bowell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness*, (London: Necholas Brealey), hal.37

ini merupakan bekal sebelum memasuki dunia pondok pesantren untuk lebih dikembangkan lagi kecerdasannya.

b) Lingkungan Pondok

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual para santri (peserta didik). Karena dipondok ini para santri banyak memperoleh pengetahuan dan pembelajaran. Serta di pondok pesantren ini lah para santri akan di kembangkan seluruh kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki, khususnya kecerdasan spiritualnya.

c) Lingkungan masyarakat

Selanjutnya lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual. Karena bagaimanapun manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang harus hidup bermasyarakat juga. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka seseorang akan terbiasa juga untuk melakukan hal –hal yang baik. Sehingga secara tak langsung kecerdasan spiritual akan muncul dan berkembang. Contohnya masyarakat yang selalu melaksanakan kewajiban agama, masyarakat yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berada disekitar mereka.

Dari penjelasan tentang pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan untuk tercapainya kecerdasan spiritual pada peserta didik harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual pada peserta didik baik

faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Apabila faktor-faktor ini dapat bersinergi dengan baik, maka kecerdasan spiritual seseorang akan berkembang dengan baik pula.

## **B. Kecerdasan Spasial**

### **1. Definisi Kecerdasan Spasial**

Dalam buku Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegence) karya Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim menjelaskan bahwa kecerdasan spasial atau disebut juga kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>42</sup> Orang yang memiliki kecerdasan visual cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, mengecat, mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Mereka juga sangat baik untuk membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw. Sering kali, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berimajinasi, melamun, dan berpikir secara mendalam.

Kecerdasan ini berada pada otak kanan, dan jika terjadi masalah pada bagian ini menyebabkan adanya gangguan pada kemampuan untuk mengenal seseorang. Walaupun masih melihat

---

<sup>42</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*, hal. 83.

orang karena tidak terhalang oleh suatu benda, tetapi lokasi orang secara pasti terlihat sangat kabur mengingat adanya rintangan kemampuan ruang yang dimiliki. Menurut Layli Rosidah dalam kecerdasan spasial memiliki kemampuan untuk menciptakan imajinasi atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi. Kecerdasan spasial adalah kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.<sup>43</sup>

Menurut Piaget & Inhelder menyebutkan bahwa kecerdasan spasial sebagai konsep abstrak yang di dalamnya meliputi hubungan spasial (kecerdasan untuk mengamati hubungan posisi objek dalam ruang), kerangka acuan (tanda yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan posisi objek dalam ruang), hubungan proyektif (kecerdasan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang), Konservasi jarak (Kecerdasan untuk memperkirakan jarak antara dua titik), representasi spasial (kecerdasan untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan memanipulasi secara kognitif), rotasi mental (membayangkan perputaran objek dalam ruang).<sup>44</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kemampuan membentuk suatu model dalam pikiran tentang spasial dan kemampuan menggunakan model tersebut di dunia nyata. Kecerdasan visual spasial pada seseorang meliputi kemampuan untuk melihat dengan

---

<sup>43</sup> Jurnal Laily Rosidah, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial* ..... hal. 281.

<sup>44</sup> Jurnal Sayyidah Syaehotin, *INTELIGENSITAWÂDHU' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' SantriPasantren*, (Vol 11 No 2 Agustus 2016).

tepat gambaran visual di sekitarnya dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki persepsi yang besar. Kemampuan ini memungkinkan untuk mempresentasikan gambaran visual spasial secara detail dan apa yang dipikirkan dapat dibayangkan dalam bentuk penggambaran dalam benak pikirannya kemudian dituangkan dalam bentuk visual.

## 2. Karakteristik Kecerdasan Spasial

Adapun karakteristik kecerdasan visual-spasial dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Selalu menggambarkan ide-ide yang menarik.
- b. Senang mengatur dan menata ruang.
- c. senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam.
- d. Menggunakan *graphic organizer* sangat membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu.
- e. Merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni
- f. Senang menggunakan *spreadsheet* ketika membuat grafik, diagram, dan tabel.
- g. Menyukai teka-teki tiga dimensi.
- h. Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja.
- i. Dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar.

j. Sangat mahir membaca peta dan denah.<sup>45</sup>

### 3. Strategi mengembangkan kecerdasan Spasial

Untuk mengembangkan kecerdasan spasial, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan, diantaranya ;

1. Membuat potongan kertas berwarna-warni
2. Mewarnai gambar (bagi anak usia dini)
3. Membuat sketsa
4. Membuat visualisasi
5. pemetaan ide.
6. Merancang brosur.
7. Membuat label.
8. Membuat peta
9. Membuat diagram.
10. Menyuting, memotret, atau mengambil gambar
11. Membuat karya seni.
12. Mewarnai gambar.
13. Membuat pola.
14. Mengecat, melukis, membuat ukiran.<sup>46</sup>

Beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan spasial tersebut dapat diuraikan kemudian. Adapun strategi yang belum diuraikan di sini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan belajar.

<sup>45</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*, hal. 85.

<sup>46</sup> *Ibid*,,,,hal. 86.

## C. Prestasi Santri

### 1. Definisi Prestasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>47</sup> Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual. Serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi di segala aspek kehidupan.

Prestasi itu tidak mungkin diacapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Menurut Popham yang dikutip kembali oleh Kunandar, prestasi dapat pula didefinisikan: merupakan sebuah usaha secara formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.<sup>48</sup> Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan. Prestasi dapat digunakan untuk meningkatkan potensi diri. Berikut ini adalah arti pentingnya prestasi:

1. Prestasi merupakan wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh seseorang atas usaha yang diperoleh.

---

<sup>47</sup> Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Media Centre.

<sup>48</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 2-3

2. Prestasi merupakan pengalaman yang dialami seseorang dan bisa menjadi pelajaran berharga untuk masa depan.
3. Prestasi merupakan kebanggaan bagi diri-sendiri, keluarga, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.
4. Prestasi digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini prestasi yang dimaksud adalah prestasi-prestasi yang diraih oleh para santri pondok pesantren putri walisongo. Misalnya disekolah, para santri sering mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan sesuai pembahasan diatas. Serta para santri juga sering menjuarai berbagai perlombaan kreatifitas baik yang diadakan pihak sekolah maupun di luar sekolah. Begitupun di pondok pesantren, ada kegiatan rutin setiap bulan sebagai wadah kreatifitas para santri yakni Muhadhoroh Kubro. Dalam kegiatan ini para santri dapat mengaplikasikan kreatifitas mabna “komplek”nya masing-masing, dan setiap di penghujung tahun akan dipilih juara Muhadhoroh Kubro.

#### **D. Proses Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Spasial Dalam Meningkatkan Prestasi Santri**

Thomas Lickona menekankan ada tiga komponen karakter yang baik dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual, yaitu;

1. *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral),

---

<sup>49</sup> Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Prestasi>, (Di akses; Selasa 17 Oktober 2017, Pukul 21.23 WIB).

2. *Moral feeling* (perasaan tentang moral), dan
3. *Moral action* (perbuatan atau tindakan moral).

Ketiga komponen itu lah yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter di Indonesia dalam guna pembentukan kecerdasan spiritual didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pembentukan kecerdasan spiritual. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain:

1. Cinta kepada Tuhan (Allah) dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati, dan
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>50</sup>

Sedangkan untuk mengembangkan kecerdasan spasial, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan, diantaranya ;

1. Membuat potongan kertas berwarna-warni
2. Mewarnai gambar (bagi anak usia dini)
3. Membuat sketsa
4. Membuat visualisasi

---

<sup>50</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character spiritual* .....hal. 51.

5. pemetaan ide.
6. Merancang brosur.
7. Membuat label.
8. Membuat peta
9. Membuat diagram.
10. Menyuting, memotret, atau mengambil gambar
11. Membuat karya seni.
12. Mewarnai gambar.
13. Membuat pola.
14. Mengecat, melukis, membuat ukiran.<sup>51</sup>

Lebih lanjut, beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan spasial tersebut dapat diuraikan kemudian. Adapun strategi yang belum diuraikan di sini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan belajar. Dalam kenyataannya, sebuah prestasi itu tidak mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dan untuk mendapatkan prestasi itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan serta hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Menurut Layli Rosidah seseorang yang mempunyai kecerdasan spasial tinggi memiliki kemampuan untuk menciptakan imajinasi atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi. Kecerdasan spasial adalah

---

<sup>51</sup> *Ibid*,,,,hal. 86.

kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.<sup>52</sup> Orang yang memiliki kecerdasan visual cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, mengecat, mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Mereka juga sangat baik untuk membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw. Sering kali, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berimajinasi, melamun, dan berpikir secara mendalam. Sedangkan kecerdasan spiritual yang diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan arti (meaning) dan nilai (value) akan mempunyai andil besar untuk meningkatkan prestasi seseorang. Maka, disinilah peran serta kecerdasan spiritual dan spasial berkolaborasi untuk meningkatkan prestasi para santri putri pondok pesantren Walisongo.

### BAB III

---

<sup>52</sup> Jurnal Laily Rosidah, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial* ..... hal. 281.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J.Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>53</sup> Jenis penelitian ini ialah studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>54</sup>

Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian ini menggunakan setting alamiah berupa wawancara kepada para pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah dan pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam lembaga pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang. *Kedua*, bersifat deskriptif (paparan) dalam wujud kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

---

<sup>53</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

<sup>54</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods ( Studi Kasus Desain dna Metode)*, Terj. M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 1.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus adalah metode penelitian dengan wujud deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran realitas objek yang diteliti sebagaimana adanya.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan karena peneliti merupakan instrumen kunci untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan selanjutnya diterjemahkan dengan benar pula. Diantara data yang diperlukan peneliti ialah data tentang program-program yang dilaksanakan di pondok pesantren putri walisongo, strategi yang digunakan pengasuh dan pengurus untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki para santri, faktor-faktor penunjang dan hambatan selama proses dilakukan serta data tentang berbagai prestasi yang diraih oleh para santri.

Meleong memaparkan pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat sentral dan cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana dalam mengumpulkan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya, bisa dikatakan bahwa seorang peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat mengumpulkan data seperti tes pada penelitian kualitatif.”<sup>55</sup>

---

<sup>64</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* .....hal. 47

Adapun kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang adalah dalam rangka mendapatkan data yang lebih lengkap, dan menyajikan langsung data yang terdapat di lapangan serta lebih akurat dan objektif sehingga datanya nantinya akan bisa dipertanggung jawabkan karena peneliti secara langsung terjun sendiri kelapangan untuk mendapatkan informasi dan data sesuai fakta yang ada, tidak dimanipulasi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Letak wilayah Pondok Pesantren Walisongo adalah Jl. Irian Jaya No. 61 Cukir Diwek Jombang Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten jombang. Lokasi ini dipilih karena menurut peneliti, lokasi ini sangat cocok dan tepat untuk diadakannya penelitian. Para santri yang dari berbagai latar belakang kehidupan baik keluarga maupun pendidikan sejak mulai masuk di pondok pesantren akan dibangun dan dikembangkan berbagai kecerdasannya. Lebih lanjut para santri juga diberi wadah dan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat guna meningkatkan prestasinya, hal itu tidak akan terjadi dengan baik tanpa adanya kolaborasi dan kerjasama dari berbagai pihak.

### **D. Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan questioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu

orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>56</sup>

Adapun yang menjadi responden (informan) dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren
3. Pengurus Pondok Pesantren
4. Pengurus Komplek Pondok Pesantren
5. Khodim Pondok Pesantren
6. Santri Pondok Pesantren
7. Pihak-pihak yang turut berpartisipasi, diantaranya;
  - a. Ketua Yayasan
  - b. Pengurus Yayasan
  - c. Warga sekitar pondok pesantren

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses data primer untuk keperluan penelitian serta merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

Pengamatan (*Observasi*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>57</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila suatu penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala alam yang terjadi.

Data yang di butuhkan peneliti dengan teknik observasi ialah data kegiatan santri pondok pesantren putri walisongo sehari-hari, pelaksanaan program yang harus peneliti lihat secara langsung, proses pengembangan kecerdasan spiritual dan spasial para santri serta faktor-faktor penunjang dan penghambat selama proses berlangsung. Metode observasi ini penting untuk dilakukan, karena dengan metode ini peneliti akan memperoleh data-data dan gambaran fenomena yang terjadi di lapangan dengan objektif dan ditafsirkan dengan diskripsi yang logis tanpa ada pengaruh ataupun tekanan dari pihak-pihak yang terkait/diteliti. Dengan teknik ini peneliti akan mengetahui secara langsung situasi di lapangan, bagaimana proses dan strategi yang digunakan, dan mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Selain itu, adakalanya wawancara dilaksanakan secara kelompok sesuai dengan tujuan penghimpunan data.<sup>58</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara lebih terstruktur, sejalan dengan survei. Survei semacam

---

<sup>57</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) Hal. 220

<sup>58</sup>*Ibid....hal. 216.*

itu dapat didesain sebagai bagian dari studi kasus. Tipe survei ini akan meliputi prosedur sampling maupun instrumen seperti yang digunakan dalam survei umumnya, dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara yang sama.<sup>59</sup>

Dimana dalam pedoman wawancara yang telah direncanakan terkait dengan segala sesuatu tentang proses pengembangan kecerdasan spiritual santri, proses pengembangan kecerdasan spasial dalam meningkatkan prestasi santri dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dengan teknik wawancara, peneliti akan mendapatkan tambahan data-data yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian secara langsung selain terjun ke lapangan (observasi) peneliti juga harus menggunakan teknik wawancara kepada berbagai sumber-sumber, agar data yang di peroleh lebih objektif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bersal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu penverifikasi ejaan dan jadal atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya

---

<sup>59</sup> Robert K. Yin, *Case Study Reserch Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 1997) Hal,110.

<sup>60</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan....hal. 158*

guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen.<sup>61</sup> Karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memainkan peran yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus.

Metode ini biasanya digunakan dengan pertimbangan secara makro, kejadian atau peristiwa masa lampau yang bernilai penting seringkali disampaikan sebagai dokumen, baik berbentuk foto, buku-buku, catatan dan sebagainya. Lebih lanjut, teknik dokumentasi ini sebagai basis penguatan untuk melengkapi data yang di peroleh dari teknik observasi dan wawancara. Karena kerap terjadi data-data yang dibutuhkan peneliti tidak di temukan menggunakan teknik-teknik sebelumnya, dan hanya ada secara dokumentasi. Misalnya jika ada kegiatan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau dan itu merupakan sumber data yang harus peneliti dapatkan, maka hanya bisa di temukan dengan teknik dokumentasi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.<sup>62</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan

---

<sup>61</sup> Robert K. Yin, *Case Study Reserch Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir,.....hal. 104.

<sup>62</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 45.

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>63</sup>

Dijelaskan oleh Pohan, data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Selain itu, data kualitatif lebih bersifat proses. Beda halnya dengan data kuantitatif yang bersifat hasil atau produk. Data kualitatif juga hanya dapat dikelompokkan dalam wujud kategori-kategori. Sebagai contoh; pernyataan orang tentang suatu keadaan baik, buruk, mencekam, menyenangkan, menggembirakan, nikmat, sangat istimewa, menjemukan, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk-bentuknya seperti catatan wawancara, rekaman pada pita kaset, gambar, foto, peta, dokumen, bahkan rekaman pada video lapangan.<sup>64</sup>

Menurut Sugiyono analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif telah dilakukan, bahkan sebelum kita terjun ke lapangan. Kalau begitu, mungkin timbul pertanyaan dalam benak kita, lalu apa yang akan dianalisis? Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini sifatnya masih

---

<sup>63</sup> Kadi, dkk. *Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009). hal. 15.

<sup>64</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, ..... hal. 237.

sementara, dan akan berkembang setelah kita masuk dan selama terjun di lapangan.<sup>65</sup>

Untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif selama terjun di lapangan akan digunakan Model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>66</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>67</sup> Lebih lanjut, reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menuliskan tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga

---

<sup>65</sup> *Ibid...*hal. 240

<sup>66</sup> *Ibid...*hal. 241.

<sup>67</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan: Buku Panduan Super Praktis Penelitian Pendidikan Modern Terkini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 129.

setelah penelitian dilapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.<sup>68</sup>

## 2. *Display* atau penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*display data*). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *display data*, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>69</sup>

Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita (sebagai seorang penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna. Namun, yang perlu kita perhatikan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>70</sup>

## 3. Menarik kesimpulan (verifikasi)

<sup>68</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,.....hal.242-243.

<sup>69</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan: Buku Panduan Super Praktis Penelitian Pendidikan Modern Terkini*,....hal. 129.

<sup>70</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,.....hal.244-245.

Menurut Miles dan Huberman, kita mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten, ia akan mampu menangani kesimpulan-kesimpulan tersebut dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Akan tetapi, kesimpulan sudah disediakan, dari mula-mula belum jelas, kemudian (dengan meminjam istilah Lasser dan Strauss) meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kuat. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanan, kecakapan kita dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelum sejak awal, sekalipun kita menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.<sup>71</sup> Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan data, bukan atas angan-angan atau

---

<sup>71</sup> *Ibid....hal. 248-249.*

keinginan peneliti.<sup>72</sup> Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan tidak hanya dituntut lengkap tetapi juga harus benar dan dapat dipercaya. Karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap dan sah, maka peneliti hadir, terlibat, dan berupaya menjadi kegiatan pembelajaran.

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia nyata. Menurut Nasution, untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada validitas atau kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh.<sup>73</sup>

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar hasil analisis dan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan validitasnya. Untuk menjamin keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian kualitatif, menurut Lincoln dan Guba dalam Faisal menyebutkan empat standar atau kriteria utama guna menjamin keterpercayaan atau kebenaran hasil penelitian kualitatif yaitu *credibility*, *Transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Keempat kriteria

<sup>72</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan: Buku Panduan Super Praktis Penelitian Pendidikan Modern Terkini, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 129-130.

<sup>73</sup> Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1991), hal. 57.

tersebut di gunakan agar hasil penelitian ini benar-benar memenuhi karakteristik penelitian kualitatif.<sup>74</sup>

### 1. *Credibility* (Uji Kredibilitas)

Di dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau condong kepurbasangkaan (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).<sup>75</sup>

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>76</sup>

Uji kredibilitas data ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) melaksanakan pemeriksaansedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.<sup>77</sup> Ada tujuh teknik yang dapat kita pergunakan untuk menguji kredibilitas data temuan, yakni:

#### a. Perpanjangan Pengamatan

<sup>74</sup> Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. (Malang: Yayasan Asih Asuh Malang, 1990), hal. 31-33.

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* .....hal. 103.

<sup>76</sup> Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 105-108.

<sup>77</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,.....hal.266.

Kegunaan teknik ini ada tiga macam, yaitu (a) membatasi gangguan dari dampak kita (peneliti) pada konteks, (b) membatasi kekeliruan (*biasesi*) kita, (c) mengompensasikan pengaruh kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Menurut Sugiyono, alasan yang mendasari teknik ini dinilai mampu meningkatkan kepercayaan data yakni; pertama, dengan perpanjangan pengamatan yang berarti peneliti kembali terjun kelapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah kita temui maupun yang baru. Dengan teknik ini, berarti peneliti dengan narasumber akan membentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi; dianggap bukan orang asing lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Melalui teknik ini pula, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>78</sup>

c. Triangulasi

Triangulasi adalah menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat

---

<sup>78</sup> *Ibid...hal. 266-268*

menggunakan berbagai sumber data, teori, metode, agar data dan informasi dapat diinterpretasikan secara konsisten. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode (interview/wawancara, observasi, analisis dokumen).<sup>79</sup>

d. Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang kita dapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud dan tujuan sebagai berikut;

- 1) Agar dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- 2) Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran.

Jadi, pemeriksaan teman sejawat ini merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang kita teliti sehingga bersama mereka kita dapat meninjau ulang persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan.<sup>80</sup>

e. *Member Check*

---

<sup>79</sup> Rully Indrawan & R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2014), hal. 159.

<sup>80</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,.....hal.271-272.

*Member Check* adalah proses pengecekan data yang kita peroleh kepada pemberi data. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa jauh data yang kita peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang kita temukan itu disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel (dipercaya). Untuk pelaksanaannya, *Member Check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

f. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif ialah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dasar pertimbangan bahwa analisis kasus negatif dapat meningkatkan derajat kredibilitas data adalah karena melakukan analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda, atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemuakn sudah dapat dipercaya.

g. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Semua alat bantu perekam data dalam

penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi kredibel.<sup>81</sup>

## 2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah di dapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian di aplikasikan di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

Sementara itu, Moleong menegaskan bahwa transferabilitas atau keteralihan adalah persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, kita hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, kita bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika kita ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan ini, kita harus

---

<sup>81</sup> *Ibid...hal. 272-273.*

melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.<sup>82</sup>

### 3. Dependabilitas (Reliabilitas)

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melaksanakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu di uji *dependability*-nya. Jika proses penelitian tidak dilakukan dan datanya ada, itu disebut data tidak *reliable* atau *dependable*.<sup>83</sup> Untuk pengujian *dependability*, hal yang harus dilakukan adalah melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya bisa dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk megaudit keseluruhan aktivitaspeneliti dalam melakukan penelitian.

### 4. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang.<sup>84</sup> Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas

---

<sup>82</sup> *Ibid...hal. 274.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid...hal. 275.*

dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Pondok pesantren putri "Walisongo" Cukir Diwek Jombang sebelum didirikan tidak dapat dipisahkan dari sejarah perguruan putri Mu'alimat. Sebab adanya pesantren ini karena adanya perguruan putri Mu'alimat yang telah lahir sebelumnya. Pada suatu malam di tahun 1951 M, berkumpul orang-orang terkemuka dan Kepala Madrasah Kecamatan Diwek dan sekitarnya untuk membahas tentang kelanjutan pendidikan siswi tamatan Ibtidaiyyah yang tidak mampu melanjutkan studinya keluar daerah karena terbentur masalah biaya. Akhirnya teretuslah ide untuk mendirikan lembaga pendidikan putri setingkat SLTP dan SLTA yang kemudian diberi nama "Madrasah Mu'allimat".

Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini semakin lama semakin bertambah, bahkan siswi dari luar Diwek pun mulai berdatangan. Sehingga pada tahun 1952 M, timbullah gagasan untuk membuat asrama

sebagai tempat tinggal para siswi yang rumahnya jauh atau berasal dari luar daerah. Dan di legalisir dengan nama “Walisongo” sebuah nama pemberian Ibu Nyai Hj.Halimah Istri dari Al Mukarrom KH. M. Adlan Aly.

Berawal dari jumlah santri putri yang hanya tujuh orang dan menempati satu kamar dekat dapur “*ndalem*”, Al Mukarrom KH. M. Adlan Aly secara sabar mengajarkan kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu, antara lain hadits, fiqih, Akhlak, Tauhid dan ilmu-ilmu yang terkait. Metode pengajarannya memakai sistem bandongan atau halaqoh, yaitu kyai membacakan suatu kitab, sedangkan santri menyimak kitab masing-masing dan memberi arti atau catatan didalamnya. Pengajian seperti ini di tujukan terutama untuk menambah kualitas dan kemampuan ilmu para santri, yang di laksanakan di luar jam sekolah sebagai kegiatan ekstra kulikuler. Namun kitabnya di sesuaikan dengan kitab-kitab pelajaran di sekolah. Disamping mengajar kitab, Al Mukarrom KH. M. Adlan Aly juga menyimak anak didik atau santri yang menghafal al-Qur’an.

Pada tahun kedua, santri yang bermukim di pondok semakin banyak dan kamar asrama semakin tidak mencukupi ,maka pada tanggal 14 September 1953 dibongkarlah dapur Al-Mukarom KH M. Adlan Aly dan dibangun untuk dijadikan asrama dengan swadaya murni. Karenanya bangunan asrama saat itu masih sederhana sekali, dindingnya terbuat dari anyaman bambu (jawa:gedek) dan penerangan berupa lampu teplok (jawa:oblek) sebab ampra (pemasaran aliran) listrik baru dilaksanakan tahun 1977. Pada tahun 1955 komplek di pondok itu di rehap kembali ,

sehingga mempunyai 14 kamar dan satu musholla. Pengajian di tahun 1955 sekalipun masih didominasi oleh Romo Kyai namun agak teratur sebab beliau sudah ada yang membantu KH. Ali Ahmad (sebagai menantu yang pertama mendapat Almarhumah Ibu Nyai Hj. Mustaghfiroh tahun 1952). Seiring berjalannya waktu laju pertambahan jumlah santri terus menanjak, bahkan di tahun 1955 mereka membawa adik-adiknya yang masih kecil ikut mondok. Karena belum ada program khusus pengajian anak-anak, maka didirikanlah Madrasah Ibtidaiyyah.

Secara organisatoris kepengurusan pondok belum sempurna, namun sudah ada ketua, sekretaris dan beberapa pengurus yang membidangi sesuatu yang dianggap penting. Tiga tahun berikutnya putra-putri Al-Mukarom KH M. Adlan Aly mulai ikut memikirkan pondok dan kelestariannya, santri sudah dikenalkan beberapa ilmu umum atau Ulumul 'Ashiriyyah. Sehingga pada tahun sekitar 1968 santri tidak hanya mendalami kitab saja melainkan sudah mengadakan kursus-kursus keorganisasian. Karena itulah sehingga sekitar tahun ini mulai bermunculan pembentukan organisasi daerah.

Semakin tua umur kepengurusan pondok semakin teratur, struktur kepengurusannya semakin rapi, sudah jelas *job description* tiap-tiap departemen sehingga tidak terjadi *over lapping* (tumpang tindih) tugas masing-masing pengurus. Hal ini tidak lepas dari kepiawaian dan kreatifitas ketua dan jajarannya. Pada tahun 1989 masa jabatan kepengurusan dirubah menjadi dua tahun, dan tiap-tiap kompleks dibentuk kepengurusan yang bertanggung jawab kepada pengurus pondok. Sebagai

penunjang belajar santri, maka didirikanlah perpustakaan, dengan buku pertama sebanyak 300 judul. Setahun setelah itu tepatnya pada tahun 1982 diadakan penambahan buku, sehingga jumlahnya menjadi 552 judul.

Pada tahun 1988 tepatnya tanggal 30-31 Februari, diselenggarakan MUBES (Musyawarah Besar) Untuk membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga(AD/ART) pondok pesantren putrid “Walisongo”Cukir Jombang. Dan bersama itu pula dibentuklah organisasi alumni santri walisongo agar terjalin komunikasi atau hubungan antar pondok dan para alumninya. Setelah Al-Maghfurlah KH.M.Adlan Aly wafat (tahun 1990), pondok putri di pimpin oleh Dewan Pengasuh (Presidium),yaitu bapak KH.Ahmad Hamdan (Koordinator). Namun beliau juga wafat pada tanggal 16 Juni 1998 dan berdasarkan rapat keluarga memutuskan Bpk Drs.H. Abdul Jabar, Ibu Nyai Hj. Sholihah sebagai pengasuh.

Perenovasian Gedung komplek I &II yang mulai di rintis pada tahun 1999 akhirnya pada bulan Mei tahun 2000 sebagian gedung tersebut sudah bias di gunakan, yaitu untuk komplek I dan Musholla, sebagai tempat berjama'ah para santri, dan pada bulan ini semua gedung sudah dapat di pergunakan. Dan adanya WARTEL (Warung Telekomunikasi ) untuk memenuhi kebutuhan para santri. Ditahun ajaran 2001/2002 sistem pengajian klasikal yang di bentuk sesuai dengan pendidikan formal santri dirubah dengan system diniyah, yang mana diwajibkan bagi seluruh santri.

Terkecuali mereka yang mengikuti program khusus di berikan pengajian khusus. System ini memakai kurikulum semi salafiyah.<sup>85</sup>

## 2. Lokasi Pondok Pesantren Putri Walisongo

Letak wilayah Pondok Pesantren Putri Walisongo adalah Jl. Irian Jaya No. 61 Cukir Diwek Jombang Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten jombang. Jarak tempuh dari pondok pesantren ke kota jombang  $\pm$  7 km. Jika ditempuh dari desa Cukir Diwek Jombang ke Kabupaten melewati beberapa desa meliputi: Tebuireng, Kwaron, Sukopuro, Diwek, Ceweng, Mbalongbiru, Mbalongbesok, Mojosongo, Parimono, Kaliwungu dan kabupaten Jombang. Batas-batas wilayah Pondok Pesantren Walisongo terletak di Cukir Diwek Jombang, dibatasi oleh sebelah barat dan selatan rumah warga, utara: Pabrik Gula, dan timur jalan raya.<sup>86</sup>

## 3. Data Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo

Seiring berjalannya waktu, santri pondok pesantren putri Walisongo mengalami kemajuan pesat setiap tahunnya. Karena banyak orang tua yang sudah mempercayakan putri-putri nya untuk belajar ilmu-ilmu agama di pondok ini, sekaligus mengenyam pendidikan formal. Selain itu, pondok pesantren putri Walisongo juga mampu membuktikan kualitas pembelajarannya yang efektif dan efisien hingga mampu mencetak santri-santri yang berprestasi di berbagai bidang.

Data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari salah satu pengurus yakni Musrifah selaku sekretaris Pondok pesantren putri Walisongo pada

---

<sup>85</sup>Web Pondok Pesantren Putri Walisongo, [http:// Pondok Pesantren Putri WALISONGO Cukir Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Walisongo.htm](http://PondokPesantrenPutriWALISONGO.CukirSejarahBerdirinyaPondokPesantrenPutriWalisongo.htm), (Diakses 31 Oktober 2017 Pukul 10.14 WIB)

<sup>86</sup> *Ibid.*

tahun ajaran 2017/2018 ini mempunyai jumlah santri secara keseluruhan 943 yang menghuni 53 kamar dan terangkum dalam 8 kompleks, berikut datanya;<sup>87</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo**

No	Nama Kamar	Jumlah Santri	Nama Komplek
1	Kasrotul Falah	19	Komplek 1
2	Kamalul Hidayah	17	
3	Kanzul Ma'arif	16	
4	Kawakibun Nisa'	16	
5	Syaroful A'mal (K)	8	Komplek 2
6	Syaroful Amal (B)	42	
7	Sumusul Hayyah (K)	10	
8	Sumusul Hayyah (B)	32	
9	Sumusul Hayyah (S)	24	
10	Syifa'ul Qulub (B)	30	
11	Syifa'ul Qulub (K)	31	
12	Salafiyah Syafi'iyah	7	Komplek 3
13	Dalalatun Najah	25	
14	Dalailul Irfan	32	
15	Darul Faizat	27	
16	Dalalatul Kasroh	15	
17	Darus Salam	13	
18	Darut Taqwa	26	
19	Darul Hikmah	23	
20	Muhimmatul Qur'an	10	Komplek 4
21	Miftahul Ma'rifat	16	
22	Mamba'ul Khoirot	16	
23	Madrasah Aliyah Keagamaan	13	Komplek 5
24	Uluwul Himam	6	
25	Uqdatul Iman	11	
26	Urodatul Mujahidin	11	
27	Usbatun Nujaba'	10	
28	Urwatul Qiyadah	7	
29	Uqolaul Ummah	10	Komplek 6
30	Asrorul Istiqomah	20	
31	Asbabul Karomah	17	
32	Asnal Matholib	13	
33	Ahsanur Riayah	14	

<sup>87</sup> Dokumentasi dari Musrifah Sekretaris Pondok, di *pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang* (pada 27 November 2017 pukul 20.35 WIB).

34	Amarotus Sa'adah	13	
35	Anfasut Taroig	12	
36	Ajmalul Albab	15	
37	Ahlul Qur'an	14	
38	Ahlul Hadist	13	
39	Anfaun Naas	24	
40	Afshahul Lisan	26	
41	Ashabul Jannah	15	
42	Akmalul Fikroh	20	
43	A'lad Darojad	36	
44	Jilul Faizat	13	
45	Jamalul Hilyah	12	
46	Jauharul Munawwir	18	Komplek 7
47	Jauharul Qulub	18	
48	Jauizun Najihat	16	
49	Jahida Ulil Albab	19	
50	Baitul Arifin	21	
51	Baitul Ijtihad	25	Komplek 8
52	Baitul Ma'arif	8	
53	Mudabbiroh	18	Pengurus
Jumlah		943	

Dari sekian banyak jumlah santri selain menimba ilmu agama di pondok tidak semuanya mengenyam pendidikan formal, ada juga yang hanya fokus di pondok untuk menghafal al-qur'an. Namun, meski tidak mengenyam pendidikan formal bukan berarti para santri ini terbelakang secara keilmuan. Mereka bisa belajar dengan membaca buku-buku koleksi di perpustakaan serta bisa diskusi dengan teman-teman sejawatnya.

#### 4. Data Pembina dan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Walisongo

Di pondok pesantren putri walisongo selain pengurus yang wajib mengurus para santri, ada juga pembina yang di sebar ke semua komplek untuk mengurus dan bertanggungjawab juga terhadap para santri sesuai

dengan kompleknya bertugas. Sistem adanya pembina disini diharapkan untuk bisa lebih dekat dengan para santri secara emosional, agar mampu mengontrol, mengkoordinir, mengkondisikan dan membangunkan santri setiap harinya, berikut data para pembina;<sup>88</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Pembina dan Ustadzah**  
**Pondok Pesantren Putri Walisongo**

No	Nama Komplek	Nama Pembina
1	Komplek 1	Ustadzah Husnul Ulfatul Hasanah
		Ustadzah Laihatul Hasanah
2	Komplek 2	Ustadzah Shofiyatun Nisa'
		Ustadzah Dewi Yukhanida
		Ustadzah Athi'i Tafuzi
3	Komplek 3	Ustadzah Qurrota A'yuni
		Ustadzah Siti Nur Ratih
4	Komplek 4	Ustadzah Zaimah Mahfudz
		Ustadzah Iswanti
5	Komplek 5	Ustadzah Elok Istighfarin
		Ustadzah Iradatul Hasanah
6	Komplek 6	Ustadzah Fitri Indah Puji Lestari
		Ustadzah Retno Rosita Sari
		Ustadzah Ummi Rif'ah
		Ustadzah Eka Nur Jannah
		Ustadzah Siti Fajriyah
		Ustadzah Lilik Muflichah
7	Komplek 7	Ustadzah Gusmawati, S.Pd.I
		Ustadzah Lutfi Khairun Nisa
8	Komplek 8	Ustadzah Minhatul Maula
		Ustadzah Lailatut Fitriya
		Ustadzah Ririn Cahyani

**5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Walisongo**

**SUSUNAN PERSONALIA PENGURUS**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR**  
**JOMBANG**  
**PERIODE 2017-2019 TAHUN PERTAMA**

Ketua Umum

: Qurrota Aini

<sup>88</sup> *Ibid.*

Sekretaris Umum	: Musrifah
Sekretaris I	: Dita Nafa Anggraeni
Bendahara Umum	: Mukhlisoh
Bendahara I	: Syahru Maghfiroh
Bendahara II	: Nila Rofi'atul Ummah
Kabid I	: Vina Nihayatul khusna
Kabid II	: Fantika Khoirun Nisa'
Kabid III	: Arifah Hidayatullah

### DEPARTEMEN – DEPARTEMEN

1. DEPT. PENDIDIKAN  
Koord : Anita Rahman
2. DEPT. PENGAJIAN AL-QUR'AN  
Koord : Yuliana
3. DEPT. UBUDIYAH  
Koord : Tomimah
4. DEPT. KETERTIBAN SANTRI  
Koord : Robi'atul Adawiyah
5. DEPT. PELAYANAN MASYARAKAT DAN PERKANTORAN  
Koord : Fatimatuz Zuhriyah
6. DEPT. PENERBITAN DAN PERS  
Koord : Fani Inganati
7. DEPT. LINGKUNGAN HIDUP  
Koord : Nur Fadilah Muhyi
8. DEPT. KESEHATAN  
Koord : Nur Aini
9. DEPT. BAKAT – MINAT DAN INVENTARIS  
Koord : Deni Ferlina <sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Dokumentasi dari Musrifah Sekretaris Pondok, di *pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang* (pada 27 November 2017 pukul 20.35 WIB).

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Strategi Pengembangan kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient atau Kecerdasan Spiritual diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan arti (meaning) dan nilai (value). Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>90</sup> Masih menurut keduanya, kecerdasan tertinggi adalah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.<sup>91</sup> Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Selain itu menurut pengasuh pondok pesantren putri walisongo Drs. KH. Amir Jamiluddin menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual itu merupakan spirit, motivasi atau dorongan agama yang membuat seseorang semangat untuk belajar. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh sebagai berikut :

---

<sup>90</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* ..... hal. 167.

<sup>91</sup> Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21.....hal.206-207.*

“Spirit itu kan dorongan, orang itu kalau ada spirit kan termotivasi, nah spiritual itu motivasinya agama. Misalkan dorongan agama مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ Barang siapa menempuh jalan (berjalan) untuk menuntut ilmu maka Allah memberinya kemudahan untuk masuk ke dalam surga (al hadist). Karena akan dapat surga itu maka seseorang termotivasi untuk mencari ilmu, ini termasuk bagian dari spirit agama”.<sup>92</sup>

Selain dengan pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara tentang kecerdasan spiritual dengan ketua pondok pesantren putri walisongo Ustadzah Qurrota Aini, sebagai berikut;

“Menurut saya kecerdasan spiritual itu ialah dapat menuntun seseorang kejalan yang benar, tidak terjebak dengan zaman yang semakin tidak karuan. Mengutip dari Imam Abdullah Bin Alwi Al-Haddad beliau mengatakan bahwa biarkan beground (penampilan fisik) kita sesuai dengan zaman yang ada (modern) namun hati tetap salafi. Maka beruntunglah orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yang insyaallah dengan kecerdasan spiritual itu akan mampu menuntun dengan baik dalam menjalani kehidupan. Ikuti zaman tapi jangan sampe menjadi ibnu zaman.”<sup>93</sup>

Melihat begitu banyak santri di pondok ini dan dengan berbagai macam beground atau latar belakang yang berbeda-beda seperti ada yang belum pernah mondok sebelumnya, ada yang sudah pernah, ada yang sudah sering mempelajari agama Islam dan ada yang belum mendalami sama sekali, mungkin banyak yang sudah baik tetapi banyak pula yang belum baik, maka peran pondok pesantren putri walisongo ini sangat diharapkan oleh para wali santri mampu membina, membimbing dan mengajarkan putri-putri mereka khususnya nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan ajaran Islam. Pengasuh pondok mengibaratkan pondok adalah sebuah rumah sakit dimana orang yang sakit termotivasi untuk

<sup>92</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.10 WIB.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku *ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 28 November 2017 pukul 07.30 WIB.

sehat, sebagaimana para santri yang di pondok termotivasi untuk belajar dan menjadi baik. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan pengasuh ;

“ ...pondok itu kan rumah sakit bagaimana kita motivasi untuk jadi sehat, menjadi orang sehat, disini (dipondok) motivasi untuk menjadi orang pintar, orang baik. Saya kira semua yang masuk sini ingin kalau program alqur'an pasti ingin hatam, lancar, manfaat barokah, tidak ada penghafal quran yang tidak ingin hatam. Yang program lain juga sama...”<sup>94</sup>

Berdasarkan Pengamatan dan observasi, peneliti memperoleh informasi bahwa strategi pengembangan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) di pondok Pesantren putri walisongo dilakukan dengan cara pengoptimalan aktifitas keagamaan dan penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap orang (santri) sudah mempunyai bekal kecerdasan spiritual ini yang berasal dari hati nurani mereka sebelum mereka masuk di pondok pesantren. Namun banyak santri yang belum mengetahui dan belum bisa mengoptimalkan dengan baik, maka di pondok pesantren putri walisongo inilah kecerdasan itu semakin diarahkan dan di asah sehingga akan menghasilkan perilaku-perilaku dan sikap santri yang berlandaskan ajaran Islam serta mampu mengambil hikmah atas segala yang terjadi dalam kehidupan.<sup>95</sup>

Lebih lanjut, data yang peneliti peroleh dari hasil observasi menjelaskan bahwa proses untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) santri Pondok pesantren putri walisongo ini dengan memaksimalkan aktifitas keagamaan setiap hari nya. Misalnya sholat fardhu berjama'ah di musholah, dzikir, pengajian al-Qur'an, pengajian

<sup>94</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.25 WIB.

<sup>95</sup> Observasi Peneliti di *Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017.

kitab, pembacaan yasin tahlil istighosah dziba'iyah barzanji burdah (seminggu sekali), praktik ibadah dll. Seperti uraian dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa pengurus sebagai berikut :

“ Jadi untuk memupuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren ini, dengan memaksimalkan aktifitas-aktifitas keagamaan, misalnya wajib jamaah sholat fardhu, sholat hajad sesudah sholat maghrib, sholat witr sesudah sholat isya', sholat dhuha, pengajian-pengajian kitab, dzikir, pembacaan sholawat barzanji, dziba'iyah, burdah, yasin, tahlil, istighosah, praktik ibadah dll. Semua program yang pengurus susun dalam Raker, di usahakan semaksimal mungkin untuk di realisasikan serta di kontrol dan akan slalu di evaluasi setiap 3 bulan sekali.”<sup>96</sup>

Kegiatan aktifitas keagamaan ini setiap harinya selalu di kontrol pengurus dan pembina agar betul-betul dilaksanakan oleh para santri, karena merupakan pondasi dasar dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Di saat mengontrol dan mengondisikan para santri, pengurus dan pembina juga memberi suri tauladan yang baik agar para santri dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengurus :

“ Sebagai pengurus itu harus mampu memberi tauladan yang baik kepada para santri agar bisa di contoh dan diterapkan sehari-hari. Misalnya saling membantu apabila teman butuh bantuan atau teman sedang sakit kita yang merawat, yang mengantar periksa juga. Terus ketika teman minta bantuan belajar bareng memaknai kitab ya harus dibantu, ro'an kamar bersih-bersih bersama, ro'an kamar mandi dan lain-lain. Kemudian santri yang mempunyai kecerdasan spiritual dan menerapkannya pasti akan mempunyai sifat jujur, tidak sombong, tawadhu', istiqomah, pemaaf, penyabar dll.”<sup>97</sup>

Karena strategi pengembangan kecerdasan spiritual di pondok ini selain aktifitas keagamaan juga dengan penanaman nilai-nilai (value)

<sup>96</sup> Wawancara dengan Arifah Hidayatullah selaku *Pengurus Kabid 3 Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 10.35 WIB.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Nila Rofi'atul Ummah selaku *Pengurus Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.15 WIB.

kepada santri. Seperti yang peneliti amati sewaktu mengadakan observasi, setiap pengajian kitab yang di ampu oleh pengasuh selain menjelaskan dan menerangkan kandungan kitab beliau selalu menyelingi dengan motivasi-motivasi dan nasehat-nasehat untuk para santri. Diharapkan dalam kesehariannya para santri mempunyai sikap yang luhur seperti jujur, penyabar, disiplin, berkata lembut, tolong-menolong, saling memaafkan, saling mendoakan, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan. Dalam hasil wawancara peneliti kepada pengasuh tentang peran pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri sebagai berikut;

“...pakai dzikir, memberi motivasi dalam pengajian, yang nakal-nakal seluruhnya saya beri fatimah dan dzikir. Karena orang yang sudah dzikir itu kan hatinya tenang, kalau sudah tenang maka betah mondok, kalo betah maka muncul ingin bisa, ingin ngaji, ingin baik itu berasal dari ketenangan. Jadi, selain memberi motivasi dan nasehat secara langsung kepada para santri saat pengajian kitab juga lewat pengurus dan pembina. Karena pengurus dan pembina lah yang bersentuhan langsung dengan para santri menjadi perwakilan pengasuh”.

Selain wawancara dengan pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara kepada pembina sekaligus ustadzah di pondok pesantren putri walisongo yang bernama ustadzah Iswanti tentang strategi pengembangan kecerdasan spiritual para santri, sebagai berikut;

“ Dalam strategi pengembangan kecerdasan spiritual santri di pondok, pengasuh, pembina, ustadzah, pengurus dan juga para santri (yang senior/lebih dewasa) saling bekerjasama dan bersinergi untuk bersama-sama membina, mendidik, mengingatkan dan mengontrol para santri. Ketika para santri di pondok ini menjalankan semua kegiatan yang sudah ada dengan baik dan disiplin, serta berperilaku ahlak mulia insyaallah setiap harinya kecerdasan spiritualnya dapat meningkat dan akan selalu berkembang.”<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iswanti selaku *Pembina dan ustadzah Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 14.10 WIB.

Dalam memudahkan paparan data tentang strategi Pengembangan kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang seperti yang telah peneliti paparkan diatas, maka akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut ;

**Tabel 4.3**  
**Paparan data Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang**

No	Strategi Pengembangan kecerdasan Spiritual	Penerapannya
1	Pengoptimalan aktifitas keagamaan	Melaksanakan berbagai aktifitas-aktifitas keagamaan yang telah di susun oleh pengasuh, pengurus pondok, pembina, ustadzah dan santri dalam hasil Raker (rapat kerja)
2	Penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu)	Memberikan motivasi, nasehat dan tauladan yang baik kepada para santri saat pengajian berlangsung maupun dalam keseharian.

## 2. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti menemukan 2 point penting dalam strategi pengembangan kecerdasan Spiritual pondok pesantren putri walisongo yakni Pengoptimalan aktifitas keagamaan dan penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu). Dalam pelaksanaannya ada yang dilakukan pada waktu atau hari-hari tertentu dan ada yang dilakukan setiap hari, berikut penjelasan strategi pengembangan kecerdasan Spiritual di pondok pesantren putri walisongo lebih lengkapnya :

### a. Pengoptimalan aktifitas keagamaan

#### 1) Sholat fardlu berjama'ah setiap hari.

Setiap waktu shalat, diharapkan semua santri mengikuti program yang telah disusun pengurus ubudiyah untuk melaksanakan shalat berjama'ah di musholah pada waktu dan jam yang telah ditentukan. Sholat fardlu yang di haruskan berjama'ah adalah shalat subuh, maghrb dan isya'. Adapun shalat dzuhur dan ashar (kecuali hari jum'at) itu dilaksanakan di sekolah, karena para santri mayoritas pulang sekolah antara pukul 14.00-15.30 WIB. Setiap pelaksanaan shalat berjama'ah wajib di musholah selalu diabsen oleh pembina masing-masing kompleks dan di kontrol 2 minggu sekali. Hal ini dilakukan agar para santri terlatih disiplin dan tertib serta tepat waktu dalam menjalankan shalat fardlu. Di sisi lain, agar para santri tertanam dalam dirinya sifat-sifat konsisten dan tepat waktu dalam menjalankan berbagai aktifitas sehari-hari. Hal ini sesuai berdasarkan apa yang disampaikan oleh pengurus bidang ubudiyah ustadzah Thomimah dalam wawancara sebagai berikut :

“Kami dari pengurus ubudiyah selalu berusaha memaksimalkan program shalat jama'ah di musholah dengan tepat waktu setiap harinya. Para santri pun begitu, setiap mendengar adzan pondok berkumandang sudah pada berbondong-bondong mengambil wudlu untuk bersiap ke musholah. Meski tak jarang adapula santri yang masih bersantai-santai dikamarnya, entah masih nyenyak tidur, asyik makan ataupun masih mengobrol dengan teman-temannya. Namun, kami para pengurus saling bekerja sama untuk *ngobrak i* (mengingatkan dan mengajak) para santri di setiap kamarnya (sebelum jama'ah dimulai) agar yang masih belum siap-siap segera mengambil wudlu dan menuju musholah...”<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ustadzah Thomimah selaku *Koordinator Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 08.30 WIB.

Senada dengan yang di sampaikan oleh ustadzah Thomimah, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu santri dari kamar JUA kompleks VII bernama Siti Mutmainnah, sebagai berikut :

“ Dipondok ini saya benar-benar banyak belajar berbagai hal, salah satunya belajar disiplin. Dulu sebelum saya mondok disini, saya anaknya malas-malasan dan sering mengulur waktu dalam hal apapun. Namun, seiring berjalannya waktu saya mulai banyak berubah karena mulai terlatih dengan berbagai kegiatan-kegiatan di pondok yang mengharuskan tepat waktu, disiplin dan tertib. Alhamdulillah saya sangat bersyukur.”<sup>100</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika sudah selesai sholat para jama'ah santri pondok pesantren putri walisongo selalu melantunkan wiridan bersama-sama yang di pimpin oleh salah satu santri dari kompleks yang bertugas. Dan dari data dokumen yang diberikan pengurus bahwa setiap waktu sholat yang bertugas wiridan selalu bergantian dan bergilir antar kompleks, berikut jadwalnya<sup>101</sup> ;

Waktu	Komplek	
Subuh	MHQ	Pengurus
Maghrib	VIII	I
Isya'	II	IV
Ashar	VII	III
Dzuhur	V	Pengurus

Banyak sekali manfaat sholat yang dilakukan secara berjama'ah selain mendapat pahala 27 deratajat, sholat jama'ah dapat mempererat tali persaudaraan diantara para santri, pengurus dna pembina.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Siti Mutmainnah *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang Kamar JUA kompleks VII*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 20.55 WIB.

<sup>101</sup> Dokumentasi dari Musrifah Sekretaris Pondok, *di pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang* (pada 27 November 2017 pukul 20.55 WIB).

## 2) Shalat Sunnah

Ada beberapa program pengurus yang mengharuskan para santri mengikuti beberapa shalat-sholat yang disunnahkan secara berjama'ah, diantaranya:

- a) Sholat Hajad berjama'ah selesai Sholat Maghrib
- b) Sholat Witir berjama'ah selesai Sholat Isya'
- c) Sholat Tahajud berjama'ah dilaksanakan setiap malam sabtu di 2 tempat yakni :
  - Mushollah : untuk komplek 1, 2, 3 dan 6
  - Halaman : untuk komplek 4, 5, 7, dan 8
- d) Sholat dluha berjama'ah setiap hari jum'at di setiap komplek<sup>102</sup>

## 3) Kegiatan Malam Jum'at

Setiap pondok pesantren dimanapun, malam jum'at adalah malam yang sangat berharga dan istimewa. Maka di setiap malam jumat ada berbagai kegiatan yang berbeda dari hari atau malam-malam lainnya. Begitupula di pondok pesantren putri walisongo, malam jum'at menjadi malam central berkumpulnya seluruh santri di musholah untuk mengikuti serangkaian kegiatan-kegiatan sesuai dengan jadwalnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan malam jum'at di mulai setelah selesai shalat maghrib dan shalat hajad berjama'ah dilanjutkan pembacaan surat Al-Kahfi dipimpin oleh santri komplek program tahfidz Al-Qur'an yakni komplek VI (MHQ), Komplek IV, komplek II (PQ dan IPS TQ ) secara bergantian.

<sup>102</sup> Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pada tanggal 26 November- 3 Desember 2017.

Kemudian sholat isya dan sholat witr berjama'ah, dan dilanjutkan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal, seperti berikut ini :

- Minggu 1 : yasin, tahlil dan diba'iyah
- Minggu 2 : yasin, tahlil dan istighotsah dan sholat tasbih / taubat
- Minggu 3 : yasin, tahlil dan burdah ( untuk burdah dibagi menjadi 2, putaran pertama hal 1 – 13, putaran kedua halaman 14 – 26).<sup>103</sup>

Setiap kompleks mendapat giliran tiap minggunya sebagai petugas untuk memimpin kegiatan malam jum'at di musholah. Dan semua santri yang mengikuti kegiatan malam jum'at di musholah ini, wajib memakai mukena / jilbab almamater dan jas.

#### 4) Praktik Ibadah

Dilihat dari latar belakang para santri pondok pesantren putri walisongo yang berbeda-beda baik dari segi sosial maupun pendalaman agamanya, tidak semua para santri sebelum nyantri di pondok ini pernah nyantri di pondok lain. Ada yang memang sudah cukup banyak pengetahuan tentang agamanya dan banyak pula yang masih minim. Untuk menyeimbangkan keilmuan para santri pondok pesantren putri walisongo ini, maka dalam program kegiatan pondok ada praktik ibadah yang harus diikuti seluruh santri. Misalnya praktik wudlu dan sholat yang benar, praktik mengkafani jenazah, praktik sholat ghaib, praktik sholat gerhana, praktik sholat istisqo' dan praktik-praktik ubudiyah yang lainnya.

---

<sup>103</sup> Dokumentasi dari Musrifah Sekretaris Pondok, di *pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang* (pada 27 November 2017 pukul 21.15 WIB).

Praktik ibadah ini dilakukan setiap 3 bulan sekali, agar para santri tidak hanya belajar secara teori saja di pondok namun juga secara praktik. Dan diharapkan kedepannya para santri mempunyai bekal yang cukup apabila sudah terjun di masyarakat luas untuk mampu mempraktikkan apa-apa yang sudah di peroleh dan dipelajari semasa di pondok. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustazah sekaligus pembina kompleks, yakni ustazah Siti Nur Ratih sebagai berikut :

“ Santri dipondok walisongo ini tidak semuanya sebelum mondok disini pernah mondok. Ada yang memang belum bisa dan belum begitu menguasai ilmu agama. Nah menurut saya, dipondok ini para santri di ajarkan dan beri bekal ilmu-ilmu agama secara teori dan praktik, supaya nantinya ketika sudah keluar dari pondok dan terjun di masyarakat mereka mampu mengamalkan apa yang di dapat dan dipelajari selama di pondok.”<sup>104</sup>

##### 5) Pengajian Al-Quran

Para santri setiap selesai sholat maghrib mulai mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an atau biasa disebut pengajian DPQ. Jadwal pengajian DPQ dibagi menjadi 2 yakni :

- Jam I : 18.15 (Setelah sholat maghrib) – 19.15 WIB.
- Jam II : 19.15 – 20.00 WIB.

Lokasi pengajian Al-Qur'an ini terpencar di berbagai tempat, ada yang di musholah, diteras kamar pengurus, di kantor pengurus, didepan koperasi, di teras kompleks V dan ada yang di gedung MTs.

Pada jam-jam ini seluruh santri mengikuti kelas pengajian Al-Qur'an

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ustadzah Siti Nur Ratih selaku *Pembina dan ustazah Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 20.15 WIB.

yang dibimbing oleh ustadz dan ustadzahnya masing-masing sesuai kelas atau tingkatan.

#### 6) Pengajian Kitab

Kegiatan pengajian kitab di pondok pesantren putri walisongo ini ada 2 sistem, yakni pengajian kitab madrasah diniyah (MADIN) dan pengajian kitab *bandongan* (bersama-sama). Pengajian kitab madrasah diniyah ini kelasnya diatur oleh pengurus sesuai dengan tingkat pendidikan formal dan atau uji tes kemampuan santri, diantaranya ada kelas ula, wustho, ulya dan jami'ah. Setiap tingkatan kitab-kitab yang dipelajari menyesuaikan standart yang telah ditetapkan oleh pengasuh, pengurus dan ustadz/ustadzah. Untuk jam madrasah diniyah ada 3 pembagian waktu, yakni :

- Pagi pukul 05.00 – 06.00 WIB
- Sore pukul 16.00 – 17.00 WIB
- Malam pukul 20.30 – 21.30 WIB (Khusus kelas Jami'ah)

Sebelum kegiatan pengajian kitab di mulai, setiap kelas diwajibkan untuk lalangan tashrif bersama mulai Pukul 05.10 (Pagi) dan 16.10 (Sore). Apabila ada santri yang tidak mengikuti lalangan semisal telat, maka dianggap alpa (tidak hadir).

Sedangkan untuk pengajian *bandongan* (bersama-sama) dilaksanakan pada hari selasa dan jum'at pagi dan sore pukul 05.00 WIB di musholah dan atau *ndalem* Bu Nyai Musyafa'ah Adlan

diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren putri walisongo.<sup>105</sup>

Dalam pelaksanaan aktifitas keagamaan di pondok pesantren putri walisongo, pengasuh selalu memberikan pengarahan kepada para pengurus dan pembina agar setiap kegiatan selalu berjalan optimal dan sebagaimana mestinya.

#### **b. Penanaman Nilai-nilai Ke Dalam Jiwa Santri (Qalbu)**

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa strategi lain yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren putri walisongo ini dengan cara penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu). Setiap pengajian kitab madrasah diniyah (MADIN) maupun pengajian kitab *bandongan* para ustadz dan ustadzah serta pengasuh selalu memberikan selingan diantara penjelasan materi dengan motivasi dan nasehat-nasehat kepada para santri. Beliau-beliau memberi motivasi dan nasehat kepada para santri agar selalu menjaga niatnya menimba ilmu di pondok, selalu istiqomah mengaji, berbudi pekerti yang baik, saling memamafkan, bersifat dermawan dan berakhlakul karimah dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada pengasuh pondok Drs. KH. Amir Jamiluddin sebagai berikut :

“ ...peran pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri itu saya pake dzikir, memberi motivasi dalam pengajian, memberi mereka nasehat, yang kurang baik akhlaknya (nakal-nakal) itu saya beri fatimah sholawat dzikir. Menurut saya itu bagian dari motivasi. Karena orang kalau sudah dzikir itu hatinya tenang *بذكر الله تطمئن القلوب* ingat dengan dzikir hati akan menjadi tenang, kalau sudah tenang bakal krasan mondok, kalau krasan

<sup>105</sup> Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pada tanggal 26 November- 3 Desember 2017.

pondok maka akan muncul ingin bisa ingin ngaji ingin lainnya itu dari ketenangan, hatinya tenang pikirannya tenang...”<sup>106</sup>

Selain melakukan wawancara kepada pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri bernama Nadia Amir kelas XII SMK Perguruan Mu’alimat komplek VIII sebagai berikut :

“ Hampir 6 tahun saya belajar di pondok walisongo ini, dan saya merasakan banyak perubahan yang terjadi dalam diri saya. Dulu saya sangat bandel dan sangat tidak disiplin, tapi alhamdulillah seiring berjalannya waktu saya banyak belajar di pondok dan itu membuat saya banyak berubah. Nasehat-nasehat dari Gus Jamil (sapaan akrab pengasuh pondok) para ustadz ustadzah dan juga mbak-mbak selalu saya dengarkan baik-baik dan berusaha saya lakukan meski belum bisa semuanya dan maksimal, tapi saya selalu berusaha menjadi lebih baik. Sampai akhirnya teman-teman mempercayai saya untuk menjadi ketua komplek VIII sekarang (sambil tersenyum).”<sup>107</sup>

Dalam pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Ke Dalam Jiwa Santri (Qalbu) tidak hanya pengasuh dan para ustadz/ustadzah ketika dikelas atau majlis saja, namun dalam aktifitas keseharian juga seperti dikamar. Sejauh pengamatan peneliti para santri yang lebih senior (berumur) dan teman-teman sejawat pun turut andil dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai ini. Mungkin mereka tidak menyadari apabila ketika bercengkerama, bergaul, memberi nasehat-nasehat kepada temannya, berperilaku baik, sopan santun, jujur, saling memaafkan dll merupakan suatu bentuk dari penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa, serta secara tidak langsung mereka mengaplikasikannya dan memberi contoh agar dapat ditiru oleh teman-temannya.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.30 WIB.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Nadia Amir Santri *Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang Ketua komplek VIII*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.15 WIB.

### 3. Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual para santri di pondok pesantren putri walisongo mempunyai dampak yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari sebagai berikut :

#### a. Mempunyai sifat disiplin

Disiplin adalah suatu sikap mematuhi semua peraturan atau tata tertib, sikap disiplin itu diperintah oleh Allah SWT dan Rasulnya. Agama Islam dapat ditegakkan hingga sekarang karna pemeluknya disiplin dalam menjalankan syariat-syariat Islam. Disiplin merupakan modal utama untuk meraih kemajuan, semua kejayaan dan kesuksesan dimulai dengan perilaku disiplin. Sebaliknya, kegagalan atau kehancuran merupakan akibat dari tidak disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren putri walisongo para santri harus melakukan segala hal dengan disiplin. Misalnya, setiap pagi bangun jam empat karna harus Sholat Subuh berjama'ah dan setelahnya dilanjutkan dengan pengajian kitab Madrasah Diniyah (MADIN). Maka walaupun rasanya malas sekali, tetap harus dipaksakan bangun dan mengerjakan sholat. Dan aktifitas ini harus di lakukan oleh para santri setiap hari terus menerus karna merupakan peraturan yang wajib dipatuhi.

Seiring berjalannya waktu, strategi penanaman kecerdasan spiritual yang diaplikasikan kepada para santri di pondok pesantren putri walisongo mulai membuahkan hasil. Salah satunya para santri mulai menerapkan dan membiasakan sifat disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Keuntungan bagi Santri yang disiplin adalah timbul rasa percaya diri, merasa tenang, dan selalu efektif dalam segala hal (ibadah, ngaji, sekolah dll). Sebaliknya Santri yang tidak disiplin akan memperoleh banyak keraguan dan kekecewaan misalnya Santri yang tidak disiplin dalam belajar tidak akan mendapat nilai yang memuaskan, banyak waktu yang terbuang sia-sia, dan hatinya tidak tenang.

Maka, sikap disiplin ini harus dilakukan dalam setiap kegiatan terutama ketika beribadah karena ketika dalam urusan beribadah sudah para santri lakukan dengan disiplin maka dalam hidup sehari-haripun akan terbiasa disiplin. Lebih lanjut, jika jiwa spiritual para santri sudah terbentuk dengan baik maka secara sadar mereka akan mempunyai sifat disiplin (tepat waktu) dalam menjalankan segala aktifitasnya dan tidak akan menyia-nyiakan waktunya.

#### **b. Mempunyai sifat tanggungjawab**

Sudah seharusnya jika para santri yang mempunyai sifat disiplin dengan baik seperti yang dijelaskan diatas mempunyai sifat tanggungjawab yang baik pula. Karena secara tidak langsung apabila mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren putri walisongo dengan disiplin, maka mereka juga telah bertanggungjawab terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Serta, apabila

santri yang mempunyai jiwa spiritual yang baik maka dalam kesehariannya pun akan selalu memegang teguh sifat tanggungjawab baik selama masih di pondok maupun nanti ketika sudah terjun di masyarakat.

**c. Mempunyai sifat jujur**

Para santri pondok pesantren putri walisongo yang jiwa spiritualitasnya sudah terbentuk dengan baik, mereka secara otomatis akan bersifat jujur dalam segala hal. Bukan hanya jujur dalam berkata namun juga dalam sikap dan tindakan. Maka, pengasuh, ustadz ustadzah, pembina, dan pengurus saling bekerjasama untuk selalu berusaha menanamkan jiwa kejujuran kepada para santri. Karena kejujuran adalah awal dari kedisiplinan dan kedisiplinan adalah awal dari kesuksesan, serta kesuksesan adalah awal dari SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas.

Lebih lanjut, strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh pengasuh, ustadz ustadzah, pembina dan pengurus juga mengaskan bahwa sifat kejujuran para santri harus diimbangi pula oleh sifat tanggungjawab, karena kejujuran tidak akan pernah berjalan mulus jika tidak diimbangi dengan tanggung jawab sebab nilai dari kejujuran dan tanggung jawab itu adalah sama.

**d. Pergaulan baik**

Dampak lain dari pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual di pondok pesantren putri walisongo ini ialah terlihat dari pergaulan para santri yang baik. Hal ini terlihat dari karakternya ketika para santri saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam keseharian. Misalnya apabila ada teman yang sedang dalam kesusahan atau sakit mereka akan saling tolong menolong, saling perhatian, peduli dan bersikap ramah. Bahkan, apabila ada teman yang merasa bahagia atau dalam keadaan senang mereka akan turut berbagi kesenangan, perhatian dan kepedulian. Singkatnya, apabila kecerdasan spiritual ini sudah tertanam dengan baik dalam diri santri, maka secara otomatis akan tercermin oleh karakternya sehari-hari.

**e. Saling-memaafkan**

Dalam pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual, ada strategi penanaman nilai-nilai kedalam jiwa (qalbu) santri. Pengasuh dan ustadz ustadzah selalu menekankan arti pentingnya sifat saling memaafkan diantara sesama. Karena sifat pemaaf itu merupakan salah satu karakter seseorang yang kecerdasan spiritualnya tertanam dengan baik.

**f. Berakhlakul karimah**

Sifat akhlakul karimah ini juga akan tercermin dari karakter santri yang jiwa spiritualnya sudah terbentuk dengan baik. Misalnya mereka membiasakan bersikap sopan dan satun kepada orang yang lebih tua seperti pengasuh, ustadz ustadzah, pembina, pengurus dan santri-santri yang usianya di atasnya. Serta mempunyai sifat penyayang kepada yang

usianya di bawahnya. Dan apabila pulang kerumah (semisal liburan atau sudah boyong) mereka akan berakhlakul karimah kepada orang tua dan masyarakat.

**g. Termotivasi (semangat yang tinggi)**

Santri yang sudah tertanam nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam jiwa (qolbu) nya, mereka akan sadar pentingnya mempunyai semangat yang tinggi untuk memantapkan niat belajar di pondok dan menggapai cita-citanya. Dalam hati mereka akan tumbuh cinta dengan ilmu, tumbuh keikhlasan, tumbuh sifat rendah hati, tumbuh kedisiplinan, tumbuh tanggungjawab, tumbuh kejujuran, dan hal-hal positif yang lain. Para santri ini akan termotivasi dengan baik dari dalam dirinya secara sadar untuk selalu berusaha menjadi yang lebih baik setiap harinya.

**h. Sabar**

Sabar mengandung arti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah dan tidak lekas putus asa), maksudnya memberi latihan hati agar merasakan ketenangan dalam menghadapi berbagai cobaan. Setelah para santri mulai tumbuh dengan baik kecerdasan spiritual dalam dirinya, mereka pun akan mempunyai kesabaran yang baik pula. Misalnya sabar mengendalikan hawa nafsu, sabar dalam menuntut ilmu, sabar menghadapi musibah, sabar dalam beradaptasi dengan lingkungan dan pergaulan, dan sabar hidup mandiri (jauh dari orang tua).

Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri pondok pesantren putri walisongo ini dapat dilihat secara langsung dari segi tingkah laku yang menunjukkan karakternya santri sehari-hari.

Hal ini seperti apa yang diamati oleh peneliti dan dikuatkan oleh wawancara kepada ketua pondok pesantren putri walisongo Ustadzah Qurrota Aini, sebagai berikut :

“ Se jauh pengamatan kami sebagai pengurus, dampak pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual para santri pondok walisongo ini melalui program-program yang telah kami susun dan aplikasikan sudah terjadi banyak perubahan yang signifikan. Misalnya, mereka (para santri) akan mulai bersiap apabila sudah waktunya kegiatan pondok dimulai dari sholat berjama’ah subuh. Para santri sudah memenuhi kamar mandi komplek masing-masing untuk antri mandi maupun mengambil wudlu dan bersiap jama’ah di musholah. Pengurus dan pembina senantiasa bekerjasama untuk selalu meningkatkan dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk para santri pondok pesantren putri walisongo ini.”<sup>108</sup>

Selain melakukan wawancara kepada ketua pondok, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pengurus yakni ustadzah Vina Nihayatul khusna selaku Ketua Bidang I (membidangi Ubudiyah, Pendidikan dan Pengajian Al-Qur’an), sebagai berikut ;

“ Dampak pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual para santri pondok pesantren putri walisongo menurut saya itu tercermin dari sifat dan karakter para santri sehari-hari. Selama belajar di pondok ini para santri mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik dari pada pas awal-awal mondok. Dan tak lupa mereka juga menunjukkan sikap sopan santun dan menghormati kepada orang yang lebih tua, seperti kepada pengasuh, ustadz, ustadzah, pegawai-pegawai di pondok, pengurus dan mbak-mbak pondok juga.”<sup>109</sup>

Para santri pondok pesantren putri walisongo merasakan secara langsung dampak pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual ini baik melalui pengoptimalan aktifitas keagamaan maupun melalui penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu). Maka dari itu peneliti

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku *ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 28 November 2017 pukul 07.50 WIB.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustadzah Vina Nihayatul khusna selaku *Ketua Bidang I Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 09.35 WIB.

juga melakukan wawancara kepada beberapa santri terkait tentang dampak yang dirasakan oleh para santri tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan santri bernama Zahara Lutfiani komplek I, sebagai berikut :

“... yang saya rasakan yaitu saya lebih bisa memaknai hidup lebih dalam. Setiap apapun yang terjadi dalam hidup saya, saya berusaha mengambil hikmahnya. Saya belajar semua ini khususnya dari pengasuh ketika mengikuti pengajian beliau. Setiap penjelasan-penjelasan tentang kitab yang beliau sampaikan, selalu di selingi dengan nasehat dan motivasi-motivasi yang begitu membangun. Jadi setiap jadwal pengajian kitab beliau, saya selalu berusaha untuk mengikutinya karena begitu istimewa (sambil tersenyum).”<sup>110</sup>

Wawancara selanjutnya dengan santri bernama Rizka Maulida tentang dampak yang dirasakan oleh para santri, yaitu ;

” Jujur sebelum saya mondok di walisongo ini saya mempunyai kebiasaan-kebiasan tidak baik seperti males-malesan. Namun sekarang saya banyak berubah, saya jadi terbiasa melakukan apa-apa dengan berusaha tepat waktu. Kemudian saya pun jadi terbiasa bersikap sopan dan satun kepada orang-orang yang usianya lebih tua dari saya seperti kepada pengasuh, ustadz ustadzah, mbak-mbak pengurus, mbak-mbak pondok, pak satpam, petugas catering dan lain-lain. Serta jika saya pulang waktu liburan sekolah, saya menerapkan sikap sopan santun kepada kedua orang tua dan para tetangga juga.”<sup>111</sup>

#### 4. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial atau disebut juga kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat

<sup>110</sup> Wawancara dengan Zahara Lutfiani Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek I, pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.45 WIB.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Rizka Maulida Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek V, pada tanggal 29 November 2017 pukul 22.15 WIB.

dilihat.<sup>112</sup> Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, mengecat, mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Mereka juga sangat baik untuk membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw. Sering kali, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berimajinasi, melamun, dan berpikir secara mendalam. Kecerdasan visual spasial ini merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat dan penemu. Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kecerdasan menangkap warna, arah, dan ruang secara tepat dan akurat.

Senada dengan hal tersebut, ustadzah Qurrota Aini selaku ketua pondok pesantren putri walisongo juga memberikan pandangannya terkait kecerdasan spasial ini, berikut hasil wawancaranya :

” Begini mbak, sependek pengetahuan yang saya tau kecerdasan spasial ini merupakan suatu kecerdasan untuk merasakan dunia visual spasial secara akurat dan menciptakan kembali berbagai kesan visualnya sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kecerdasan untuk mengamati kondisi, ruang, warna, bentuk dan tekstur dalam mata dan pikiran kemudian memproduksi ulang atau mengubah kesan-kesan itu menjadi berbagai representasi visual aktual seperti bentuk-bentuk seni. Nah, apabila orang memiliki kecerdasan visual spasial ini mereka memiliki kecerdasan untuk melihat dengan tepat gambaran visual disekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikan...”<sup>113</sup>

Selain dengan ketua pondok, peneliti juga melakukan wawancara tentang kecerdasan spasial dengan koordinator Departemen bakat-minat dan inventaris yakni ustadzah Deni Ferlina, berikut hasil wawancaranya :

<sup>112</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*, hal. 83.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pada tanggal 29 November 2017 pukul 07.40 WIB.

“ Menurut saya, kecerdasan spasial ialah suatu kreatifitas dan kemampuan memahami gambar dan dimensi ruang yang berbeda. Santri yang memiliki kecerdasan ini akan terlihat berbeda cara pandangnya dari santri yang lain apabila memandang atau memaknai suatu obyek. Dan santri yang mempunyai kecerdasan spasial ini mereka cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan dengan seni, misalnya mereka senang menggambar, melukis, membuat desain baju, dan lain-lain karena kecerdasan spasial ini cenderung mencipta suatu bentuk.”<sup>114</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan visual spasial yang baik, mereka memiliki kecerdasan untuk melihat dengan tepat gambaran visual disekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikan atau bahkan diabaikan. Kecerdasan visual spasial ini merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat dan penemu. Orang-orang berkecerdasan spasial ini mereka memiliki kekuatan persepsi yang besar dan baik. Misalkan, apabila ada seorang seniman memperhatikan sebuah lukisan, dia dapat memperhatikan perbedaan yang tak kentara (tidak begitu terlihat) dalam cara penggunaan warna dan perubahan dalam sapuan kuas. Apabila seorang fotografer memeriksa sebuah foto, dia memperhatikan cara arah sinar meningkatkan kejelasan subjek di dalam gambar. Orang-orang yang sangat visual spasial ini juga dapat dengan mudah melihat dunia dalam dan dunia luar dalam tiga dimensi.

Peneliti juga melakukan wawancara tentang kecerdasan spasial dengan pengasuh pondok pesantren putri walisongo Drs. KH. Amir Jamiluddin sebagai berikut :

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ustadzah Deni Ferlina selaku *Koordinator Departemen Bakat Minat dan Inventaris Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 10.35 WIB.

“ Para santri yang memiliki kecerdasan spasial baik, dalam arti menurut saya adalah suatu kreatifitas, maka hal tersebut harus disalurkan. Maksudnya kreatifitas itu perlu tersalurkan. Jadi ada beberapa program pengurus yang menaungi hal tersebut. Misalnya ada pelatihan kaligrafi, banjari, membuat mading 3Dimensi dan lain-lain, lebih jelasnya bisa ditanyakan kepada pengurus. Saya sangat apresiasi sekali apabila para santri mampu mengoptimalkan kecerdasan spasialnya dengan baik.”<sup>115</sup>

Kecerdasan visual spasial ini merupakan kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk serta ketepatan mengaplikasikan suatu tindakan dalam ruang dan waktu yang juga merupakan buah pertimbangan kecerdasan ini. Sehingga apabila kecerdasan ini dikembangkan dan bersinergi dengan perilaku para santri, tentulah akan menghasilkan karakter akhlakul karimah sesuai yang diharapkan. Misalnya bersikap sopan santun, rendah diri (tawadlu’), dan lain-lain.

Untuk menggali dan mengetahui strategi pengembangan kecerdasan spasial santri di pondok pesantren putri walisongo seperti yang telah dipaparkan diatas, peneliti melakukan serangkaian observasi lebih mendalam dan wawancara dengan berbagai pihak, yakni pengasuh, pengurus, pembina, dan para santri. Dalam memudahkan paparan data tentang strategi pengembangan kecerdasan spasial santri di pondok pesantren putri walisongo, maka akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Paparan data Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial**  
**di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang**

No	Strategi Pengembangan	Penerapannya
----	-----------------------	--------------

<sup>115</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.55 WIB.

<b>kecerdasan Spasial</b>		
1	Pengayaan aktifitas santri	Melaksanakan berbagai aktifitas-aktifitas atau kegiatan yang telah di susun oleh pengasuh, pengurus pondok, pembina, ustadzah dan santri dalam hasil Raker (rapat kerja)
2	Pendampingan kegiatan santri	Memberikan pendampingan pada kegiatan-kegiatan santri agar berjalan secara optimal.

## 5. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti menemukan 2 point dalam strategi pengembangan kecerdasan Spasial santri di pondok pesantren putri walisongo yakni pengayaan aktifitas santri dan pendampingan kegiatan santri. Dalam pelaksanaannya sesuai dengan program kerja pengurus pondok ada yang dilakukan setiap 1 bulan sekali ada yang beberapa bulan sekali. Meskipun demikian, secara praktekpara santri menarapkannya hampir setiap hari. Berikut paparan penjelasan hasil penelitian tentang strategi pengembangan kecerdasan Spasial santri di pondok pesantren putri walisongo, yakni ;

### a. Pengayaan Aktifitas Santri

#### 1) Muhadloroh Kubro

Kegiatan muhadloroh ialah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau biasa disebut berpidato. Sedangkan muhadloroh kubro yang dimaksud disini memang tidak begitu jauh dengan definisi tersebut, namun maknanya lebih luas. Mukhadloroh kubro di pondok pesantren putri walisongo ini ialah sebuah kegiatan besar yang diikuti seluruh santri yang berkumpul di satu titik untuk

mengikutinya. Berisi tidak hanya pidato saja tapi ada beraneka ragam seperti seni banjari, seni tari, penampilan-penampilan hasil kreatifitas santri dan lain-lain tentunya sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pengurus. Dan kegiatan ini dilaksanakan tiap bulan satu kali di minggu ke 4 bergantian tiap kompleks sesuai urutan dan sesuai tema yang telah ditentukan oleh pengurus.

Salah satunya kegiatan muhadloroh kubro yang baru-baru ini dilaksanakan dan petugasnya adalah kompleks VI dengan tema “Lomba Tari Tradisional” dengan mengusung konsep panggung “Budaya Jawa” dan pembukaan di isi “Wayang Santri”. Persiapannya dilakukan kurang lebih hanya 3 minggu, namun dapat menampilkan muhadloroh kubro yang begitu spektakuler. Design panggung yang bernuansa pewayangan jawa, ornamen-ornamen yang begitu indah penuh makna, penampilan grup banjari yang begitu kompak, serta aksi-aksi panggung yang luar biasa. Semuanya hasil karya tangan emas santri dan dipersembahkan untuk santri. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu santri perwakilan kompleks VI bernama Deviana Farida, sebagai berikut :

“ Muhadloroh kubro kali ini kami dari kompleks VI dapat tema dari pengurus Lomba Tari Tradisional, kemudian kami rapat dan sepakat untuk mengusung konsep panggung budaya jawa dengan di buka oleh penampilan Wayang Santri. Jadi disini kami akan menampilkan penampilan wayang santri ada dalangnya juga, dan nanti akan kami kemas pewayangan itu lebih asyik dan mudah diterima anak muda zaman now (sambil tersenyum). Serta nanti akan kami jelaskan arti dari ornamen-ornamen panggung yang penuh dengan filosofi itu karena kebanyakan orang taunya hanya sebatas asesoris

panggung saja padahal banyak sekali makna dan filosofinya.<sup>116</sup>

Pengamatan peneliti mengenai kegiatan muhadloroh kubro ini begitu memberi banyak pembelajaran kepada santri. Mereka merasa bakat dan keahlian dapat tersalurkan dan terwadahi dengan baik serta kreatifitas pun akan semakin terasah. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Layli Mas'udah sebagai berikut :

“ Saya sangat apresiasi dengan salah satu program pengurus yakni muhadloroh kubro. Kegiatan ini menurut saya bermanfaat sekali bagi para santri. Mereka belajar banyak hal dan mampu menyalurkan bakat serta kreatifitasnya dengan maksimal dan hasilnya begitu luar biasa. Menurut saya tidak hanya santri-santri yang pendidikan formalnya kuliah yang kreatifitasnya hebat, justru para santri yang masih Aliyah dan Tsanawiyah pun mempunyai segudang ide yang begitu inovatif serta mereka kadang lebih kreatif dibanding mbak-kuliah.”<sup>117</sup>

Ada beberapa peraturan yang di buat pengurus dan harus di taati santri dalam melaksanakan kegiatan muhadloroh kubro. Kegiatan ini di mulai setelah selesai sholat berjama'ah isya' dan serangkaian agenda malam jum'atan, jadi sekitar pukul 19.45 WIB. Kemudian batas maksimal pelaksanaan Muhadhroh kubro adalah Pukul 23.00 WIB. Bagi komplek yang mendapatkan tugas diharapkan untuk setiap panitia acara untuk mengkondisikan waktu sesuai durasi. Adapun tempat yang diperbolehkan untuk kegiatan muhadloroh kubro ialah halaman pondok, teras komplek 5,teras kantor

<sup>116</sup> Wawancara dengan Deviana Farida Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek VI, pada tanggal 28 November 2017 pukul 14.15 WIB.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustadzah Layli Mas'udah Pembina Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek VI, pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.10 WIB.

Bendahara, dan teras gedung EPC Lantai 1. Serta seluruh santri, pengurus, pembina maupun ustadzah yang mengikuti kegiatan muhadloroh kubro wajib memakai jas dan kerudung almamater pondok. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pengurus Ketua Bidang I, ustadzah Vina Nihayatul Husna sebagai berikut :

“ Program muhadloroh kubro merupakan salah satu program dari bidang pendidikan yang dinaungi oleh ketua bidang I. Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah santri untuk menyalurkan bakat dan mengapresiasi kreatifitas-kreatifitas santri. Untuk memacu semangat para santri setiap muhadloroh kubro diadakan lomba juga antar kompleks. Penilaiannya akan di nilai oleh juri-juri yang kompeten yang khusus pengurus undang untuk menjadi juri. Kegiatan ini dimulai setelah sholat berjamaah isya’ sekitar pukul setengah delapan lebih sampai jam sebelas malam. Jadi kompleks yang mendapat giliran bertugas harus bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya agar selesai tepat waktu.”<sup>118</sup>

## 2) Seni Banjari

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti, pengurus pondok bersinergi dengan pengurus kompleks untuk mengadakan pelatihan seni banjari atau rebana. Antara pengurus pondok dan pengurus kompleks saling suport para santri yang ingin menyalurkan bakatnya dalam seni banjari ini. Untuk waktu diadakannya pelatihan seni banjari ini pondok memprogramkan setiap bulan 1kali dan di bimbing langsung oleh pelatih yang khusus di undang oleh pengurus pondok pada hari jum’at pagi. Namun, untuk lebih mendalami dan mengasah kemampuan seni banjari ini, para santri selalu rutin

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustadzah Vina Nihayatul khusna selaku *Ketua Bidan I Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 09.40 WIB.

melatihnya setiap minggu. Biasanya dilakukan setiap hari jum'at pagi setelah ro'an (kerja bakti membersihkan pondok) atau kamis malamnya setelah kegiatan malam jum'atan selesai, kecuali di minggu ke IV karena muhadloroh kubro dan selesainya sudah larut.

Kegiatan pelatihan seni banjari selalu mendapat respon positif dari para santri, mereka sangat senang dan bersyukur dapat memperdalam belajar seni banjari. Hal ini seperti yang di paparkan oleh salah satu santri komplek II bernama Siti Aisyah, sebagai berikut ;

“ Setiap ada pelatihan seni banjari, baik pengurus pondok maupun pengurus komplek yang mengadakan, saya selalu ikut serta. Karena saya memang senang sekali dengan seni banjari ini. Saya dapat belajar tehnik-tehnik ketukan dan selalu ada hal-hal baru yang saya dapat setelah mengikuti pelatihan. Meskipun pelatihan secara khusus dilakukan sebulan sekali, tapi setiap ada waktu minimal seminggu sekali saya selalu latihan bersama teman-teman saya di musholah.”

### 3) Seni Kaligrafi

Dalam strategi pengembangan kecerdasan spasial dengan pengayaan aktifitas santri salah satunya dengan diadakan kegiatan pelatihan seni kaligrafi. Seni kaligrafi atau biasa disebut dengan “Khat” merupakan seni visual yang begitu indah dan merupakan alat untuk memperindah kalam Ilahi. Selain untuk memperindah kalam Ilahi, kaligrafi juga biasanya digunakan untuk mengias bangunan-bangunan suci dan makam-makam orang suci (para auliya'). Sebagai apresiasi pengurus dan tentunya merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren bahwa santri dimata masyarakat pastinya bisa

menulis huruf Arab dengan bagus maka diadakanlah pelatihan seni kaligrafi. Sebagai salah satu wadah para santri untuk melatih bakat kaligrafinya agar semakin baik dan indah.

Peneliti melakukan wawancara bersama salah satu pengurus koordinator Departemen bakat-minat dan inventaris yakni Ustadzah Deni Ferlina tentang pentingnya diadakan pelatihan seni kaligrafi sebagai berikut ;

“ Kami dari pengurus menganggap perlu dan penting diadakannya pelatihan seni kaligrafi ini. Karena salah satu ciri khas pesantren ialah santri mampu menulis arab atau khat atau disebut kaligrafi dengan benar dan baik serta indah. Meski tidak semua santri mengikuti kegiatan pelatihan ini, namun kami dari pengurus berusaha semaksimal mungkin tetap melaksanakan pelatihan ini dengan mengundang seorang pelatih disetiap pertemuan pelatihan. Apabila ada lomba kaligrafi se-Jombang misalnya, dari pondok akan berusaha selalu berpartisipasi dan alhamdulillah pernah mendapatkan juara meskipun bukan juara 1. Harapan kami kedepannya semoga para santri selalu bersemangat untuk mengikuti pelatihan seni kaligrafi ini.”<sup>119</sup>

#### 4) Mading 3 Dimensi

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti salah satu program pondok untuk mengasah kecerdasan spasial para santri ialah dengan membuat mading 3 dimensi. Program ini dinaungi oleh “Departemen Penerbitan Dan Pers”. Program pembuatan mading 3 dimensi dilakukan 1 bulan 1 kali dan bergantian antar kompleks sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pengurus. Setiap bulannya tema yang diangkat selalu berbeda-beda sesuai dengan yang telah ditentukan

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ustadzah Deni Ferlina selaku *Pengurus Koordinator Departemen Bakat Minat dan Inventaris Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 10.45 WIB.

oleh pengurus, jadi para pembaca pun tidak akan bosan. Untuk memacu semangat dan kreatifitas para santri, program ini dilombakan antar komplek. Pada akhir tahun pembelajaran akan diumumkan komplek mana yang mendapat juara mading 3 dimensi terbaik serta mendapat *Reward*. Peneliti melakukan wawancara dengan santri komplek 1 bernama Nur Anisa tentang program mading 3 dimensi, yaitu :

“ Program mading 3 dimensi menurut saya sangat menarik dan menyenangkan. Kami sangat senang ketika dapat giliran membuatnya, karena kami bersama-sama dapat menuangkan kreatifitas dan ide-ide yang ada dipikiran kami mbak. Lebih semangatnya lagi, membuat mading 3 dimensi ini dilombakan antar komplek oleh pengurus dan di akhir tahun dapat hadiah bagi yang menang (sambil tersenyum).”<sup>120</sup>

##### 5) Tata Rias

Berdasarkan observasi peneliti, salah satu pengayaan aktifitas santri pondok pesantren putri walisongo dalam menunjang strategi pengembangan kecerdasan spasial ialah dengan diadakan kegiatan pelatihan tata rias. Kegiatan ini dilaksanakan 3 bulan sekali dengan memanggil tutor rias yang profesional. Selain untuk mengembangkan kecerdasan spasial santri, pelatihan tata rias ini juga diharapkan untuk mengasah bakat santri dalam dunia rias serta kedepannya apabila ingin mendalami dunia rias para santri setidaknya sudah mempunyai bekal ilmu dari pelatihan ini.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Nur Anisa Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek III, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14.35 WIB.

Senada dengan hasil observasi diatas, hal ini dikuatkan oleh wawancara peneliti dengan salah satu pengurus Ketua Bidang III (*Departemen Kebersihan dan lingkungan Hidup, Departemen Kesehatan, Departemen Bakat Minat dan Inventaris*) ustadzah Arifah Hidayatullah sebagai berikut ;

“ Saya sebenarnya baru mendengar istilah kecerdasan spasial ini mbak, tapi meskipun secara teori saya pribadi kurang faham namun secara praktek ternyata sudah banyak saya dan pengurus praktekan (sambil tersenyum). Salah satunya kegiatan pelatihan tata rias yang diadakan oleh pengurus pondok setiap 3 bulan sekali. Pelatihan ini dilakukan untuk mewadahi bakat santri di dunia rias mbak, agar semakin terasah dan mahir. Siapa tahu kedepannya setelah lulus dari pondok ada yang mau melanjutkan bakatnya di dunia rias, yang terpenting program-program pondok bermanfaat semuanya bagi para santri baik sekarang, besok sampai seterusnya.”<sup>121</sup>

#### **b. Pendampingan Kegiatan Santri**

Pengamatan peneliti mengenai strategi pengembangan kecerdasan spasial santri di pondok pesantren putri walisongo selanjutnya ialah pendampingan kegiatan santri. Hal ini dilakukan pada setiap agenda atau kegiatan agar dapat berjalan secara optimal dan maksimal. Yang melakukan pendampingan antara lain pengurus pondok, pengurus kompleks, pembina kompleks dan juga pengasuh.

Pendampingan kegiatan santri dilakukan tidak hanya yang bersifat formal saja semisal ada pelatihan-pelatihan atau kegiatan-kegiatan pondok, namun juga dilakukan dalam keseharian santri. Para

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ustadzah Arifah Hidayatullah selaku *Pengurus Ketua Bidang III (Departemen Kebersihan dan lingkungan Hidup, Departemen Kesehatan, Departemen Bakat Minat dan Inventaris) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 28 November 2017 pukul 11.20 WIB.

santri setiap harinya selalu diberi pendampingan yang optimal khususnya oleh pengurus dan pembina kompleks saat menjalankan aktifitas-aktifitasnya. Dalam pelaksanaannya bersifat kondisional artinya tidak terbatas waktu, sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Qurrota Aini selaku ketua pondok pesantren putri walisongo sebagai berikut ;

“ Menurut saya salah satu strategi yang penting dalam pengembangan kecerdasan spasial di pondok ini ialah pendampingan kegiatan santri. Mengapa hal ini penting? Karena tanpa adanya pendampingan yang baik, kecerdasan spasial ini tidak akan bisa berjalan dengan baik dan optimal bahkan strategi ini juga harus diterapkan untuk pengembangan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Para santri yang mempunyai kecerdasan spasial, mereka akan sangat membutuhkan pendampingan yang berbeda karena menurut saya kecerdasan spasial ini tidak dimiliki oleh semua orang...”<sup>122</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara tentang pendampingan kegiatan santri kepada salah satu santri yang bernama Tazkiyatun Nufus kompleks V, sebagai berikut ;

“ Yang saya lihat pengurus dan pembina sudah saling bersinergi dalam melakukan pendampingan kepada para santri di setiap kegiatan dan keseharian. Rasa kepedulian dan tanggungjawab selalu diupayakan dengan sebaik-baiknya. Saya sebagai santri pondok pesantren putri walisongo merasa bangga bisa mondok di sini dan mempunyai pengurus serta pembina yang begitu tanggungjawab, semoga Allah yang akan membalas jasa-jasa nya.”<sup>123</sup>

## 6. Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pada tanggal 29 November 2017 pukul 07.50 WIB.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Tazkiyatun Nufus santri Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.50 WIB.

Kecerdasan spasial biasa disebut juga sebagai kecerdasan visual-spasial, dimana mereka memiliki kemampuan untuk memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual dan menerjemahkannya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini bahkan mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya sendiri baik dalam bentuk dua ataupun tiga dimensi. Menurut hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial para santri di pondok pesantren putri walisongo mempunyai beberapa dampak diantaranya sebagai berikut :

**a. Kreatif**

Para santri mempunyai daya kreativitas yang tinggi dan itu bersumber dari pikiran. Apa yang mereka pikirkan biasanya akan dilakukan, dan perlakuan mereka akan mendeskripsikan diri mereka sebenarnya. Berpikir Kreatif itu ada pada santri-santri yang mempunyai rasa ingin tahu, optimis, tidak mudah menyerah, berusaha keras, nyaman dengan imajinasi, ingin mencari masalah, dan menikmati tantangan. Santri yang memiliki kecerdasan spasial dan mengasahnya dengan baik akan mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan melihat ke depan, bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan. Kreatif didapatkan dari 3 aspek yaitu kemampuan, perilaku, dan proses.

- Kemampuan dalam berfikir kreatif untuk memikirkan dan menciptakan sesuatu hal yang baru.

- Perilaku dalam berfikir kreatif adalah menerima perubahan dan hal baru, cara pandang yang luas, dan kebiasaan menikmati sesuatu.
- Proses dalam berfikir kreatif adalah kerja keras dalam menghasilkan sesuatu dan memecahkan masalah yang lebih baik.

Kreatifitas para santri pondok pesantren putri walisongo sudah tidak diragukan lagi. Meski secara teori mereka kurang memahami atau mengerti dengan teori kecerdasan spasial, namun dalam realitanya banyak sekali para santri yang memiliki kecerdasan spasial ini. Mereka adalah santri-santri hebat dan ditunjang pula dengan kegiatan-kegiatan pondok yang luar biasa. Hal ini tidak terlepas dari strategi pengurus dalam pengembangan kecerdasan spasial para santri.

#### **b. Inovatif**

Para santri yang mempunyai kreatifitas tinggi mereka akan memberikan inovasi-inovasi atau gagasan-gagasan yang berbeda dan cemerlang. Ketika seorang santri sedang berinovasi mereka akan berusaha memproses ide-ide yang ada di pikirannya untuk di jadikan suatu karya yang nyata (*real*). Semisal dalam kegiatan muhadloroh kubro, ketika salah satu komplek mendapatkan giliran untuk jadi petugas dan di beri tema tertentu dari pengurus maka para santri yang memiliki kecerdasan spasial akan langsung mulai memikirkan konsep apa yang akan mereka tampilkan nanti. Dalam proses tersebut, mereka akan memberikan inovasi yang kadang tidak terpikirkan oleh yang lainnya, gagasan dan ide-ide cemerlang seperti itu biasanya muncul dari santri-santri yang mempunyai imajinasi tinggi.

### c. Sifat Peka

Para santri yang kecerdasan spasialnya berkembang dengan baik akan mempunyai kepekaan yang berbeda dengan santri yang lainnya. Misalnya kepekaan terhadap ruang dan visual dalam menerapkan sifat sopan santun dan tawadlu', kapan dan harus bagaimana. Santri yang kecerdasan spasialnya berkembang dengan baik akan mempunyai kemampuan menempatkan diri di tengah ruang-ruang social yang dinamis, agar dapat diterima dengan elegan sehingga nantinya apabila sudah terjun dimasyarakat dapat mengamalkan ilmunya dengan baik dan tidak canggung.

Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial santri pondok pesantren putri walisongo ini dapat dilihat dari segi kemampuan dan minatnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan pengurus. Misalnya kegiatan muhadloroh, pelatihan seni kaligrafi, seni banjari, tata rias dan lain-lain. Hal ini seperti apa yang diamati oleh peneliti dan dikuatkan oleh wawancara kepada pengurus pondok pesantren putri walisongo Ustadzah Musrifah , sebagai berikut :

“ Santri pondok walisongo ini secara kreatifitas memang tidak diragukan lagi. Kemampuan mereka selalu teruji dan teraplikasi dengan baik. Kadang saya tidak menyangka ketika acara muhadloroh kubro para santri mampu membuat design panggung dengan ornamen-ornamen yang begitu indah serta penampilan yang luar biasa. Orang-orang yang tidak tahu proses pembuatannya pasti tidak menyangka kalau yang membuat adalah para santri sendiri. Hal ini pastinya membuat bangga kita semuanya.”<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ustadzah Musrifah selaku *Pengurus Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 07.50 WIB.

Selain melakukan wawancara kepada pengurus, peneliti melakukan wawancara juga kepada santri pondok pesantren putri walisongo bernama Siti Fatimah yang sekaligus merasakan dampak pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spasial secara langsung, berikut wawancaranya;

“ Saya sebagai santri pondok walisongo sangat senang sekali bisa mondok di pondok ini. Karena dipondok ini tidak hanya diajarkan mengaji saja, namun juga banyak kegiatan-kegiatan yang menunjang bakat dan minat para santri. Program-program pondok sangat bagus karena sudah mewadahi dan memfasilitasi para santri agar dapat mengasah dan mengembangkan berbagai keerdasan yang dimiliki para santri. Yang nantinya apabila sudah lulus, para santri akan siap untuk terjun di masyarakat.”<sup>125</sup>

Menurut keterangan dari pembina kompleks IV ustazah Iswanti, strategi pengembangan kecerdasan spasial dengan program pengayaan aktifitas santri dan pendampingan kegiatan santri sangat efektif dan efisien. Karena dengan adanya program-program ini kecerdasan spasial santri akan berkembang dan terwadahi dengan sebagaimana mestinya. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan ustazah Iswanti;

“ Dampak strategi pengembangan kecerdasan spasial dengan program pengayaan aktifitas santri dan pendampingan kegiatan santri menurut saya sangat efektif dan efisien, intinya sangat positif sekali mbak. Karena para santri akan banyak belajar dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menunjang kecerdasan spasialnya. Mereka dipondok walisongo ini tidak hanya pintar secara IQ, tidak hanya pintar mengaji juga, namun mereka juga berbakat, kreatif dan juga cerdas. Serta point penting yang tidak ketinggalan, berakhlakul karimah dan sopan santun yang akan menjadi nilai plus bagi santri-santri pondok walisongo.”<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Wawancara dengan Siti Fatimah *santri Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 22.20 WIB.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iswanti selaku *Pembina Komplek IV Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 09.50 WIB.

## 7. Prestasi Santri

Berdasarkan pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren putri walisongo tentang prestasi santri, peneliti memperoleh hasil bahwa prestasi santri pondok pesantren putri walisongo begitu beragam. Prestasi santri disini tidak hanya yang bersifat formal (menang lomba di sekolah atau di luar sekolah), namun juga prestasi santri yang bersifat non formal. Misalnya prestasi santri dalam hal ubudiyah, prestasi santri dalam hal mu'amalah (bersosial), prestasi santri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta prestasi-prestasi santri lainnya.

Untuk menggali informasi lebih lanjut tentang prestasi santri pondok pesantren putri walisongo, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh Drs. KH. Amir Jamiluddin sebagai berikut;

“ Prestasi santri menurut cara pandang saya ialah apabila santri sudah lulus dan keluar dari pondok itu menjadi semakin baik dan bagus. Baik akhlaknya, bagus tutur kata nya dan mampu berjuang mengajak orang untuk baik menjadi خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعَهُمْ لِلنَّاسِ. Serta dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang selama ini dipelajari di pondok walisongo dengan sebagaimana mestinya agar ilmunya manfaat barokah.”<sup>127</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus pondok bernama Ustadzah Nila Rofiatul Ummah tentang prestasi santri pondok pesantren putri walisongo sebagai berikut;

“ Prestasi santri pondok pesantren putri walisongo menurut saya banyak sekali ya baik di sekolah maupun di pondok. Prestasi santri bagi saya tidak hanya menang dalam sebuah perlombaan atau juara kelas, namun lebih dari itu yakni segala hasil yang telah di capai

<sup>127</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 08.00 WIB.

oleh santri. Misal awalnya santri pertama masuk pondok sifat malasnya masih menempel, kemudian mereka berhasil menjadi disiplin karena sudah terlatih dan dibiasakan selama di pondok. Terus mereka mampu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dengan baik hingga menghasilkan sesuatu, misalnya karya atau apa itu juga merupakan prestasi yang patut diapresiasi.”<sup>128</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri mengenai tanggapan mereka tentang prestasi santri, diantaranya santri yang bernama Deviana Farida sebagai berikut;

“ Bagi saya, prestasi santri ialah apabila dia mampu menghasilkan suatu karya nyata dari hasil usahanya mbak. Semisal santri yang gemar menggambar dan dia mempunyai karya beberapa gambaran atau lukisan. Apalagi jika dia mengikuti suatu perlombaan dan menang, sungguh itu merupakan suatu prestasi yang harus diapresiasi. Kemudian, termasuk prestasi santri juga menurut saya ialah ketika muhadloroh kubro para santri bahu-membahu saling bergotong-royong untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan maksimal. Misalnya design panggung, mereka saling bekerja sama untuk menciptakan suatu mahakarya yang luar biasa, dan itu menurut saya sangat jelas termasuk dari prestasi santri.”<sup>129</sup>

Sedangkan wawancara peneliti selanjutnya dengan santri yang bernama Nur Anisa, sebagai berikut :

“ Menurut saya prestasi santri itu ialah sesuatu yang telah berhasil dicapai oleh santri dengan usaha yang sungguh-sungguh bukan dengan bermalas-malasan. Karena santri yang berhasil mencetak suatu prestasi ialah santri yang selalu semangat, rajin, dan pantang menyerah.”<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nila Rofiatul Ummah selaku *Pengurus Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.00 WIB.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Deviana Farida *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek VI*, pada tanggal 28 November 2017 pukul 14.25 WIB.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Nur Anisa *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek III*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14.45 WIB.

### C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian di pondok pesantren putri walisongo. Temuan penelitian yang disebutkan dan dipaparkan adalah yang sesuai dengan masalah fokus penelitian ini. Untuk memudahkan pemahaman dalam temuan penelitian, maka akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

**Tabel 4.5**  
**Hasil Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Putri Walisongo	a. Pengoptimalan aktifitas keagamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sholat fardlu berjama'ah setiap hari.</li> <li>➤ Shalat Sunnah</li> <li>➤ Kegiatan Malam Jum'at</li> <li>➤ Praktik Ibadah</li> <li>➤ Pengajian Al-Quran</li> <li>➤ Pengajian Kitab</li> </ul> b. Penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu)
2	Strategi Pengembangan Kecerdasan Spasial Di Pondok Pesantren Putri Walisongo	a. Pengayaan aktifitas santri <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Muhadloroh Kubro</li> <li>➤ Seni Banjari</li> <li>➤ Seni Kaligrafi</li> <li>➤ Mading 3 Dimensi</li> <li>➤ Tata Rias</li> </ul> b. Pendampingan kegiatan santri

3	Prestasi Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo	Segala sesuatu yang dihasilkan dan atau yang berhasil dicapai oleh santri selama masih proses dipondok maupun sudah keluar dari pondok
---	--	--

Dampak Pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual dan Spasial sebagai berikut ;

**Tabel 4.6**  
**Strategi dan Dampak Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Spasial**

No	Strategi	Dampak
1.	Pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempunyai sifat disiplin</li> <li>b. Mempunyai sifat tanggungjawab</li> <li>c. Mempunyai sifat jujur</li> <li>d. Pergaulan baik</li> <li>e. Saling-memafkan</li> <li>f. Berakhlakul karimah</li> <li>g. Termotivasi (semangat yang tinggi)</li> <li>h. Sabar</li> </ul>
2.	Pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spasial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kreatif</li> <li>b. Inovatif</li> <li>c. Sifat Peka</li> </ul>

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Spasial di Pondok Pesantren Putri Walisongo

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, diperkirakan telah ada dan sejak 300-400 tahun yang lalu. Ketika memasuki dunia pesantren, para santri (peserta didik) pastinya membawa bekal berbagai kecerdasan dalam dirinya yang siap diasah dan dikembangkan nantinya. Menurut Howard Gardner setidaknya membagi kecerdasan menjadi delapan macam, yakni kecerdasan linguistik (kemampuan dalam berbahasa), kecerdasan matematis-logis (kemampuan dalam berhitung dan menalar), kecerdasan visual-spasial (kemampuan dalam mengenali ruang), kecerdasan musikal (kemampuan dalam nada dan irama), kecerdasan natural (kemampuan dalam mengenali alam), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam bergaul), kecerdasan intrapersonal (kemampuan dalam mengenali diri), dan kecerdasan kinestetik (kemampuan dalam mengelola gerak tubuh).<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang strategi pengembangan kecerdasan spiritual dan spasial di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, sebagai berikut;

Melihat begitu banyak santri yang ada di pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dan dengan berbagai macam background atau

---

<sup>131</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak...* hal. 11.

latar belakang yang berbeda-beda seperti ada yang belum pernah mondok sebelumnya, ada yang sudah pernah, ada yang sudah sering mempelajari agama Islam dan ada yang belum mendalami sama sekali, mungkin banyak yang sudah baik tetapi banyak pula yang belum baik, maka peran pondok pesantren putri walisongo ini sangat diharapkan oleh para wali santri mampu membina, membimbing dan mengajarkan putri-putri mereka khususnya nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan ajaran Islam. Pengasuh pondok Drs. KH. Amir Jamiluddin mengibaratkan pondok adalah sebuah rumah sakit dimana orang yang sakit termotivasi untuk sehat, sebagaimana para santri yang di pondok termotivasi untuk belajar dan menjadi baik.

Menurut pengasuh, bahwa kecerdasan spiritual itu merupakan spirit, motivasi atau dorongan agama yang membuat seseorang semangat untuk belajar. Apabila para santri mampu mengembangkan dengan baik kecerdasan spiritualnya, maka ia akan benar-benar dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib, kecerdasan adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan, sebagaimana visi keberadaan manusia yang ditetapkan Tuhan baginya, Karena itu ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan yang didorong oleh hal-hal yang murni, manusiawi ingin tahu untuk sampai pada dan rasa kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni. Inilah yang kita sebut sebagai kecerdasan spiritual (SQ).<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ,.....*, hal. 252-253.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pengertian kecerdasan spiritual senada dengan teori yang ada dalam bukunya Ary Ginanjar Agustian dijelaskan bahwa, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>133</sup> Dan juga sama dengan teori yang dikemukakan Muhammad Zuhri bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.<sup>134</sup>

Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>135</sup> Masih menurut keduanya, kecerdasan tertinggi adalah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.<sup>136</sup> Tanda-tanda lainnya adalah

---

<sup>133</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, (Jakarta; Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 14.

<sup>134</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 117.

<sup>135</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* ..... hal. 167.

<sup>136</sup> Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21.....hal.206-207*.

kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Dari berbagai penjelasan tentang kecerdasan spiritual diatas, dapat diambil titik persamaan bahwasanya kecerdasan spiritual ialah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan-kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya serta mampu menuntunnya kejalan yang benar. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Kecerdasan spiritual (SQ) nampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan cenderung menjadi orang yang bijaksana dengan pembawaan yang tenang, memandang segala sesuatu dari sisi positif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana. Dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang baik cenderung tidak terlalu memikirkan materi, yang menjadi tujuan hidup mereka adalah bagaimana

membuat jiwa dan rohani bahagia dengan selalu berbuat baik kepada setiap orang.

Secara umum, karakteristik kecerdasan spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku orang yang senang menanyakan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang besar seperti siapa sebenarnya diri saya? Mengapa kita harus mati, apa makna dari kehidupan? Dan berbagai bentuk pertanyaan serupa. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut;<sup>137</sup>

11. Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu.
12. Senang berdiskusi tentang kehidupan.
13. Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan.
14. Senang memandangi karya seni dan memikirkan cara membuatnya.
15. Berdzikir, bermeditasi dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktifitas yang ditekuni.
16. Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati.
17. Senang membaca biografi filsuf klasik dan modern.
18. Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung didalamnya.
19. Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.
20. Selalu mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno.

---

<sup>137</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*...., hal. 209.

Dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual menurut Thomas Lickona ada tiga komponen karakter yang perlu ditekankan yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan atau tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter di Indonesia dalam guna pembentukan kecerdasan spiritual didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pembentukan kecerdasan spiritual. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>138</sup>

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya

Di pondok pesantren putri walisongo para santri diajarkan untuk mengenal Allah dan sifat-sifat Nya melalui asmaul husna (yang dibaca setiap hari ba'da subuh), mentaati perintah Nya dan menjahui larangan Nya serta menjaga hubungan baik antara santri dengan Tuhan Nya dan juga dengan sesama manusia lainnya serta dengan alam lingkungannya.

2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

---

<sup>138</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character spiritual* .....hal. 51.

Para santri harus mempunyai rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugasnya sebagai santri (peserta didik) yang baik, disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan serta mandiri dalam kesehariannya.

3. Jujur

Penanaman sikap jujur kepada para santri dalam berbagai hal jika dia melakukan kesalahan maka dia harus menyesal dan mengakuinya serta berusaha untuk tidak mengulangnya lagi serta mendapatkan sanksi (ta'zir) sesuai peraturan pondok sebagai efek jera.

4. Hormat dan santun

Dipondok pesantren putri walisongo para harus dilatih untuk selalu hormat dan santun kepada yang lebih tua terutama kepada pengasuh, pengurus, pembina, ustadz/ustadzah dan mbak-mbak yang usianya di atasnya serta juga kepada orang tuanya.

5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama

Para santri harus ditanamkan dan diajarkan agar memiliki rasa kasih sayang, peduli dan rasa kerja sama kepada semua orang tanpa memilih-milih. Hal ini tercermin dalam keseharian para santri di pondok.

6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Sifat rasa percaya diri itu penting untuk ditanamkan kepada para santri karena dengan rasa percaya diri mereka akan lebih yakin kepada dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu yang baik. Begitupun para santri harus mempunyai jiwa kreatif karena sangat berpengaruh dalam diri mereka. Dengan jiwa kreatif para santri akan menemukan ide-ide

baru untuk mengembangkan apa yang ada dalam hidupnya agar menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kerja keras dibutuhkan juga oleh para santri untuk mewujudkan perubahan yang baik dalam dirinya, pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang ada. Serta untuk membekali mental mereka dan agar selalu optimis dalam menciptakan suatu perubahan untuk menuju hal yang lebih baik lagi.

7. Keadilan dan kepemimpinan

Sifat ini harus dimiliki juga oleh setiap santri agar mereka mempunyai sifat adil kepada semua orang dan dapat mencontoh jiwa kepemimpinan yang baik dari pengasuh dan pengurus.

8. Baik dan rendah hati

Sikap baik dan rendah hati kepada semua orang, tidak berlaku sombong dengan apa yang seseorang miliki, ini adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap santri.

9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Sikap toleransi antar sesama manusia dilakukan para santri dengan dasar rasa kasih sayang dan kepercayaan kepada orang lain, dengan toleransi berarti memberi kesempatan seseorang untuk merubah perilakunya agar lebih baik dan memberi maaf atas kesalahan seseorang berdasarkan rasa kasih sayang yang kita tanamkan, cinta damai kepada semua orang dan tidak membuat perpecahan serta kesenjangan sosial di lingkup pondok, serta menanamkan rasa persatuan dan kesatuan kepada semua santri.

Dalam membangun inteligensi spiritual, sesungguhnya sangat dianjurkan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Dapat diibaratkan bahwa ibadah sunnah adalah suatu pendakian transendental. Manusia bergerak dari "bawah dan pinggir" menuju "pusat dan sekaligus puncak." Kecerdasan kita, tak ubahnya seperti mata, memiliki potensi untuk melihat sesuatu.<sup>139</sup> Ibadah-ibadah sunnah yang kita lakukan, tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan dan mendekati cahaya dan dengan pertolongan cahaya, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'an, kita dapat melihat benda-benda dan semua yang ada, sebagaimana adanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan 2 point dalam strategi pengembangan kecerdasan Spiritual di pondok pesantren putri walisongo yakni Pengoptimalan aktifitas keagamaan dan penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu). Dalam pelaksanaan pengoptimalan aktifitas keagamaan di aplikasikan dengan berbagai kegiatan yakni Sholat fardlu berjama'ah setiap hari, Shalat Sunnah, Kegiatan Malam Jum'at, Praktik Ibadah, Pengajian Al-Quran, dan Pengajian Kitab. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara optimal agar kecerdasan spiritual para santri terasah dan berkembang dengan baik. Serta dengan strategi penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu) melalui pengajian kitab madrasah diniyah (MADIN) maupun pengajian kitab *bandongan* para ustadz dan ustadzah serta pengasuh selalu memberikan selingan diantara penjelasan materi dengan motivasi dan nasehat-nasehat

---

<sup>139</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ.....*, hal. 254.

kepada para santri. Beliau-beliau memberi motivasi dan nasehat kepada para santri agar selalu menjaga niatnya menimba ilmu di pondok, selalu istiqomah mengaji, berbudi pekerti yang baik, saling memamafkan, bersifat dermawan dan berakhlakul karimah dalam kesehariannya.

Seseorang akan mersa tentram hidupnya jika dia melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ruhani karena dengan melakukan segala hal yang berkaitan dengan ruhani, jiwa ruhaniyah seseorang akan terisi ajaran-ajaran islam yang akan mendamaikan dan mententramkan jiwa nya serta selalu menjadi pedoman hidupnya dimasa yang akan datang. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surah Ar Ra'du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra'du : 28 )<sup>140</sup>

Jadi strategi pengembangan kecerdasan Spiritual di pondok pesantren putri walisongo ialah menjalankan kegiatan yang sudah terencana dalam bentuk aktivitas kegamaan dan penanaman nilai-nilai dalam jiwa santri dengan tujuan untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan

<sup>140</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, ( Jakarta : Kallam Mulia, 2000), hlm 56.

hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

Dalam strategi pengembangan kecerdasan Spiritual ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

### 3) Faktor internal

Spiritual itu adalah jiwa atau ruh. Jadi pribadi sendiri akan mempengaruhi kecerdasan spiritual itu sendiri. Karena jika dalam diri kita tak ada sedikitpun ruh yang ingin memaknai sebenarnya apa hidup itu, maka kecerdasan spiritual itu akan sulit untuk ada. Meskipun lingkungan mendukung.

Dilihat dari hasil temuan penelitian sesuai dengan teorinya Richard A. Bowell dalam bukunya yang berjudul *The Seven Steps of Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness* menjelaskan langkah-langkah dalam membangun kecerdasan spiritual. Menurutnya, ada tujuh langkah dalam membangun kecerdasan spiritual yaitu Kesadaran, kebermaknaan, evaluasi, menjadikan spiritual sebagai pusat pembelajaran, visi, proyeksi, misi.<sup>141</sup>

h) Kesadaran: Pendidikan di kelas berjalan sebagaimana tema-tema yang ditentukan dalam rencana pembelajaran. Di sinilah pentingnya guru untuk mengajak siswa ke dalam dimensi spiritual yaitu tentang pentingnya suatu materi yang hendak diberikan dan

---

<sup>141</sup>Richard A. Bowell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence*.....hal.37

membawa pikiran siswa ke dalam alam bawah sadar mereka sehingga siswa benar-benar ingin mengetahui materi yang diajarkan karena merasa penting bagi diri siswa.

- i) Kebermaknaan: setelah siswa merasa bahwa materi itu penting bagi mereka, maka langkah selanjutnya adalah memberikan materi dan makna dibalik materi tersebut yang dianggap bermanfaat bagi diri siswa.
- j) Evaluasi: Nalar siswa yang tinggi terkadang mengakibatkan suatu pemahaman yang di luar materi. oleh karena itu guru hendaknya memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa sebelum siswa terjebak dengan angan kosong yang akan membahayakan diri siswa.
- k) Spiritual bukanlah suatu bagian yang terpisah dari materi pendidikan yang diajarkan di sekolah, namun demikian, penekanan materi yang berlebihan terkadang menjadikan pelajaran tidak berarti yaitu pendidikan yang agnostik. oleh karena itu, untuk melibatkan kesadaran siswa akan kebermaknaan tersebut adalah menciptakan suasana belajar yang bermakna yang terkait dengan pengalaman pribadi siswa.
- l) Visi merupakan elemen penting dalam penanaman spiritual. kecerdasan spiritual akan muncul apabila siswa mampu menghilangkan skat pemikiran siswa itu sendiri. menghilangkan pikiran negatif yang ditimbulkan oleh lingkungannya. cita-cita siswa adalah pendorong utama tumbuhnya spiritualitas.

m) Proyeksi merupakan upaya untuk melaksanakan suatu perubahan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan siswa dalam hal spiritualitas di masa depan yang dilakukan dengan secara bertahap .

n) Misi untuk mengembangkan pembentukan kecerdasan spiritual pada diri siswa merupakan tujuan utama yang harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata berupa kegiatan religius guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.<sup>142</sup>

Ketujuh langkah tersebut merupakan elemen penting dalam membentuk kecerdasan spiritual. Pembangunan kesadaran dari dalam merupakan kunci utama sebagai tahap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

#### 4) Faktor eksternal

d) Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Untuk itu segala kecerdasan bermula dan dipengaruhi oleh keluarga. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual, keluarga mempunyai berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual. Hal ini merupakan bekal sebelum memasuki dunia pondok pesantren untuk lebih dikembangkan lagi kecerdasannya.

e) Lingkungan Pondok

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual para snatri (peserta didik).

---

<sup>142</sup> *Ibid....hal.38.*

Karena dipondok ini para santri banyak memperoleh pengetahuan dan pembelajaran. Serta di pondok pesantren ini lah para santri akan di kembangkan seluruh kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki, khususnya kecerdasan spiritualnya.

f) Lingkungan masyarakat

Selanjutnya lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual. Karena bagaimanapun manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang harus hidup bermasyarakat juga. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka seseorang akan terbiasa juga untuk melakukan hal –hal yang baik. Sehingga secara tak langsung kecerdasan spiritual akan muncul dan berkembang. Contohnya masyarakat yang selalu melakanakan kewajiban agama, masyarakat yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berada disekitar mereka.<sup>143</sup>

Dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual para santri di pondok pesantren putri walisongo mempunyai dampak yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni para santri mempunyai sifat disiplin yang baik, mempunyai sifat tanggungjawab atas kewajiban-kewajibannya, mempunyai sifat jujur atas apa yang dibicarakan dan dilakukan, pergaulan sehari-hari baik, saling-memaafkan atar sesama, berakhlakul karimah,

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

termotivasi (mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar) dan juga sabar.

Hasil penelitian diatas senada dengan teori yang diungkapkan oleh Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu *morak knowing*(pengetahuan tentang moral), *moral feeling*(perasaan tentang moral) dan *moral action*(perbuatan atau tindakan moral), yang diperlukan agar seseorang mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.<sup>144</sup> Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori dan laporan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengoptimalan aktifitas keagamaan dan penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu) ialah strategi yang tepat untuk digunakan di pondok pesantren putri walisongo dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual para santri.

Selanjutnya tentang strategi pengembangan kecerdasan spasial di pondok pesantren putri walisongo. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ada beragam pengertian kecerdasan spasial yang diperoleh dari pengasuh, pengurus, pembina, ustadzah dan santri. Kecerdasan spasial ialah suatu kreatifitas dan kemampuan memahami gambar dan dimensi ruang yang berbeda. Santri yang memiliki kecerdasan ini akan terlihat berbeda cara pandangnya dari santri yang lain apabila memandang atau memaknai suatu obyek. Dan santri yang mempunyai kecerdasan spasial ini mereka

---

<sup>144</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character Spiritual* (jakarta; Rineka Cipta, 2005), hal.51.

cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan dengan seni, misalnya mereka senang menggambar, melukis, membuat desain baju, dan lain-lain karena kecerdasan spasial ini cenderung mencipta suatu bentuk.

Seseorang yang memiliki kecerdasan visual spasial yang baik, mereka memiliki kecerdasan untuk melihat dengan tepat gambaran visual disekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikan atau bahkan diabaikan. Kecerdasan visual spasial ini merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat dan penemu. Orang-orang berkecerdasan spasial ini mereka memiliki kekuatan persepsi yang besar dan baik. Misalkan, apabila ada seorang seniman memperhatikan sebuah lukisan, dia dapat memperhatikan perbedaan yang tak kentara (tidak begitu terlihat) dalam cara penggunaan warna dan perubahan dalam sapuan kuas. Apabila seorang fotografer memeriksa sebuah foto, dia memperhatikan cara arah sinar meningkatkan kejelasan subjek di dalam gambar. Orang-orang yang sangat visual spasial ini juga dapat dengan mudah melihat dunia dalam dan dunia luar dalam tiga dimensi.

Menurut Piaget & Inhelder menyebutkan bahwa kecerdasan spasial sebagai konsep abstrak yang di dalamnya meliputi hubungan spasial (kecerdasan untuk mengamati hubungan posisi objek dalam ruang), kerangka acuan (tanda yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan posisi objek dalam ruang), hubungan proyektif (kecerdasan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang), Konservasi jarak (Kecerdasan untuk memperkirakan jarak antara dua titik), representasi spasial (kecerdasan

untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan memanipulasi secara kognitif), rotasi mental (membayangkan perputaran objek dalam ruang).<sup>145</sup>

Dalam buku Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegence) karya Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim menjelaskan bahwa kecerdasan spasial atau disebut juga kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>146</sup> Orang yang memiliki kecerdasan visual cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, mengecat, mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Mereka juga sangat baik untuk membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw. Sering kali, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berimajinasi, melamun, dan berpikir secara mendalam.

Lebih lanjut menurut Layli Rosidah dalam kecerdasan spasial memiliki kemampuan untuk menciptakan imajinasi atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi. Kecerdasan spasial adalah kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.<sup>147</sup> Kecerdasan ini berada pada belahan otak kanan, dan jika

---

<sup>145</sup> Jurnal Sayyidah Syaehotin, *INTELIGENSITAWÂDHU' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' SantriPesantren*, (Vol 11 No 2 Agustus 2016).

<sup>146</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*, hal. 83.

<sup>147</sup> Jurnal Laily Rosidah, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial .....* hal. 281.

terjadi masalah pada bagian ini menyebabkan adanya gangguan pada kemampuan untuk mengenal seseorang. Walaupun masih melihat orang karena tidak terhalang oleh suatu benda, tetapi lokasi orang secara pasti terlihat sangat kabur mengingat adanya rintangan kemampuan ruang yang dimilikinya.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kemampuan membentuk suatu model dalam pikiran tentang spasial dan kemampuan menggunakan model tersebut di dunia nyata. Kecerdasan visual spasial pada seseorang meliputi kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitarnya dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki persepsi yang besar. Kemampuan ini memungkinkan untuk mempresentasikan gambaran visual spasial secara detail dan apa yang dipikirkan dapat dibayangkan dalam bentuk penggambaran dalam benak pikirannya kemudian dituangkan dalam bentuk visual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan 2 point dalam strategi pengembangan kecerdasan Spasial di pondok pesantren putri walisongo yakni pengayaan aktifitas santri dan pendampingan kegiatan santri. Dalam pelaksanaan pengayaan aktifitas santri terapkan dengan berbagai kegiatan yakni kegiatan muhadloroh kubro yang dilaksanakan satu bulan satu kali sebagai ajang pengembangan berbagai keterampilan dan kecerdasan santri khususnya kecerdasan

spasial, pelatihan seni banjari, pelatihan seni kaligrafi, program mading 3 dimensi dan pelatihan tata rias untuk mengasah kemampuan para santri. Para santri yang memiliki kecerdasan spasial baik, dalam arti adalah suatu kreatifitas, maka hal tersebut harus disalurkan dan diberi wadah yang tepat. Setiap program yang dilaksanakan, pengurus dan pembina akan selalu memberikan pendampingan kepada para santri, agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Santri yang sudah mempunyai bekal kecerdasan spasial ia akan mudah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat sesuai dengan implikasi dari kecerdasan spasial. Mereka yang memiliki bekal kecerdasan spasial akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mereka yang tidak. Adapun karakteristik kecerdasan visual-spasial dapat dijabarkan sebagai berikut;<sup>148</sup>

- k. Selalu menggambarkan ide-ide yang menarik.
- l. Senang mengatur dan menata ruang.
- m. senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam.
- n. Menggunakan *graphic organizer* sangat membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu.
- o. Merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni
- p. Senang menggunakan *spreadsheet* ketika membuat grafik, diagram, dan tabel.

---

<sup>148</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*, hal. 85.

- q. Menyukai teka-teki tiga dimensi.
- r. Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja.
- s. Dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar.
- t. Sangat mahir membaca peta dan denah.

Menurut hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spasial para santri di pondok pesantren putri walisongo mempunyai beberapa dampak yakni kreatif, inovatif dan sifat peka. Berpikir Kreatif itu ada pada santri-santri yang mempunyai rasa ingin tahu, optimis, tidak mudah menyerah, berusaha keras, nyaman dengan imajinasi, ingin mencari masalah, dan menikmati tantangan. Ketika seorang santri sedang berinovasi mereka akan berusaha memproses ide-ide yang ada di pikirannya untuk di jadikan suatu karya yang nyata (*real*). Para santri yang kecerdasan spasialnya berkembang dengan baik akan mempunyai kepekaan yang berbeda dengan santri yang lainnya, ia mampu menempatkan diri di tengah ruang-ruang sosial yang dinamis. Singkatnya, mereka yang mengasah dan mengembangkan kecerdasan spasialnya dengan baik akan mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan melihat ke depan, bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.

Hasil penelitian diatas senada dengan teori-teori yang di kemukakan, salah satunya teorinya Howard Gardner tentang kecerdasan jamak (*multiple intellegence*) yakni Kecerdasan spasial atau disebut juga

kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>149</sup> Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori dan laporan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengayaan aktifitas santri dan pendampingan kegiatan santri ialah strategi yang dilaksanakan di pondok pesantren putri walisongo untuk pengembangan kecerdasan spasial mereka.

Dari berbagai latar belakang para santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pastinya mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Namun, dalam proses menimba ilmu di pondok ini kegiatan-kegiatan ataupun proses untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan-kecerdasannya tidak dibedakan. Semuanya diberikan kesempatan yang sama dan semuanya diberikan ruang yang sama tinggal bagaimana para santri memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

#### **B. Implikasi Kecerdasan Spiritual Dan Spasial Terhadap Peningkatan Prestasi Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo**

Hasil temuan penelitian mengenai prestasi santri pondok pesantren putri walisongo cukir Jombang memperoleh hasil bahwa prestasi santri pondok pesantren putri walisongo begitu beragam. Prestasi santri disini tidak hanya yang bersifat formal (menang lomba di sekolah atau di luar sekolah), namun juga prestasi santri yang bersifat non formal. Misalnya prestasi santri dalam hal ubudiyah, prestasi santri dalam hal mu'amalah

---

<sup>149</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak....*, hal. 83.

(bersosial), prestasi santri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta prestasi-prestasi santri lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>150</sup> Prestasi itu tidak mungkin diacapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian tentang prestasi santri pondok pesantren putri walisongo peneliti menemukan berbagai pendapat terkait makna dari prestasi santri. Definisi dari prestasi diatas seperti hasil temuan peneliti sewaktu melakukan wawancara dengan beberapa santri tentang prestasi santri yakni sesuatu yang telah berhasil dicapai oleh santri dengan usaha yang sungguh-sungguh bukan dengan bermalas-malasan. Karena santri yang berhasil mencetak suatu prestasi ialah santri yang selalu semangat, rajin, dan pantang menyerah. Lebih lanjut prestasi santri ialah apabila santri sudah lulus dan keluar dari pondok itu menjadi semakin baik dan bagus. Baik akhlaknya, bagus tutur kata nya dan mampu berjuang mengajak orang untuk menjadi baik. Serta dapat mengamalkan ilmu-ilmu

---

<sup>150</sup> Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Media Centre.

yang selama ini dipelajari dengan sebagaimana mestinya agar ilmunya manfaat barokah.

Lebih lanjut prestasi juga dapat digunakan untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada didalam diri. Berikut ini adalah arti pentingnya prestasi;<sup>151</sup>

1. Prestasi merupakan wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh seseorang atas usaha yang diperoleh.
2. Prestasi merupakan pengalaman yang dialami seseorang dan bisa menjadi pelajaran berharga untuk masa depan.
3. Prestasi merupakan kebanggaan bagi diri-sendiri, keluarga, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.
4. Prestasi digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.

Para santri yang memiliki dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya (SQ) dengan baik berarti ia memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup. Santri yang seperti ini akan cenderung menjadi orang yang bijaksana dengan pembawaan yang tenang, memandang segala sesuatu dari sisi positif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana. Hal ini sesuai dengan dampak dari strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang di terapkan

---

<sup>151</sup> Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Prestasi>, (Di akses; Selasa 17 Oktober 2017, Pukul 21.23 WIB).

di pondok pesantren putri walisongo, yakni para santri mempunyai sifat disiplin yang baik, mempunyai sifat tanggungjawab atas kewajiban-kewajibannya, mempunyai sifat jujur atas apa yang dibicarakan dan dilakukan, pergaulan sehari-hari baik, saling-memaafkan antar sesama, berakhlakul karimah, termotivasi (mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar) dan juga sabar.

Dalam buku Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegence) karya Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim menjelaskan bahwa kecerdasan spasial atau disebut juga kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>152</sup> Seseorang yang memiliki kecerdasan visual spasial yang baik, mereka memiliki kecerdasan untuk melihat dengan tepat gambaran visual disekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikan atau bahkan diabaikan. Kemampuan ini memungkinkan untuk mempresentasikan gambaran visual spasial secara detail dan apa yang dipikirkan dapat dibayangkan dalam bentuk penggambaran dalam benak pikirannya kemudian dituangkan dalam bentuk visual. Hal ini sesuai dengan dampak strategi pengembangan kecerdasan spasial yang diterapkan di pondok pesantren putri walisongo yakni kreatif, inovatif dan sifat peka.

Berpikir Kreatif itu ada pada santri-santri yang mempunyai rasa ingin tahu, optimis, tidak mudah menyerah, berusaha keras, nyaman

---

<sup>152</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*...., hal. 83.

dengan imajinasi, ingin mencari masalah, dan menikmati tantangan. Ketika seorang santri sedang berinovasi mereka akan berusaha memproses ide-ide yang ada di pikirannya untuk di jadikan suatu karya yang nyata (*real*). Para santri yang kecerdasan spasialnya berkembang dengan baik akan mempunyai kepekaan yang berbeda dengan santri yang lainnya, ia akan mampu menempatkan diri di tengah ruang-ruang sosial yang dinamis. Singkatnya, mereka yang mampu mengasah dan mengembangkan kecerdasan spasialnya akan mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan melihat ke depan, bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.

Karena kecerdasan spiritual yang diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan arti (*meaning*) dan nilai (*value*) sangat jelas mempunyai andil besar untuk meningkatkan prestasi seseorang.

Begitu juga dengan kecerdasan visual spasial yang secara aplikatif memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Hampir semua pekerjaan yang menghasilkan karya nyata memerlukan sentuhan kecerdasan ini. Bangunan yang dirancang arsitektur, desain taman, lukisan, rancangan busana, pahatan, bahkan benda-benda sehari-hari yang dipakai manusia pun adalah hasil dari buah kecerdasan visual spasial, dan ketepatan mengaplikasikan suatu tindakan dalam ruang dan waktu juga merupakan buah pertimbangan kecerdasan ini.

Maka, dengan demikian implikasi dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan spasial jika dapat bersinergi dengan tepat, akan mampu

menghasilkan prestasi-prestasi santri yang sangat membanggakan sesuai dengan yang diharapkan.



**BAB VI**  
**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Strategi pengembangan kecerdasan spiritual di pondok pesantren putri walisongo Cukir Jombang yakni :

1. Pengoptimalan aktifitas keagamaan dan penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu). Dalam pelaksanaan pengoptimalan aktifitas keagamaan di aplikasikan dengan berbagai kegiatan yakni Sholat fardlu berjama'ah setiap hari, Shalat Sunnah, Kegiatan Malam Jum'at, Praktik Ibadah, Pengajian Al-Quran, dan Pengajian Kitab. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara optimal agar kecerdasan spiritual para santri terasah dan berkembang dengan baik.
2. Strategi penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa santri (qalbu) melalui pengajian kitab madrasah diniyah (MADIN) maupun pengajian kitab *bandongan* para ustadz dan ustadzah serta pengasuh selalu memberikan selingan diantara penjelasan materi dengan motivasi dan nasehat-nasehat kepada para santri. Beliau-beliau memberi motivasi dan nasehat kepada para santri agar selalu menjaga niatnya menimba ilmu di pondok, selalu istiqomah mengaji, berbudi pekerti yang baik, saling memamafkan, bersifat dermawan dan berakhlakul karimah dalam kesehariannya.
3. Dampak dari strategi tersebut yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni para santri mempunyai sifat disiplin yang baik, mempunyai sifat tanggungjawab atas kewajiban-kewajibannya, mempunyai sifat jujur atas apa yang dibicarakan dan dilakukan, pergaulan sehari-hari baik,

saling-memafkan atar sesama, berakhlakul karimah, termotivasi (mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar) dan juga sabar.

4. Sedangkan strategi pengembangan kecerdasan spasial di pondok pesantren putri walisongo Cukir Jombang juga dilakukan dengan 2 cara yakni dengan pengayaan aktifitas santri dan pendampingan kegiatan santri. Dalam pelaksanaan pengayaan aktifitas santri terapkan dengan berbagai kegiatan yakni kegiatan muhadloroh kubro yang dilaksanakan satu bulan satu kali sebagai ajang pengembangan berbagai keterampilan dan kecerdasan santri khususnya kecerdasan spasial, pelatihan seni banjari, pelatihan seni kaligrafi, program mading 3 dimensi dan pelatihan tata rias untuk mengasah kemampuan para santri.
5. Setiap program dilaksanakan pengurus dan pembina akan selalu memberikan pendampingan kepada para santri, agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Serta dampak dari strategi pengembangan kecerdasan spasial ini yakni kreatif, inovatif dan sifat peka.
6. Berpikir kreatif itu ada pada santri-santri yang mempunyai rasa ingin tahu, optimis, tidak mudah menyerah, berusaha keras, nyaman dengan imajinasi, ingin mencari masalah, dan menikmati tantangan. Ketika seorang santri sedang berinovasi mereka akan berusaha memproses ide-ide yang ada di pikirannya untuk di jadikan suatu karya yang nyata (*real*). Para santri yang kecerdasan spasialnya berkembang dengan baik akan mempunyai kepekaan yang berbeda dengan santri yang

lainnya, ia akan mampu menempatkan diri di tengah ruang-ruang sosial yang dinamis.

7. Singkatnya, mereka yang mampu mengasah dan mengembangkan kecerdasan spasialnya akan mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan melihat ke depan, bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.
8. Prestasi santri disini tidak hanya yang bersifat formal (menang lomba di sekolah atau di luar sekolah), namun juga prestasi santri yang bersifat non formal. Misalnya prestasi santri dalam hal ubudiyah, prestasi santri dalam hal mu'amalah (bersosial), prestasi santri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta prestasi-prestasi santri lainnya. Karena kecerdasan spiritual yang diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan arti (meaning) dan nilai (value) sangat jelas mempunyai andil besar untuk meningkatkan prestasi seseorang. Begitu juga dengan kecerdasan visual spasial yang secara aplikatif memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia.
9. Maka, dengan demikian implikasi dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan spasial jika dapat bersinergi dengan tepat, akan mampu menghasilkan prestasi-prestasi santri yang sangat membanggakan sesuai dengan yang diharapkan

## **B. Saran**

1. Kepada Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Puteri Walisongo Cukir Jombang seyogyanya dalam pengembangan strategi kecerdasan

spiritual dan spasial santri setiap tahun selalu ada inovasi atau ide-ide baru menyesuaikan zaman sekarang. Agar para santri selain bagus moralnya, karakternya, kepribadiannya juga tidak ketinggalan dengan zaman.

2. Bagi para santri Pondok Pesantren Puteri Walisongo Cukir Jombang hendaknya untuk terus semangat belajar dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki, agar nantinya apabila sudah keluar dari pondok dapat menjadi pribadi yang sholihah dan dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat selama masih di pondok walisongo.
3. Bagi para pembaca dan para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan unsur-unsur dari variabel judul penelitian ini yakni Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Spasial Dalam Meningkatkan Prestasi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang), penulis berharap dengan segala kekurangan dan kelebihannya dapat menjadi tambahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti di masa yang akan datang.

Demikianlah hasil sinopsis tesis yang dapat peneliti susun, tentunya dalam penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dalam penggunaan bahasa maupun pemilihan kata-kata. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan penelitian kami ke depan, dan semoga penelitian ini

bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca.

Amin

### DAFTAR PUSTAKA

A. Howell, Richard. *The Seven Steps of Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness*, London: Necholas Brealey

Agama RI, 2000. Departemen *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta : Kallam Mulia.

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quesdtient The ESQ Way 165*, Jakarta; Arga Wijaya Persada.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari. Terj. Amiruddin, jilid XXIII, Jakarta; Pustaka Azzam,2008.  
Al-Baqir, Muhammad *Mutiara Nahjul Balaghah*.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan: Buku Panduan Super Praktis Penelitian Pendidikan Modern Terkini*, Yogyakarta: Diva Press.

Bogdan, R.C.& Biklen, S.K, 1998. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn&Bacon, Inc.

Chittick, William & Sayyed Hossein Nasr. 2001. *Islam Intelektual*, Jakarta.

Daradjat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta; Bulan Bintang.

Efendi, Agus. 2005. *Revolusi kecerdasan Abad 21(Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesfull Intelligence Atas IQ)*, Bandung; Alfabeta.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.

Hadi, Saiful. 2015. *Jurnal Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan* , Islamuna Volume 2 Nomor 1.

Hidayat, Anton Fajar. 2007. Tesis *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Melalui Optimisme Masa Depan Pada Siswa SMPN 2 Jenawi*, Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Pascasarjana.

Indrawan, Rully & R. Poppy Yaniawati, 2014. *Metodologi Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manjemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung; PT. Refika Aditama.

J.Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jalaluddin Rahmat, 2007. *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Anak Sejak Dini*, Bandung; Mizan Pustaka.

Kadi, dkk. 2009. *Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*.

K., Robert Yin, 1997. *Case Study Reserch Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, jakarta; PT. RajaGrafindo Persada.

Lickona, Thomas. 2005. *Educating For Character spiritual*. Jakarta: Rineka Cipta.

Media, Tim *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Media Centre.

Nasution, 1991. *Metode Research*, Bandung: Jemmars.

Nasution, S. 1988, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* , Bandung: Tarsito.

Nataatmadja, Hidayat. 2001. *Inteligensi spiritual; Inteligensi Manusia-Manusia Kaum Sufi dan Para Nabi*, Jakarta: 2001.

Nggermanto, Agus. 2002. *Quantum Quatient, Kecerdasan Quantum*, Bandung: Nuansa.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.

Rosidah, Laily. 2014. *Jurnal Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze*. Volume 8 edisi 2.

Ruslan, 2005. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas* , Makasar : Al-Zakaria.

Sinetar, Marsha. 2001. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Terj. Soesanto Boedidarmo .Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Suharsono, 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Jakarta; Ummah Publishing,

Sukandi, Ahmad. 2016. Tesis *Pegembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H.B 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syaehotin, Sayyidah. 2016. *Jurnal INTELIGENSITAWÂDHU' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' SantriPesantran*, Vol 11 No 2.

Wahab, Abd dan Umiarso, 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Prestasi>, (Di akses; Selasa 17 Oktober 2017, Pukul 21.23 WIB).

Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim, 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak( Multiple Intellegences)*, Jakarta; Prenadamedia.

Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2005. *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan.



### *Lampiran-lampiran...*

#### **Pedoman Wawancara**

##### **Pengasuh Pondok**

1. Apa yang pengasuh ketahui tentang Kecerdasan Spiritual?
2. Menurut pengasuh, bagaimana kecerdasan spiritual para santri di pondok ini?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri di pondok?
4. Bagaimana cara pengasuh menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri di pondok?
5. Apa saja program yang mendukung pengembangan Kecerdasan Spiritual di pondok ini?
6. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
7. Bagaimana pengawasan program tersebut?
8. Bagaimana dampak pelaksanaan program-program dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri di pondok?
9. Apa yang pengasuh ketahui tentang kecerdasan spasial?
10. Bagaimana peran pengasuh dalam mengembangkan Kecerdasan Spasial santri di pondok?
11. Bagaimana dampak pelaksanaan program-program dalam mengembangkan Kecerdasan Spasial santri di pondok?
12. Menurut pengasuh, bagaimana prestasi para santri di pondok ini?
13. Seperti apa saja prestasi yang di raih para santri pondok walisongo?
14. Lebih lanjut menurut pengasuh, bagaimana kecerdasan spiritual dan spasial mampu meningkatkan prestasi santri?

##### **Pengurus, Pembina (Ustadzah) dan Santri Pondok**

1. Bagaimana background / latar belakang para santri pondok walisongo?
2. Apa yang anda ketahui tentang Kecerdasan Spiritual?

3. Bagaimana pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritual di pondok ini?
4. Apa saja program yang mendukung pengembangan Kecerdasan Spiritual di pondok ini?
5. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
6. Bagaimana peran pengurus dan pembina pondok dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri di pondok?
7. Bagaimana dampak pelaksanaan program-program dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual santri di pondok?
8. Apakah program dan kegiatan di pondok selalu ada pembaharuan? Mohon dijelaskan!
9. Menurut anda, apakah program-program pondok untuk membangun kecerdasan spiritual santri sudah efektif?
10. Apa yang anda ketahui tentang kecerdasan spasial?
11. Bagaimana pengurus dan pembina pondok dalam mengembangkan Kecerdasan Spasial santri di pondok?
12. Apa saja program yang mendukung pengembangan Kecerdasan Spasial di pondok ini?
13. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
14. Bagaimana dampak pelaksanaan program-program dalam mengembangkan Kecerdasan Spasial santri di pondok?
15. Menurut anda, bagaimana prestasi santri di pondok ini?
16. Seperti apa saja prestasi yang di raih para santri pondok walisongo?
17. Lebih lanjut menurut anda, bagaimana korelasi (hubungan) kecerdasan spiritual dan spasial mampu meningkatkan prestasi santri?
18. Bagaimana menurut anda program dan kegiatan di pondok ini?
19. Apakah anda merasakan perbedaan sebelum mondok dengan sekarang?
20. Bagaimana perasaan anda mondok di sini?
21. Dampak apa yang anda rasakan setelah mengikuti banyak kegiatan di pondok walisongo ini?
22. Bagaimana prestasi santri dalam pandangan anda?

### HASIL WAWANCARA

1. “Spirit itu kan dorongan, orang itu kalau ada spirit kan termotivasi, nah spiritual itu motivasinya agama. Misalkan dorongan agama *مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ* Barang siapa menempuh jalan (berjalan) untuk menuntut ilmu maka Allah memberinya kemudahan untuk masuk ke dalam surga (al hadist). Karena akan dapat surga itu maka seseorang termotivasi untuk mencari ilmu, ini termasuk bagian dari spirit agama”.<sup>153</sup>
2. “Menurut saya kecerdasan spiritual itu ialah dapat menuntun seseorang kejalan yang benar, tidak terjebak dengan zaman yang semakin tidak karuan. Mengutip dari Imam Abdullah Bin Alwi Al-Haddad beliau mengatakan bahwa biarkan beground (penampilan fisik) kita sesuai dengan zaman yang ada (modern) namun hati tetap salafi. Maka beruntunglah orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yang insyaallah dengan kecerdasan spiritual itu akan mampu menuntun dengan baik dalam menjalani kehidupan. Ikuti zaman tapi jangan sampe menjadi ibnu zaman.”<sup>154</sup>
3. “...pondok itu kan rumah sakit bagaimana kita motivasi untuk jadi sehat, menjadi orang sehat, disini (dipondok) motivasi untuk menjadi orang pinter, orang baik. Saya kira semua yang masuk sini ingin kalau program alqur’an pasti ingin hatam, lancar, manfaat barokah, tidak ada penghafal quran yang tidak ingin hatam. Yang program lain juga sama...”<sup>155</sup>
4. “ Jadi untuk memupuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren ini, dengan memaksimalkan aktifitas-aktifitas keagamaan, misalnya wajib jamaah sholat fardhu, sholat hajad sesudah sholat

<sup>153</sup>Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.10 WIB.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku *ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 28 November 2017 pukul 07.30 WIB.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.25 WIB.

maghrib,sholat witr sesudah sholat isya', sholat dhuha, pengajian-pengajian kitab, dzikir, pembacaan sholawat barzanji, dziba'iyah, burdah, yasin, tahlil, istighosah, praktik ibadah dll. Semua program yang pengurus susun dalam Raker, di usahakan semaksimal mungkin untuk di realisasikan serta di kontrol dan akan slalu di evaluasi setiap 3 bulan sekali.”<sup>156</sup>

5. “ Sebagai pengurus itu harus mampu memberi tauladan yang baik kepada para santri agar bisa di contoh dan diterapkan sehari-hari. Misalnya saling membantu apabila teman butuh bantuan atau teman sedang sakit kita yang merawat, yang mengantar periksa juga. Terus ketika teman minta bantuan belajar bareng memaknai kitab ya harus dibantu, ro'an kamar bersih-bersih bersama, ro'an kamar mandi dan lain-lain. Kemudian santri yang mempunyai kecerdasan spiritual dan menerapkannya pasti akan mempunyai sifat jujur, tidak sombong, tawadhu', istiqomah, pemaaf, penyabar dll.”<sup>157</sup>
6. “ ...pakai dzikir, memberi motivasi dalam pengajian, yang nakal-nakal seluruhnya saya beri fatihah dan dzikir. Karena orang yang sudah dzikir itu kan hatinya tenang, kalau sudah tenang maka betah mondok, kalo betah maka muncul ingin bisa, ingin ngaji, ingin baik itu berasal dari ketenangan. Jadi, selain memberi motivasi dan nasehat secara langsung kepada para santri saat pengajian kitab juga lewat pengurus dan pembina. Karena pengurus dan pembina lah yang bersentuhan langsung dengan para santri menjadi perwakilan pengasuh”.<sup>158</sup>
7. “ Dalam strategi pengembangan kecerdasan spiritual santri di pondok, pengasuh, pembina, ustadzah, pengurus dan juga para santri (yang senior/lebih dewasa) saling bekerjasama dan bersinergi untuk bersama-sama membina, mendidik, mengingatkan dan mengontrol para santri. Ketika para santri di pondok ini menjalankan semua kegiatan yang sudah ada dengan baik dan disiplin, serta berperilaku ahlak mulia insyaallah setiap harinya kecerdasan spiritualnya dapat meningkat dan akan selalu berkembang.”<sup>159</sup>
8. “Kami dari pengurus ubudiyah selalu berusaha memaksimalkan program sholat jama'ah di musholah dengan tepat waktu setiap harinya. Para santri

<sup>156</sup> Wawancara dengan Arifah Hidayatullah selaku *Pengurus Kabid 3 Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 10.35 WIB.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Nila Rofi'atul Ummah selaku *Pengurus Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.15 WIB.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.25 WIB.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iswanti selaku *Pembina dan ustadzah Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 14.10 WIB.

pun begitu, setiap mendengar adzan pondok berkumandang sudah pada berbondong-bondong mengambil wudlu untuk bersiap ke musholah. Meski tak jarang adapula santri yang masih bersantai-santai dikamarnya, entah masih nyenyak tidur, asyik makan ataupun masih mengobrol dengan teman-temannya. Namun, kami para pengurus saling bekerja sama untuk *ngobrak i* (mengingatkan dan mengajak) para santri di setiap kamarnya (sebelum jama'ah dimulai) agar yang masih belum siap-siap segera mengambil wudlu dan menuju musholah...<sup>160</sup>

9. “ Dipondok ini saya benar-benar banyak belajar berbagai hal, salah satunya belajar disiplin. Dulu sebelum saya mondok disini, saya anaknya malas-malasan dan sering mengulur waktu dalam hal apapun. Namun, seiring berjalannya waktu saya mulai banyak berubah karena mulai terlatih dengan berbagai kegiatan-kegiatan di pondok yang mengharuskan tepat waktu, disiplin dan tertib. Alhamdulillah saya sangat bersyukur.”<sup>161</sup>
10. “ Santri dipondok walisongo ini tidak semuanya sebelum mondok disini pernah mondok. Ada yang memang belum bisa dan belum begitu menguasai ilmu agama. Nah menurut saya, dipondok ini para santri di ajarkan dan beri bekal ilmu-ilmu agama secara teori dan praktik, supaya nantinya ketika sudah keluar dari pondok dan terjun di masyarakat mereka mampu mengamalkan apa yang di dapat dan dipelajari selama di pondok.”<sup>162</sup>
11. “ ...peran pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri itu saya pake dzikir, memberi motivasi dalam pengajian, memberi mereka nasehat, yang kurang baik akhlaknya (nakal-nakal) itu saya beri fatihah sholawat dzikir. Menurut saya itu bagian dari motivasi. Karena orang kalau sudah dzikir itu hatinya tenang *لا يذكر الله مطمئن القلوب* ingat dengan dzikir hati akan menjadi tenang, kalau sudah tenang bakal krasan mondok, kalau krasan mondok maka akan muncul ingin bisa ingin ngaji ingin lainnya itu dari ketenangan, hatinya tenang pikirannya tenang...”<sup>163</sup>

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ustadzah Thomimah selaku *Koordinator Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 08.30 WIB.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Siti Mutmainnah *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang Kamar JUA komplek VII*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 20.55 WIB.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ustadzah Siti Nur Ratih selaku *Pembina dan ustadzah Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 20.15 WIB.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.30 WIB.

12. “ Hampir 6 tahun saya belajar di pondok walisongo ini, dan saya merasakan banyak perubahan yang terjadi dalam diri saya. Dulu saya sangat bandel dan sangat tidak disiplin, tapi alhamdulillah seiring berjalannya waktu saya banyak belajar di pondok dan itu membuat saya banyak berubah. Nasehat-nasehat dari Gus Jamil (sapaan akrab pengasuh pondok) para ustadz ustadzah dan juga mbak-mbak selalu saya dengarkan baik-baik dan berusaha saya lakukan meski belum bisa semuanya dan maksimal, tapi saya selalu berusaha menjadi lebih baik. Sampai akhirnya teman-teman mempercayai saya untuk menjadi ketua komplek VIII sekarang (sambil tersenyum).”<sup>164</sup>
13. “ Sejauh pengamatan kami sebagai pengurus, dampak pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual para santri pondok walisongo ini melalui program-program yang telah kami susun dan aplikasikan sudah terjadi banyak perubahan yang signifikan. Misalnya, mereka (para santri) akan mulai bersiap apabila sudah waktunya kegiatan pondok dimulai dari sholat berjama’ah subuh. Para santri sudah memenuhi kamar mandi komplek masing-masing untuk antri mandi maupun mengambil wudlu dan bersiap jama’ah di musholah. Pengurus dan pembina senantiasa bekerjasama untuk selalu meningkatkan dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk para santri pondok pesantren putri walisongo ini.”<sup>165</sup>
14. “ Dampak pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan spiritual para santri pondok pesantren putri walisongo menurut saya itu tercermin dari sifat dan karakter para santri sehari-hari. Selama belajar di pondok ini para santri mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik dari pada pas awal-awal mondok. Dan tak lupa mereka juga menunjukkan sikap sopan santun dan menghormati kepada orang yang lebih tua, seperti kepada pengasuh, ustadz, ustadzah, pegawai-pegawai di pondok, pengurus dan mbak-mbak pondok juga.”<sup>166</sup>
15. “... yang saya rasakan yaitu saya lebih bisa memaknai hidup lebih dalam. Setiap apapun yang terjadi dalam hidup saya, saya berusaha mengambil hikmahnya. Saya belajar semua ini khususnya dari pengasuh ketika mengikuti pengajian beliau. Setiap penjelasan-penjelasan tentang kitab yang beliau sampaikan, selalu di selingi dengan nasehat dan motivasi-motivasi yang

<sup>164</sup> Wawancara dengan Nadia Amir Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang Ketua komplek VIII, pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.15 WIB.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pada tanggal 28 November 2017 pukul 07.50 WIB.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ustadzah Vina Nihayatul khusna selaku Ketua Bidan I Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, pada tanggal 30 November 2017 pukul 09.35 WIB.

begitu membangun. Jadi setiap jadwal pengajian kitab beliau, saya selalu berusaha untuk mengikutinya karena begitu istimewa (sambil tersenyum).<sup>167</sup>

16. ” Jujur sebelum saya mondok di walisongo ini saya mempunyai kebiasaan-kebiasan tidak baik seperti males-malesan. Namun sekarang saya banyak berubah, saya jadi terbiasa melakukan apa-apa dengan berusaha tepat waktu. Kemudian saya pun jadi terbiasa bersikap sopan dan satu kepada orang-orang yang usianya lebih tua dari saya seperti kepada pengasuh, ustadz ustadzah, mbak-mbak pengurus, mbak-mbak pondok, pak satpam, petugas catering dan lain-lain. Serta jika saya pulang waktu liburan sekolah, saya menerapkan sikap sopan santun kepada kedua orang tua dan para tetangga juga. ”<sup>168</sup>
17. ” Begini mbak, sependek pengetahuan yang saya tau kecerdasan spasial ini merupakan suatu kecerdasan untuk merasakan dunia visual spasial secara akurat dan menciptakan kembali berbagai kesan visualnya sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kecerdasan untuk mengamati kondisi, ruang, warna, bentuk dan tekstur dalam mata dan pikiran kemudian memproduksi ulang atau mengubah kesan-kesan itu menjadi berbagai representasi visual aktual seperti bentuk-bentuk seni. Nah, apabila orang memiliki kecerdasan visual spasial ini mereka memiliki kecerdasan untuk melihat dengan tepat gambaran visual disekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikan... ”<sup>169</sup>
18. “ Menurut saya, kecerdasan spasial ialah suatu kreatifitas dan kemampuan memahami gambar dan dimensi ruang yang berbeda. Santri yang memiliki kecerdasan ini akan terlihat berbeda cara pandangnya dari santri yang lain apabila memandang atau memaknai suatu obyek. Dan santri yang mempunyai kecerdasan spasial ini mereka cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan dengan seni, misalnya mereka senang menggambar, melukis, membuat desain baju, dan lain-lain karena kecerdasan spasial ini cenderung mencipta suatu bentuk. ”<sup>170</sup>
19. “ Para santri yang memiliki kecerdasan spasial baik, dalam arti menurut saya adalah suatu kreatifitas, maka hal tersebut harus disalurkan. Maksudnya

<sup>167</sup> Wawancara dengan Zahara Lutfiani *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek I*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.45 WIB.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Rizka Maulida *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek V*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 22.15 WIB.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku *ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 07.40 WIB.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ustadzah Deni Ferlina selaku *Koordinator Departemen Bakat Minat dan Inventaris Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 10.35 WIB.

keaktifitas itu perlu tersalurkan. Jadi ada beberapa program pengurus yang menaungi hal tersebut. Misalnya ada pelatihan kaligrafi, banjari, membuat mading 3Dimensi dan lain-lain, lebih jelasnya bisa ditanyakan kepada pengurus. Saya sangat apresiasi sekali apabila para santri mampu mengoptimalkan kecerdasan spasialnya dengan baik.”<sup>171</sup>

20. “ Muhadloroh kubro kali ini kami dari komplek VI dapat tema dari pengurus Lomba Tari Tradisional, kemudian kami rapat dan sepakat untuk mengukung konsep panggung budaya jawa dengan di buka oleh penampilan Wayang Santri. Jadi disini kami akan menampilkan penampilan wayang santri ada dalangnya juga, dan nanti akan kami kemas pewayangan itu lebih asyik dan mudah diterima anak muda zaman now (sambil tersenyum). Serta nanti akan kami jelaskan arti dari ornamen-ornamen panggung yang penuh dengan filosofi itu karena kebanyakan orang taunya hanya sebatas asesoris panggung saja padahal banyak sekali makna dan filosofinya.”<sup>172</sup>
21. “ Saya sangat apresiasi dengan salah satu program pengurus yakni muhadloroh kubro. Kegiatan ini menurut saya bermanfaat sekali bagi para santri. Mereka belajar banyak hal dan mampu menyalurkan bakat serta kreatifitasnya dengan maksimal dan hasilnya begitu luar biasa. Menurut saya tidak hanya santri-santri yang pendidikan formalnya kuliah yang kreatifitasnya hebat, justru para santri yang masih Aliyah dan Tsanawiyah pun mempunyai segudang ide yang begitu inovatif serta mereka kadang lebih kreatif dibanding mbak-mbak kuliah.”<sup>173</sup>
22. “ Program muhadloroh kubro merupakan salah satu program dari bidang pendidikan yang dinaungi oleh ketua bidang I. Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah santri untuk menyalurkan bakat dan mengapresiasi kreatifitas-kreatifitas santri. Untuk memacu semangat para santri setiap muhadloroh kubro diadakan lomba juga antar komplek. Penilaiannya akan di nilai oleh juri-juri yang kompeten yang khusus pengurus undang untuk menjadi juri. Kegiatan ini dimulai setelah sholat berjamaah isya’ sekitar pukul setengah delapan lebih sampai jam sebelas malam. Jadi komplek yang mendapat

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 07.55 WIB.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Deviana Farida *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek VI*, pada tanggal 28 November 2017 pukul 14.15 WIB.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Ustadzah Layli Mas’udah *Pembina Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek VI*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.10 WIB.

giliran bertugas harus bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya agar selesai tepat waktu.”<sup>174</sup>

23. “ Setiap ada pelatihan seni banjari, baik pengurus pondok maupun pengurus komplek yang mengadakan, saya selalu ikut serta. Karena saya memang senang sekali dengan seni banjari ini. Saya dapat belajar tehnik-tehnik ketukan dan selalu ada hal-hal baru yang saya dapat setelah mengikuti pelatihan. Meskipun pelatihan secara khusus dilakukan sebulan sekali, tapi setiap ada waktu minimal seminggu sekali saya selalu latihan bersama teman-teman saya di musholah.”<sup>175</sup>
24. “ Kami dari pengurus menganggap perlu dan penting diadakannya pelatihan seni kaligrafi ini. Karena salah satu ciri khas pesantren ialah santri mampu menulis arab atau khat atau disebut kaligrafi dengan benar dan baik serta indah. Meski tidak semua santri mengikuti kegiatan pelatihan ini, namun kami dari pengurus berusaha semaksimal mungkin tetap melaksanakan pelatihan ini dengan mengundang seorang pelatih disetiap pertemuan pelatihan. Apabila ada lomba kaligrafi se-Jombang misalnya, dari pondok akan berusaha selalu berpartisipasi dan alhamdulillah pernah mendapatkan juara meskipun bukan juara 1. Harapan kami kedepannya semoga para santri selalu bersemangat untuk mengikuti pelatihan seni kaligrafi ini.”<sup>176</sup>
25. “ Program mading 3 dimensi menurut saya sangat menarik dan menyenangkan. Kami sangat senang ketika dapat giliran membuatnya, karena kami bersama-sama dapat menuangkan kreatifitas dan ide-ide yang ada dipikiran kami mbak. Lebih semangatnya lagi, membuat mading 3 dimensi ini dilombakan antar komplek oleh pengurus dan di akhir tahun dapat hadiah bagi yang menang (sambil tersenyum).”<sup>177</sup>
26. “ Saya sebenarnya baru mendengar istilah kecerdasan spasial ini mbak, tapi meskipun secara teori saya pribadi kurang faham namun secara praktek ternyata sudah banyak saya dan pengurus praktekan (sambil tersenyum). Salah satunya kegiatan pelatihan tata rias yang diadakan oleh pengurus pondok setiap 3 bulan sekali. Pelatihan ini dilakukan untuk mewedahi bakat

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ustadzah Vina Nihayatul khusna selaku *Ketua Bidang I Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 09.40 WIB.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Siti Aisyah santri komplek II

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ustadzah Deni Ferlina selaku *Pengurus Koordinator Departemen Bakat Minat dan Inventaris Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 30 November 2017 pukul 10.45 WIB.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Nur Anisa *Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek III*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14.35 WIB.

santri di dunia rias mbak, agar semakin terasah dan mahir. Siapa tahu kedepannya setelah lulus dari pondok ada yang mau melanjutkan bakatnya di dunia rias, yang terpenting program-program pondok bermanfaat semuanya bagi para santri baik sekarang, besok sampai seterusnya.”<sup>178</sup>

27. “ Menurut saya salah satu strategi yang penting dalam pengembangan kecerdasan spasial di pondok ini ialah pendampingan kegiatan santri. Mengapa hal ini penting? Karena tanpa adanya pendampingan yang baik, kecerdasan spasial ini tidak akan bisa berjalan dengan baik dan optimal bahkan strategi ini juga harus diterapkan untuk pengembangan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Para santri yang mempunyai kecerdasan spasial, mereka akan sangat membutuhkan pendampingan yang berbeda karena menurut saya kecerdasan spasial ini tidak dimiliki oleh semua orang...”<sup>179</sup>
28. “ Yang saya lihat pengurus dan pembina sudah saling bersinergi dalam melakukan pendampingan kepada para santri di setiap kegiatan dan keseharian. Rasa kepedulian dan tanggungjawab selalu diupayakan dengan sebaik-baiknya. Saya sebagai santri pondok pesantren putri walisongo merasa bangga bisa mondok di sini dan mempunyai pengurus serta pembina yang begitu tanggungjawab, semoga Allah yang akan membalas jasa-jasa nya.”<sup>180</sup>
29. “ Santri pondok walisongo ini secara kreatifitas memang tidak diragukan lagi. Kemampuan mereka selalu teruji dan teraplikasi dengan baik. Kadang saya tidak menyangka ketika acara muhadloroh kubro para santri mampu membuat design panggung dengan ornamen-ornamen yang begitu indah serta penampilan yang luar biasa. Orang-orang yang tidak tahu proses pembuatannya pasti tidak menyangka kalau yang membuat adalah para santri sendiri. Hal ini pastinya membuat bangga kita semuanya.”<sup>181</sup>
30. “ Saya sebagai santri pondok walisongo sangat senang sekali bisa mondok di pondok ini. Karena dipondok ini tidak hanya diajarkan mengaji saja, namun juga banyak kegiatan-kegiatan yang menunjang bakat dan minat para santri. Program-program pondok sangat bagus karena sudah mewadahi dan memfasilitasi para santri agar dapat mengasah dan mengembangkan berbagai

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ustadzah Arifah Hidayatullah selaku *Pengurus Ketua Bidang III (Departemen Kebersihan dan lingkungan Hidup, Departemen Kesehatan, Departemen Bakat Minat dan Inventaris) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 28 November 2017 pukul 11.20 WIB.

<sup>179</sup> Wawancara dengan Ustadzah Qurrota Aini selaku *ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 07.50 WIB.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Tazkiyatun Nufus *santri Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.50 WIB.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Ustadzah Musrifah selaku *Pengurus Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 07.50 WIB.

keerdasan yang dimiliki para santri. Yang nantinya apabila sudah lulus, para santri akan siap untuk terjun di masyarakat.”<sup>182</sup>

31. “ Dampak strategi pengembangan kecerdasan spasial dengan program pengayaan aktifitas santri dan pendampingan kegiatan santri menurut saya sangat efektif dan efisien, intinya sangat positif sekali mbak. Karena para santri akan banyak belajar dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menunjang kecerdasan spasialnya. Mereka dipondok walisongo ini tidak hanya pintar secara IQ, tidak hanya pintar mengaji juga, namun mereka juga berbakat, kreatif dan juga cerdas. Serta point penting yang tidak ketinggalan, berakhlakul karimah dan sopan santun yang akan menjadi nilai plus bagi santri-santri pondok walisongo.”<sup>183</sup>
32. “ Prestasi santri menurut cara pandang saya ialah apabila santri sudah lulus dan keluar dari pondok itu menjadi semakin baik dan bagus. Baik akhlaknya, bagus tutur kata nya dan mampu berjuang mengajak orang untuk baik menjadi خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعَهُمُ لِلنَّاسِ. Serta dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang selama ini dipelajari di pondok walisongo dengan sebagaimana mestinya agar ilmunya manfaat barokah.”<sup>184</sup>
33. “ Prestasi santri pondok pesantren putri walisongo menurut saya banyak sekali ya baik di sekolah maupun di pondok. Prestasi santri bagi saya tidak hanya menang dalam sebuah perlombaan atau juara kelas, namun lebih dari itu yakni segala hasil yang telah di capai oleh santri. Misal awalnya santri pertama masuk pondok sifat malasny masih menempel, kemudian mereka berhasil menjadi disiplin karena sudah terlatih dan dibiasakan selama di pondok. Terus mereka mampu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dengan baik hingga menghasilkan sesuatu, misalnya karya atau apa itu juga merupakan prestasi yang patut diapresiasi.”<sup>185</sup>
34. “ Bagi saya, prestasi santri ialah apabila dia mampu menghasilkan suatu karya nyata dari hasil usahanya mbak. Semisal santri yang gemar menggambar dan dia mempunyai karya beberapa gambaran atau lukisan.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Siti Fatimah *santri Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 22.20 WIB.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iswanti selaku *Pembina Komplek IV Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 09.50 WIB.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin selaku *Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 27 November 2017 pukul 08.00 WIB.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nila Rofiatul Ummah selaku *Pengurus Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang*, pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.00 WIB.

Apalagi jika dia mengikuti suatu perlombaan dan menang, sungguh itu merupakan suatu prestasi yang harus diapresiasi. Kemudian, termasuk prestasi santri juga menurut saya ialah ketika muhadloroh kubro para santri bahu-membahu saling bergotong-royong untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan maksimal. Misalnya design panggung, mereka saling bekerja sama untuk menciptakan suatu mahakarya yang luar biasa, dan itu menurut saya sangat jelas termasuk dari prestasi santri.”<sup>186</sup>

35. “ Menurut saya prestasi santri itu ialah sesuatu yang telah berhasil dicapai oleh santri dengan usaha yang sungguh-sungguh bukan dengan bermalas-malasan. Karena santri yang berhasil mencetak suatu prestasi ialah santri yang selalu semangat, rajin, dan pantang menyerah.”<sup>187</sup>



<sup>186</sup> Wawancara dengan Deviana Farida Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek VI, pada tanggal 28 November 2017 pukul 14.25 WIB.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Nur Anisa Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang komplek III, pada tanggal 27 November 2017 pukul 14.45 WIB.

## Dokumentasi



Wawancara dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin  
(Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)



Wawancara dengan Ustadzah Qurrotul Aini  
(Ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)



### Kegiatan Ngaji Kitab Di Musholah







Kegiatan-Kegiatan Santri









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Zeni Faridah**, lahir di Rembang pada tanggal 31 Oktober 1991, putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ayah M. Nursalim dan Ibu Ernawati yang bertempat tinggal di Jln. Selatan Pasar Sembung Dsn. Krajan, Desa Sembung, Kec. Parengan, Kab. Tuban dan sekarang berdomisili di Pondok Pesantren Walisongo Cukir Jombang.

Pendidikan Formal yang telah diselesaikan adalah TK Masithoh Sarang Rembang, SDN Sendang Mulyo Sarang Rembang kenaikan kelas tiga pindah sekolah di SDN Sembung I lulus tahun 2003, sekolah menengah pertama di MTs Al Ghozaliyah Kedungkebo Rayung Senori Tuban lulus tahun 2006, sekolah menengah keatas di MA Al Ghozaliyah Kedungkebo Rayung Senori Tuban lulus 2009 dan pendidikan tinggi di selesaikan di Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada tahun 2015.

Pendidikan Nonformal penulis ialah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Putri Ma'hadul Ulumis Syar'iyah Karangmangu Sarang Rembang (2006-2011) dan di Madrasah Puteri Al Ghozaliyah (MPG) Bajing jowo Sarang Rembang lulus tahun 2011, sekarang ini masih menuntut ilmu di Pondok Pesantren Walisongo Cukir Jombang.

Adapun pengalaman organisasi yang diikuti penulis ialah :

- (1) Ketua OSIS di MTs Alghozaliyah 2005-2006
- (2) Pengurus ISMAPI MPG bagian Pengembangan Bakat 2009-2010
- (3) Sekretaris Umum ISMAPI MPG 2010-2011
- (4) Anggota HMJ PAI 2011-2012
- (5) DPM BEM-FT 2012-2014
- (6) Menteri SDM BEM Universitas 2014-2015
- (7) Koord. Keputrian Rayon Tarbiyah PMII 2012-2013
- (8) Koord. Keputrian Komisariat H.A PMII 2013-2014
- (9) Koord. KOPRI PMII Cabang Jombang 2014-2015
- (10) Pengurus Pondok Pesantren Walisongo Bagian KABID II 2012-2013
- (11) KOPRI PKC JAWATIMUR PERIODE 2015-2017
- (12) KOPRI PB PMII 2017- sekarang.

Pada tahun 2015 tepatnya bulan februari penulis melanjutkan pendidikan formalnya di Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Memasuki semester kedua, tepat pada tanggal 31 Desember 2016 penulis menikah dengan Maftuchil Chija pemuda hebat dari Blitar. Dan di tahun ketiga pernikahan, Allah memberikan anugerah dua jagoan yang begitu lucu. Jagoan pertama bernama Muhammad Alhaq Muwaffiqurrojab dan adiknya Muhammad Ganendra Alfarizi.